

**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK KEPADA ORANG TUA
MENURUT PEMIKIRAN KH. ACHMAD MUJAB MACHALLI
DALAM KITAB BIRRUL WALIDAIN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Zillatul Millah
09110010



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK KEPADA ORANG TUA
MENURUT PEMIKIRAN KH. ACHMAD MUJAB MACHALLI
DALAM KITAB BIRRUL WALIDAIN**

SKRIPSI

Oleh:

**Zillatul Millah
NIM : 09110010**

**Telah Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing:**

**Nurul Yaqien, M.Pd
NIP. 197811192006041001**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003**

HALAMAN PENGESAHAN

PENDIDIKAN AKHLAK ANAK KEPADA ORANG TUA MENURUT PEMIKIRAN KH. ACHMAD MUJAB MACHALLI DALAM KITAB BIRRUL WALIDAIN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Zillatul Millah (09110010)

Telah dipertahankan di depan pengguji pada tanggal 27 Juni 2013 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Nurul Yaqien, M.Pd

NIP 197811192006041001

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP 197203062008012010

: _____

Pembimbing,

Nurul Yaqien, M.Pd

NIP 197811192006041001

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.

NIP. 196903032000031002

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk :

Orang Tuaku:

(Bapak Akuwat dan Ibu Kustining)

Adik-adikku:

(Muhammad Syaifur Rizal dan Muhammad Farid Ulil Albab)

Orang-orang terbaikku:

Rekan-rekan ustadz-ustadzah dan santriwan-santriwati di TPQ Wardatul Ishlah,
TPQ Asy-Syafi'iyah II, UKM LKP2M, Kerabat-kerabatku di Grup Sholawat
Terbangan Watesnegoro, IKSAN Campus dan UIN Maliki Malang. Juga untuk
sahabat-sahabat terbaikku, agama dan negaraku, serta almamaterku.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الْخَمَنِ الْخَمِيمِ

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (رواه احمد)

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik budi pekertinya”. (HR. Ahmad)¹

¹ M. Said, *101 Hadits Budi Luhur*, Penerbit Putra Al-Ma’arif, hlm. 8

Nurul Yaqien, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Zillatul Millah
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 11 Juni 2013

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Zillatul Millah

NIM : 09110010

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua Menurut
Pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli dalam Kitab
Birrul Walidain**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Nurul Yaqien, M.Pd
NIP. 197811192006041001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 05 Juli 2013

Zillatul Millah
NIM. 09110010

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir akademik yang berjudul ***“Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua menurut Pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli dalam Kitab Birrul Walidain.”***

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah pada junjungan kita Baginda Agung Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh umat manusia, yaitu agama islam. Semoga kita mendapat syafaat beliau diakhirat nanti.

Selanjutnya beribu ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesainya skripsi ini, rasa terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Bapak dan ibu tercinta, yakni bapak Akuwat dan ibu Kustining yang selalu sabar dalam memberikan motivasi, mencurahkan kasih sayangnya, bersusah payah membesarkan, mengasuh, membiayai dan mengorbankan materi ataupun immateri dalam proses penulis menuntut ilmu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si., selaku Rektor UIN Maliki Malang yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang serta segenap dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang tiada henti memberi pengetahuan, arahan, dan semangat kepada penulis.

5. Bapak Nurul Yaqien, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar meluangkan waktu untuk membimbing penulis menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini.
6. Seluruh keluarga besar dosen dan karyawan serta civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Fakultas Tarbiyah yang telah mentransfer ilmunya kepada penulis sebagai bekal kehidupan di masa depan.
7. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2009 yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Adik-adik penulis Muhammad Syaifur Rizal dan Muhammad Farid Ulil Albab yang selalu menghibur penulis.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu,.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan balasan kebaikan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya laporan ini dan selalu diberikan yang terbaik oleh-Nya. Amiin.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan laporan ini. Semoga laporan ini dapat berguna bagi para pembaca.

Malang, 05 Juli 2013

Zillatul Millah
NIM. 09110010

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	h	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	, =	ء	ع =	‘
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

أَيَّ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Penelitian Terdahulu	11
F. Ruang Lingkup Penelitian	15
G. Penegasan Istilah.....	16
H. Sistematika Pembahasan	18

BAB II : KAJIAN TEORI.....	20
A. Hakikat Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua.....	20
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	20
2. Dasar Pendidikan Akhlak.....	33
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	35
4. Sumber Ajaran Akhlak.....	38
5. Pengertian Anak.....	38
6. Macam-macam Anak.....	41
7. Macam-macam Tipologi Anak.....	50
8. Tata Krama Anak Terhadap Orang Tua	51
B. Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua dalam Islam.....	53
1. Pengertian Berbuat Baik dan Durhaka kepada Orang Tua.....	53
2. Kewajiban Berbakti kepada Orang Tua.....	55
C. Cara Berbakti kepada Orang Tua dalam Islam.....	56
1. Cara Berbakti kepada Orang Tua Ketika Masih Hidup.....	56
2. Cara Berbakti kepada Orang Tua Setelah Meninggal	57
D. Balasan Pahala bagi Orang yang Berbakti kepada Orang Tua dan Siksaan bagi yang Durhaka dalam Islam.....	58
1. Balasan Pahala bagi Orang yang Berbakti kepada Orang Tua dalam Islam.....	58
2. Balasan Siksa bagi Orang yang Durhaka kepada Orang Tua dalam Islam.....	52

BAB III: METODE PENELITIAN.....	64
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	64
B. Data dan Sumber Data.....	65
C. Teknik Pengumpulan Data.....	67
D. Instrumen Penelitian.....	68
E. Analisis Data.....	69
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	71
 BAB IV: HASIL PENELITIAN.....	 73
A. Biografi KH. Achmad Mujab Machalli.....	73
1. Riwayat Hidup KH. Achmad Mujab Machalli.....	69
2. Riwayat Pendidikan dan Karir KH. Achmad Mujab Machalli....	76
3. Karya-karya KH. Achmad Mujab Machalli.....	84
B. Hasil Penelitian.....	84
1. Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Menurut Pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli dalam Kitab Birrul Walidain.....	84
2. Cara Berbakti kepada Orang Tua Menurut Pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli dalam Kitab Birrul Walidain.....	94
3. Balasan Pahala bagi Orang yang Berbakti kepada Orang Tua dan Siksaan bagi yang Durhaka Menurut Pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli dalam Kitab Birrul Walidain.....	105

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....137

1. Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Menurut Pemikiran

KH. Achmad Mujaib Machalli dalam Kitab Birrul Walidain.....137

2. Cara Berbakti kepada Orang Tua Menurut Pemikiran KH. Achmad

Mujaib Machalli dalam Kitab Birrul Walidain.....149

3. Balasan Pahala bagi Orang yang Berbakti kepada Orang Tua dan

Siksaan bagi yang Durhaka Menurut Pemikiran KH. Achmad

Mujaib Machalli dalam Kitab Birrul Walidain.....171

BAB VI: PENUTUP.....188

A. Kesimpulan.....188

B. Saran.....190

DAFTAR PUSTAKA.....192

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Bukti Konsultasi

Lampiran 2. Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Millah, Zillatul. 2013. *Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua Menurut Pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli dalam Kitab Birrul Walidain*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Nurul Yaqien, M.Pd.

Melihat fenomena yang terjadi pada zaman moderen sekarang ini, dibutuhkanlah pendidikan akhlak yang mampu menjadikan manusia bermartabat. Karena manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya, bahkan lebih jelek daripada binatang. Karena banyak kita saksikan kedurhakaan kepada orang tua sudah banyak terjadi, berbakti kepada orang tua banyak dilupakan oleh umat Islam, karena terlena oleh gemerlapnya duniawi belaka, padahal kalau disadari, kasih sayang yang dicurahkan oleh kedua orang tua kepada anak-anaknya sejak ketika masih dalam kandungan terasa sangat berharga, bahkan tidak mungkin bisa ditebus dengan apa saja yang ada di muka bumi ini. Kitab Birrul Walidain karangan KH. Achmad Mujaib Machalli adalah salah satu kitab yang membahas secara tuntas mengenai akhlak anak kepada orang tua, yang dalam penjelasannya disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dengan mengambil banyak dasar dari Al-Qur'an dan Hadits.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah: (1). Bagaimana pendidikan akhlak anak kepada orang tua menurut pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli dalam kitab Birrul Walidain; (2). Bagaimana cara berbakti kepada orang tua menurut pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli dalam kitab Birrul Walidain; (3). Bagaimana balasan pahala dan siksa bagi orang yang berbakti dan durhaka kepada orang tua menurut pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli dalam kitab Birrul Walidain. Dari fokus masalah tersebut penulis mengambil langkah untuk menganalisisnya atau menelitinya dengan tujuan mengetahui dan memahami Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua menurut Pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli dalam Kitab Birrul Walidain, sehingga dapat digunakan sebagai kontribusi pemikiran dalam dunia Pendidikan.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif analisis kritis dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sedangkan metode dalam mengumpulkan data adalah dengan mencari data dokumentasi atau yang lainnya dari berbagai sumber yang sejalan dengan penelitian ini. Kemudian metode analisis data yang dipakai oleh penulis adalah *Content Analysis* atau analisis isi.

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang ada dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan akhlak anak kepada orang tua menurut Pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli dalam Kitab Birrul Walidain dibagi menjadi lima yaitu: (1). Pendidikan akhlak anak tentang anjuran berbakti

kepada orang tua; (2). Pendidikan akhlak anak tentang kewajiban berbakti kepada orang tua; (3). Pendidikan akhlak anak tentang keutamaan berbakti kepada orang tua; (4). Pendidikan akhlak anak tentang kewajiban memuliakan orang tua; (5). Pendidikan akhlak anak tentang kewajiban mendoakan orang tua. Sedangkan Pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli dalam kitab *Birrul Walidain* tentang cara berbakti kepada orang tua dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: (1). Berbakti kepada orang tua yang masih hidup; dan (2). Berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal. Berbakti kepada orang tua yang masih hidup dilakukan dengan: menaati orang tua, berbakti dan merendahkan diri di hadapan keduanya, berbicara dengan lemah lembut, menyediakan makanan, meminta izin sebelum berjihad dan pergi untuk urusan lainnya atau memohon izin jika mau melakukan apa saja, memberikan nafkah, membuat keduanya ridha dengan berbuat baik kepada orang-orang yang dicintainya, memenuhi sumpah atau nazar kedua orang tua, tidak mencaci-maki, mendahulukan berbakti kepada ibu daripada ayah, mendoakan serta merawat kedua orang tua.

Pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli tentang cara berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal dilakukan dengan cara: mendoakan keduanya, menjaga tali silaturahmi yang telah dijaga dan dirintis oleh kedua orang tua, melanjutkan kebaikan yang selama ini dilakukan oleh keduanya, jika memungkinkan menziarahi makam keduanya, mengurus jenazahnya dan banyak mendoakan keduanya, beristighfar (memohonkan ampun kepada Allah Ta'ala), menunaikan janji dan wasiatnya, memuliakan teman atau sahabat dekat kedua orang tua, serta membayarkan hutang-hutangnya.

Hasil penelitian terakhir yaitu mengenai Pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli tentang balasan pahala bagi orang yang berbakti kepada orang tua dan siksaan bagi yang durhaka antara lain: (1). Berbakti kepada orang tua dapat menebus dosa-dosa yang pernah dilakukan; (2). Memperoleh keberkahan; (3) Do'anya sangat manjur. Sedangkan balasan siksa bagi orang yang durhaka kepada orang tua menurut pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli antara lain; (1). Durhaka kepada orang tua termasuk dosa besar; (2). Durhaka kepada orang tua akan dilaknat Allah; (3). Orang yang durhaka kepada orang tua amalannya tidak diterima; (4). Durhaka kepada orang tua adalah jalan menuju neraka; (5). Akibat durhaka kepada orang tua; (6). Durhaka terhadap orang tua tidak disayang oleh Allah.

Hasil pemaparan di atas diharapkan dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki pendidikan akhlak pada zaman sekarang khususnya akhlak anak kepada orang tuanya, sehingga tidak lagi terdengar kasus-kasus anak yang durhaka kepada orang tua.

Kata kunci: *Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua, KH. Achmad Mujaib Machalli, Kitab Birrul Walidain*

ABSTRACT

Millah, Zillatul. 2013. *Moral Education of Children to Parents According the Thought of KH. Achmad Mujab Machalli in Birrul Walidain Book*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor, Nurul Yaqien, M.Pd.

Looking at the phenomenon that occurs in this modern era, moral education is needed to make human dignity. Because a man without morals would lose his degrees, even worse than animals. As can be seen that the iniquity of parents happened, moreover, dutiful to parents is forgotten by Moslems, because as lulled by the glitter of mere worldly, but if it is realized, an affection which has poured out by both parents to their children since in mother's womb was very valuable, may not even be redeemed by anything on the earth. Book of Birrul Walidain written by KH. Achmad Mujab Machalli is one of book that thoroughly discuss the morals of children to parents, in which its explanation is easily understood by the readers and taking a lot of the basis of Qur'an and Hadith.

Problem focuses in this study are: (1). How the child morals education to parents according to the thought of KH. Achmad Mujab Machalli in Birrul Walidain book, (2). How to be filial to parents according to the thought of KH. Achmad Mujab Machalli in Birrul Walidain book; (3). How replies of reward and punishment for the righteous and the disobedient to parents by the thought of KH. Achmad Mujab Machalli in Birrul Walidain book. From those problem focuses, then, the writer analyzes it to know and understand the Moral Education of Children to Parents by the Thought of KH. Achmad Mujab Machalli in Birrul Walidain Book, so it can contribute the thinking in the world of Education.

This study is a descriptive qualitative critical analysis by type of library research. While in collecting the data, the writer finds the data or other documentation from various sources. Moreover, the data analysis used by the writer is content analysis.

Based on the discussion and the results of this study, it can be concluded that the children moral education to parents by Thought of KH. Achmad Mujab Machalli in Birrul Walidain Book divided into five, they are: (1). Moral education of children about the recommendation of filial to parents, (2). Moral education of children about filial duty to parents; (3). Moral education of children about the virtues of filial to parents, (4). Moral education of children about obligation of glorifying parents; (5). Moral education of children about obligation in praying parents. Moreover, Thought of KH. Achmad Mujab Machalli in Birrul Walidain

book about how to be filial to parents can be done in two ways: (1). Dutiful to parents who are still alive, and (2). Dutiful to parents who have died. Dutiful to parents who are still alive can be done by: obeying parents, dutiful and humble to them, speaking gently, providing food, asking permission before going to jihad and other matters or asking permission to do everything, providing a living , making them a pleasure by doing goodness to people they loved, fulfilling their oath or vow, not berating, giving the devotion to mother rather than father, praying for and caring of both parents.

Thought of KH. Achmad Mujab Machalli about Filial to parents who are dead done by: praying for them, maintaining the relationship that has been taken care of and initiated by both parents, continuing the good that has been done by both of them, visiting their tomb, taking care of their body and a lot of praying for them, forgiveness (ask for forgiveness to Allah Ta'ala), fulfilling the promise and will, glorifying their friends, and paying their debts.

The latest finding on thought of KH. Achmad Mujab Machalli about replies reward for the righteous to parents and torment for the ungodly are: (1). Dutiful to parents can atone for the sins that have been done, (2). Getting a blessing; (3) Granted praying. While the punishments for the person who replies disobedient to parents by Thought of KH. Achmad Mujab Machalli are, (1). Disobedient to parents, including a major sin; (2). Disobedient to parents will be cursed by God; (3). People who rebel against parents, their charity is not accepted; (4). Disobedience to parents is the road to hell; (5). As a result of disobedience to parents; (6). Disobedience to parents is not loved by God.

In short, the explanation above is expected to be a reference to improve moral education in this era especially moral children to their parents, so it is no longer cases of children who rebel against their parents.

Keywords: *Moral Education of Children to Parents, KH. Achmad Mujab Machalli, Birrul Walidain Book*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berharga, yang mampu menjadikan seorang anak yang bodoh dari sisi penciptaan menjadi cerdas dan pandai serta menjadikannya siap untuk mengorbankan segala yang dimiliki, baik jiwa, raga dan harta demi meraih tujuan yang sangat mulia.

Perkembangan dan kemajuan yang kita saksikan di tengah-tengah masyarakat merupakan buah dari pendidikan. Rasa kemanusiaan, akhlak, sifat pemaaf, berlaku baik, dan suka menolong yang ada pada diri seseorang merupakan hasil dari pendidikan. Selain itu pendidikan menjadikan seseorang memiliki kekuatan untuk mengorbankan jiwa, harta, dan kehidupannya demi meraih tujuannya. Namun, pendidikan juga dapat menjadikan seseorang melupakan kedudukan dan kemuliaannya, sehingga merendahkan berbagai harapan dan tujuan para nabi dan orang-orang yang shalih.¹

Melihat fenomena tersebut, maka dibutuhkanlah pendidikan akhlak yang mampu menjadikan manusia bermartabat. Karena manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya, bahkan lebih jelek daripada binatang. Dengan demikian, tugas dan fungsi pokok pendidikan

¹ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 142

Islam adalah menumbuhkan, menanamkan, dan sekaligus mengubah berbagai dimensi potensial manusia, termasuk juga yang terpenting adalah dimensi moralitasnya sebagaimana firman Allah dalam ayat Al-Qur'an Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
 كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21)

Akhlak sangatlah penting bagi manusia. Pentingnya akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan tidak kurang-kurangnya juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka sekiranya akhlak telah lenyap dari masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan. Orang tidak lagi peduli soal baik atau buruk, halal dan haram.

Nampak jelaslah bahwa betapa pentingnya pendidikan akhlak bagi kehidupan manusia, oleh karenanya pendidikan akhlak haruslah ditanamkan sedini mungkin, terlebih pada anak-anak. Lantaran anak adalah amanat Allah yang dititipkan kepada orang tua yang harus dididik dengan sebaik mungkin dan menjadi investasi terbaik kedua orang tua baik di dunia dan di akherat kelak.

Setiap orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik anak yang diamanatkan Allah kepadanya. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan dia memberi kepadamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”* (QS. An-Nahl: 78).²

Pendidikan anak menyangkut masalah akidah, akhlak dan syariat, sehingga orang tua harus peka betul terhadap permasalahan tersebut. Disamping harus menanamkan pula nilai keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi.³ Karena anak yang tumbuh tanpa ada kasih sayang dan pendidikan dari kedua orangtuanya mustahil akan menjadi generasi manusia yang bermartabat.

Arus globalisasi yang memasuki dekade saat ini berdampak besar terhadap segala sendi kehidupan manusia. Nilai-nilai luhur bangsa dan agama secara bertahap terkikis oleh nilai barat dan modern. *Materialis*, *hedonis* dan *individualis* menjadi penyakit masyarakat. Krisis akhlak terjadi karena sebagian orang tidak mau lagi mengindahkan tuntunan agama. Banyak perbuatan anak yang durhaka kepada kedua orang tua

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Adi Grafika, 1994), hlm. 413

³ Nadhirah Mudjab, *Merawat Mahligai Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 138-139

disebabkan telah dilalaikan oleh gemerlap dunia dan kurangnya pendidikan akhlak serta perhatian dari orang tua, sehingga berakibat pula pada orang tua.

Dilihat dari perspektif pendidikan akhlak anak, produk teknologi yang berkembang saat ini juga banyak memberi pengaruh buruk terhadap perkembangan anak seperti produk teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Empat produk teknologi informasi yang perlu mendapat perhatian lebih dari para orangtua adalah televisi (TV), internet, dan games elektronik, handphone (HP). Sekurangnya ada empat sifat yang merusak pada teknologi ini yang berpengaruh pada pendidikan akhlak anak.

Melihat hal demikian, kita patut prihatin menyaksikan perkembangan generasi muda saat ini. Dari waktu ke waktu, kita berhadapan dengan kerusakan akhlak yang semakin merajalela. Pergaulan bebas, hura-hura, narkoba, hilangnya sopan santun, rendahnya semangat belajar dan berusaha, tawuran, serta merajalelanya bahaya “*alay*” dan kasar merupakan gejala yang banyak menjangkiti kaum muda saat ini. Jika dibiarkan, lama-lama habislah negara kita. Karena generasi bermental ‘bobrok’ ini suatu saat akan memegang kendali negara ini.⁴

Sudah sewajarnya jika Allah mewajibkan kepada umat manusia untuk berbakti dan menghormati kepada orang tua, lebih khusus orang

⁴ *Ibid*, hlm. 30

yang terdekat, yaitu ayah dan ibu.⁵ Karena kedua orang tua adalah hamba Allah yang menjadi perantara hadirnya sang anak di dunia ini. Lebih dari itu, mereka adalah orang penuh kasih sayang, merawat, membesarkan, mendidik dan mencukupi segala kebutuhan, baik secara lahir maupun batin.⁶ Karenanya kedua orang tua itulah yang harus terlebih dahulu dihormati.

Tidak ada yang lebih besar di dunia ini melebihi jasa kedua orang tua.⁷ Dasar manusia berbuat baik kepada kedua orang tua adalah firman Allah surat Al-Ankabut ayat: 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَىٰ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: *“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (Q.S. Al-Ankabut: 8)

Anak atau putera yang berbakti terhadap orangtua merupakan dambaan setiap orangtua. Anak yang shaleh serta shalehah yang mendo’akan orang tuanya merupakan amalan dan tabung pahala yang tidak akan henti-hentinya mengalir ke kubur orang tua. Namun dalam kenyataannya, seiring pertumbuhan, tidak sebaik itu bakti anak kepada

⁵ Ahmad Mudjab Mahalli, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Bidayatul Hidayah, 1984), hlm.190

⁶ Muhammad Fatih Masrur dan Miftahul Asror, *Adab Silaturrahmi* (Jombang: CV. Artha Rivera, 2007), hlm. 149

⁷ Ahmad Mudjab Mahalli, *loc. cit.*, hlm. 290

orang tua, semakin lama semakin besar, perilaku anak menjadi kurang pantas kepada orang tua. Seakan anak lupa dengan jeri payah kedua orang tuanya yang telah merawat, mendidik dan membesarkan. Apalagi di akhir zaman ini orang-orang sudah tidak lagi memperdulikan orang tuanya apalagi berbakti kepada mereka. Berbagai kedurhakaan sudah sering ditemui dan dilakukan di berbagai tempat dengan ragam variasi dan bentuknya, mulai dari kedurhakaan paling ringan hingga paling berat.

Berbakti kepada kedua orang tua adalah salah satu permasalahan yang penting dalam Islam. Di dalam Al-Qur'an, setelah Allah memerintahkan kepada manusia untuk bertauhid kepada-Nya, Allah swt memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Perhatian Allah terhadap hak orang tua sangat besar, sehingga perintah untuk memuliakan disejajarkan dengan perintah ibadah dan mengesakan kepada-Nya. Berbuat baik kepada kedua orang tua harus didahulukan daripada fardhu kifayah dan amalan-amalan sunnah lainnya. Berbuat baik kepada kedua orang tua didahulukan daripada berjihad dan hijrah di jalan Allah. Berbuat baik kepada orang tua harus didahulukan dari pada kepada istri dan anak-anak.⁸

Kewajiban untuk berbuat baik kepada orang tua sangatlah penting, sehingga banyak buku-buku dan kitab-kitab maupun referensi lain yang membahas tentang Birrul Walidain (berbakti kepada orang tua), baik

⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Birrul Walidain Berbakti kepada Kedua Orang Tua*, (Bogor: Pustaka At-Takwa, 2011), hlm. 81

berbahasa Indonesia maupun Arab. Diantara salah satu kitab yang membahas masalah berbuat baik kepada orang tua adalah kitab Risalah Birrul Walidain karangan KH. Achmad Mujab Machalli.

Kitab Birrul Walidain merupakan kitab induk yang membahas tentang akhlak anak kepada orang tua dengan berbahasa Arab pegu yang di karang oleh KH. Achmad Mujab Machalli yang menjelaskan topik yang sangat perlu untuk diketahui oleh kaum muslimin, yaitu tentang berbakti kepada kedua orang tua. Kitab ini menjelaskan tentang banyak hal berkaitan dengan berbakti kepada kedua orang tua. Diantaranya yang dibahas adalah, pengertian berbakti dan durhaka kepada kedua orang tua, bentuk-bentuk berbuat baik dan juga bentuk-bentuk perilaku durhaka kepada kedua orang tua, ganjaran yang akan diperoleh bila berbuat baik kepada kedua orang tua, dan juga ganjaran yang diperoleh bila durhaka kepada keduanya, dan lain-lain. Termasuk juga batasan - batasan dalam taat kepada orang tua.

Kitab Birrul Walidain ini banyak di kaji di kalangan tertentu, yakni lingkungan agamis, seperti pondok pesantren, lembaga pendidikan islam, madrasah atau taman pendidikan Al-Qur'an yang menerapkan sistem pondok dikarenakan kitab ini berbahasa Arab pegu, sehingga kalangan umum khususnya kaum remaja pada lembaga pendidikan yang tidak berlabel agama kurang bisa menjamah kitab ini. Maka tidak dipungkiri jika masih banyak anak yang durhaka kepada kedua orang tua yang tidak lain juga karena kurangnya pendidikan agama dari orang tua.

Alasan penulis mengkaji kitab ini adalah karena kitab ini membahas tentang berbuat baik kepada kedua orang tua yang sesuai dengan kondisi anak muda zaman sekarang. Isi kitab ini membahas lengkap tentang akhlak anak kepada orang tua, anjuran berbakti kepada orang tua, hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh anak dalam berbuat baik kepada orang tua yang sudah penulis kelompokkan dalam beberapa point penting untuk mempermudah pembahasan penelitian ini diantaranya seperti pendidikan akhlak anak kepada orang tua menurut pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli dalam Kitab *Birrul Walidain*, cara berbakti kepada orang tua, balasan pahala bagi orang yang berbakti kepada orang tua dan siksaan bagi yang durhaka yang didalamnya akan dibahas lebih dalam mengenai akhlak anak kepada orang tuanya.

Berbagai referensi kitab-kitab lain yang pernah penulis baca yang menjelaskan akhlak seorang anak khususnya kepada kedua orang tua tidak membahas secara detail mengenai akhlak anak kepada kedua orang tua. Seperti dalam kitab *Akhlak Lil Banin* atau *Akhlak Lil Banat* yang hanya menjelaskan secara global saja sehingga kurang lengkap jika dijadikan rujukan utama untuk meneliti akhlak anak kepada kedua orang tua.

Kitab *Birrul Walidain* sangatlah penting untuk di kaji apalagi bagi anak-anak zaman sekarang yang harus ditanamkan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak sehingga kitab ini telah di alih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh H.M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar dan

Achmad Mulyadi Bayyurifie sehingga dapat memberikan kemudahan bagi para pembaca untuk mempelajari kitab ini.

Birrul Walidain (berbakti kepada kedua orang tua) adalah salah satu permasalahan yang penting dalam Islam. Di dalam Al-Qur'an, setelah Allah memerintahkan kepada manusia untuk bertauchid kepada-Nya, Allah 'Azza Wajalla memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.

Dari paparan di atas tidaklah berlebihan jika penulis tertarik untuk mengungkapkan pesan yang terkandung dalam kitab "*Birrul Walidain*" karangan KH. Achmad Mujab Mahalli dengan judul **"PENDIDIKAN AKHLAK ANAK KEPADA ORANG TUA MENURUT PEMIKIRAN KH. ACHMAD MUJAB MACHALLI DALAM KITAB BIRRUL WALIDAIN."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan penulis teliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan akhlak anak kepada orang tua menurut pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli dalam kitab *Birrul Walidain*?
2. Bagaimana cara berbakti kepada orang tua menurut pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli dalam kitab *Birrul Walidain*?

3. Bagaimana balasan pahala bagi orang yang berbakti kepada orang tua dan siksaan bagi yang durhaka menurut pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli dalam Kitab Birrul Walidain?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pendidikan akhlak anak kepada orang tua menurut pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli dalam kitab Birrul Walidain?
2. Mengetahui cara berbakti kepada orang tua menurut pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli dalam kitab Birrul Walidain?
3. Mengetahui balasan pahala bagi orang yang berbakti kepada orang tua dan siksaan bagi yang durhaka menurut pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli dalam Kitab Birrul Walidain?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat, dan menambah ilmu pengetahuan bagi:

1. Sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar kesarjanaan di Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bagi penulis sendiri sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan, serta sebagai sarana belajar dan menambah pengetahuan baik teori maupun praktek di bidang Pendidikan Agama Islam.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat modern saat ini, khususnya dalam mendidik akhlak anak.
4. Bagi lembaga Perguruan Tinggi diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan islam dan dapat dijadikan sumbangsih pemikiran bagi lembaga majlis taklim bahwa betapa pentingnya peran lembaga ini dalam mencetak akhlakul karimah anak.
5. Memberikan bahan-pustaka tentang kajian keislaman pendidikan akhlak anak kepada orang tua.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang materi konsep perguruan tinggi. Dari beberapa penelitian tersebut terdapat berbagai macam fokus yang ingin dianalisis. Tema pendidikan akhlak telah banyak dibicarakan, dibahas, bahkan ada beberapa penelitian yang dilakukan. Diantaranya adalah:

1. Skripsi Fikih Abdurrahman (06110114) UIN MALIKI MALANG Januari 2012 yang membahas Tentang “*Konsepsi Pendidikan Akhlak KH. Hasyim Asy’ari (Studi Pustaka dalam Kitab adab Al’Alim Wa Al-Muta’alim)*”. Penelitian tersebut lebih fokus pada konsepsi pendidikan Akhlak menurut KH. Hasyim Asy’ari yang beliau tulis dalam sebuah kitab yang diberi nama *Adab Al-‘A’lim wa Al-Muta’alim*. Kitab ini berisikan tentang etika yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik atau santri. Menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam proses evaluasi tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan murid

terhadap materi namun juga untuk mengetahui sejauh mana upaya internalisasi nilai dalam peserta didik bisa diserap dalam kehidupan sehari-hari. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan historis (*historical research*). Studi penelitian mengarah pada studi pustaka (*library research*). Sumber datanya dari data primer yang diperoleh dari *personal dokument* yakni dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri, sedangkan data sekunder merupakan publikasi ilmiah yang ada dan buku-buku lain yang diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji dan buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan datanya diperoleh dari dokumentasi, identifikasi wacana dari buku-buku terutama yang ditulis KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab dan karya-karya lain. Teknik analisis datanya dengan analisis deskriptif, *content analysis*.

2. Skripsi Ani Rosidatul Ilma (07110073) UIN MALIKI MALANG tahun 2011 yang membahas Tentang "*Konsep Pendidikan menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad*". Fokus penelitian ini pada tujuan pendidikan menurut Imam Ghazali yakni menjadikan anak agar dapat dekat dengan Allah dengan cara beribadah dan taat padanya. Anak didik adalah peserta didik yang merupakan subjek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mencapai tujuan pendidikan dan metode pendidikannya meliputi kisah

atau cerita, menasehati dan keteladanan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif Analisis Kritis. Jenis penelitian menggunakan *Library Research* (penelitian kepustakaan). Datanya diperoleh dari dokumentasi. Sumber datanya adalah data primer yakni kitab *Ayyuhal Walad* karangan Imam Ghazali yang diterbitkan oleh Al-Hidayah jalan Sasak Surabaya. Data sekundernya dari terjemahan jawa kitab “*Ayyuhal Walad*” oleh Abi Ahmad Kholil Mustofa Kamali yang diterbitkan oleh Al-Hidayah jalan Sasak Surabaya, terjemahan Indonesia *Ayyuhal Walad* Drs. Abu Abdillah Al-Husainy terbitan Pustaka Zawiyah Jalan Mertoraran Solo. Teknik analisis datanya dengan metode deduktif, metode Induksi dan Content Analisis.

3. Skripsi Ahmad Labib (06410005) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 yang membahas Tentang “*Konsep Pendidikan Pada Anak Menurut Al-Qabisi Dalam Buku Al-Risalah Al-Mufassilah Ahwal Al Muta'allimin Wa Ahkam Al Mu'allimin Wa Al Muta'allimin*”. Fokus Penelitian ini adalah pada pendidikan akhlak pada anak menurut konsep pendidikan yang ditawarkan al-Qabisi dalam bukunya yang berjudul *Al-Risalah al-Mufassilah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkami al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan fakta yang shahih mengenai bagaimana konsep pendidikan akhlak pada anak dan apa kelebihan dan kelemahan konsep pendidikan akhlak pada anak menurut Al-Qabisi dalam buku *Al-Risalah*

al-Mufasssilah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkami al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Metode yang digunakan dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu melalui benda-benda tertulis berupa buku-buku, dokumen dan internet yang dapat mendukung kajian penelitian. Analisis data dilakukan dengan model analisis isi (content analysis).

4. Skripsi Abdul Muhshi (200536012099 2005.4.36.0001.1.0) SEKOLAH TINGGI ILMU KEISLAMAN ANNUQAYAH Guluk-Guluk Sumenep tahun 2010. Penelitian ini membahas tentang “*Studi Tafsir Ayat Birrul Walidain dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Anak (Studi Terhadap Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi)*”. Fokus penelitian ini pada kesesuaian untuk melihat korelasi antara berbakti kepada kedua orang tua terhadap ayat *birrul walidain* dalam kajian tafsir Al-Maraghi dengan konsep pendidikan anak yang memiliki relevansi: Pertama, dilihat dari paralel dasar pijaknya, yaitu kemanusiaan. Sebagaimana pendidikan anak berpijak kepada kemanusiaan begitu juga dengan *birrul walidain*; kedua,, dilihat dari aspek materi, *birrul walidain* merupakan bagian dari materi pendidikan anak; ketiga, karena *birrul walidain* merupakan bagian dari materi pendidikan maka metode yang digunakan juga tidak berbeda; keempat, penanaman nilai-nilai *birrul walidain* dan secara lebih luas, pendidikan anak terwadahi oleh keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*libraray research*). Dan teknik yang di gunakan adalah

dengan mengumpulkan data atau keterangan melalui bahan-bahan kepustakaan.

Penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti yakni tentang Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua menurut pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli dalam Kitab Birrul Walidain. Penelitian di atas hanya mengkaji tentang konsep pendidikan akhlak anak menurut pemikiran para tokoh yang bukan pengarang kitab Birrul Walidain dan menghubungkannya dengan melakukan studi tafsir terhadap ayat Birrul Walidain. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang mengkaji pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli tentang pendidikan akhlak anak kepada orang tua dalam Kitab Birrul Walidain.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Agar lebih jelas dan tidak terjadi *missunderstanding* dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan ruang lingkupnya. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang Pendidikan Akhlak anak menurut pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli dalam Kitab Birrul Walidain, yang dikhususkan pada pendidikan akhlak anak kepada orang tua. Kemudian nantinya akan dapat ditarik benang merah yang dapat memberikan pemahaman tentang pendidikan akhlak anak kepada orang tua.

G. Penegasan Istilah

Kedudukan judul dalam penelitian sangat penting. Melalui definisi operasional judul akan diketahui isinya secara jelas, disamping itu agar tidak terjadi salah tafsir dari penelitian ini, maka penulis anggap perlu untuk memberi penjelasan pada beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul penelitian ini, antara lain:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi juga mencakup pula yang non formal.⁹ Pengertian pendidikan dalam penelitian ini adalah pendidikan yang ada dalam suatu keluarga, yakni pendidikan antara anak dan orang tua yang ada dalam keluarga.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah suatu upaya untuk meningkatkan perkembangan pikir, rasa, karsa, karya, cipta dan hati nurani anak agar mampu menilai dan menentukan untuk selanjutnya menetapkan dan memiliki akhlak al-karimah dengan senantiasa mengajarkan nilai-nilai ajaran islam.¹⁰ Sedangkan pengertian pendidikan akhlak dalam penelitian ini adalah pendidikan akhlak seorang anak kepada orang tuanya mengenai kewajiban berbakti kepada keduanya dan larangan berbuat durhaka.

⁹ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 149

¹⁰ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulang, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 398

3. Anak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia anak diartikan sebagai manusia yang masih kecil.¹¹ Sementara dalam salah satu buku dijelaskan, anak sebagai makhluk lemah yang membutuhkan bimbingan dan dorongan di dalam semua kegiatan serta merupakan generasi penerus bangsa dan sumber bagi pembangunan.¹² Sedangkan devinisi anak dalam penelitian ini adalah anak hasil buah cinta kasih kedua orang tuanya yang ada dalam keluarga (anak kandung orang tua), anak adopsi (anak angkat), anak pungut, anak susu, anak tiri, anak yang lahir di luar nikah yang di asuh sejak kecil oleh orang tua baik ibu dan ayah saja, anak yatim, piatu atau kedua orang tuanya telah bercerai.

4. Orang Tua

Orang yang pertama kali di kenal oleh anak dalam keluarga dan yang sudah lama hidup dengan anak atau yang sudah lanjut usia, yang terdiri dari ayah dan ibu. Sedangkan arti orang tua dalam penelitian ini adalah orang yang menyebabkan seorang anak terlahir di dunia ini dan yang telah mengasuh dan mendidik anak (ibu dan ayah) atau bukan orang tua kandung namun yang mengasuh, mendidik serta menanggung hidup anak jika kedua orang tuanya telah tiada yaitu bibi, paman, orang tua angkat, kakek dan nenek.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 13

¹² Nurul Chomaria, *Menjadi Ibu Penuh Cinta*, (Solo: Pustaka Itizam, 2008), hlm. 7

5. Kitab Birrul Walidain

Kitab Birrul Walidain adalah kitab karangan KH. Achmad Mujaib Machalli yang menjelaskan tentang banyak hal berkaitan dengan berbakti kepada kedua orang tua. Diantaranya yang dibahas adalah, pengertian berbuat baik dan durhaka, bentuk-bentuk berbuat baik dan juga bentuk-bentuk perilaku durhaka kepada kedua orang tua, ganjaran yang akan diperoleh bila berbuat baik kepada kedua orang tua, dan juga ganjaran yang diperoleh bila durhaka kepada keduanya, dan lain-lain. Termasuk juga batasan batasan dalam taat kepada orang tua.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian tentang pembahasan skripsi ini secara jelas dan singkat, maka peneliti menyusun skripsi ini menjadi enam bagian (bab), yang secara sistematis adalah sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan. Bagian ini peneliti mengemukakan hal yang sifatnya sebagai pengantar untuk memahami isi skripsi ini. Dalam bab ini peneliti menguraikan tujuh sub bab yaitu (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) ruang lingkup penelitian, (6) definisi operasional, dan (7) sistematika pembahasan.

BAB II : Memaparkan tentang landasan teoritis yang berkaitan dengan penelitian Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua menurut Pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli dalam kitab Birrul Walidain.

BAB III : Membahas tentang metode penelitian yang meliputi : (1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) instrumen penelitian, (5) analisis data, dan (6) teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV: Berisi tentang paparan data hasil penelitian yang diperoleh dari Kitab Birrul Walidain karangan KH. Achmad Mujaib Machalli tentang Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua.

BAB V: Berisi tentang pembahasan hasil penelitian mengenai Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua menurut Pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli dalam kitab Birrul Walidain.

BAB VI : Penutup, merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pengertian pendidikan Akhlak adalah perpaduan antara pengertian Pendidikan dan Akhlak. Jadi yang dimaksud dengan Pendidikan Akhlak adalah bimbingan, asuhan dan pertolongan dari orang dewasa untuk membawa anak didik ke tingkat kedewasaan yang mampu membiasakan diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan menghindari sifat-sifat yang tercela. Untuk lebih jelasnya berikut akan dipaparkan mengenai pengertian pendidikan dan akhlak.

a. Pengertian Pendidikan

Prof. Khursyid Ahmad berpendapat bahwa pendidikan dalam istilah Inggrisnya adalah *Education* yang berasal dari kata latin *Ex* (lepas dari) dan *ducere* yang berarti memimpin. Secara harfiah berarti mengumpulkan keterangan dan menarik bakat ke luar.¹³

Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang dari Bahasa Arab yaitu *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*, yang artinya pengajaran.

¹³ M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Usaha Nasional, Surabaya, 1983), hlm.

Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah *ta'lim*, dengan kata kerjanya *'allama*, yang berarti pendidikan. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya *tarbiyah wa ta'lim*.¹⁴

Kata *rabba* yang berarti mendidik sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* ini digunakan juga untuk Tuhan, karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara bahkan mencipta.¹⁵

Niccolo Machiavelli memahami pendidikan dalam kerangka proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus. Ini terjadi karena secara kodrati manusia memiliki kekurangan dan ketidaklengkapan. Baginya, intervensi manusia untuk melengkapi apa yang kurang dari kodratnya. Pendidikan dapat melengkapi ketidaksempurnaan dalam kodrat alamiah manusia, tulis Machiavelli.¹⁶

Hakikat pendidikan itu sendiri yaitu:

1. Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
2. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan yang semakin pesat.
3. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.

¹⁴ Zakiyah Daradjat (et. al), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hlm. 25

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 26

¹⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 19

4. Pendidikan berlangsung seumur hidup.
5. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.¹⁷

Setelah kita mengetahui hakikat pendidikan diatas, selanjutnya akan dibahas mengenai pengertian pendidikan itu sendiri. Untuk memahami pendidikan, maka ada dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman mengenai pendidikan, yakni kata *peadagogie* dan *peadagogiek*.

Peadagogie bermakna pendidikan, sedangkan *peadagogiek* berarti ilmu pendidikan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila *pedagogik* atau ilmu mendidik adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan.¹⁸

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogiek* yang asal katanya *pais* berarti anak, *gogos* artinya membimbing atau tuntutan, dan *iek* artinya ilmu. Jadi secara etimologi, *paedagogiek* adalah ilmu yang membicarakan cara memberi bimbingan kepada anak. Dalam arti khusus, Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Dalam arti luas pendidikan

¹⁷ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Nasional, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 12-13

¹⁸ M.Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 7

merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya yang berlangsung sepanjang hayat.¹⁹

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga dalam perjalanan sejarah hidup manusia dimuka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang menggunakan pendidikan sebagai alat meningkatkan kualitas sekalipun dalam kelompok primitif.²⁰

Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati atau tokoh pendidikan, diantaranya: pertama, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²¹

Kedua, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

¹⁹ M. Arifin, *Kapita selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 71

²⁰ *Ibid*, hlm. 72

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²²

Ketiga, Menurut Lodge Pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman dan pengertian secara sempit malahan sekedar pendidikan di sekolah.

Keempat, Alfred North Whitehead mengambil pengertian pendidikan yang sangat sempit. Ia menyatakan bahwa pendidikan adalah pembinaan keterampilan menggunakan pengetahuan.²³

Kelima, Menurut Arifin pendidikan ialah “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohani, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia.²⁴

Dengan melihat pendapat-pendapat di atas mengenai terminologi pendidikan maka perlulah sebuah kesepakatan bersama terkait pengertian pendidikan. Sehingga arti pendidikan itu sendiri dapat diketahui maksud dan tujuannya dalam pelaksanaan pendidikan. Karena pengertian pendidikan adalah dasar utama sebelum melangkah melakukan pendidikan yang sesungguhnya.

Menurut Ahmad Tafsir definisi pendidikan yang telah disepakati adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang

²² UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, *op. cit.*, hlm. 74

²³ Ahmad Tafsir, *op. cit.*, hlm. 26

²⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), hlm. 22

secara maksimal.²⁵ Lebih lengkapnya, pendidikan adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup.²⁶

b. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisak akhlak, yaitu pendekatan etimologi (kebahasaan), dan pendekatan terminologi (peristilahan).

1) Devinisi akhlak secara Etimologi

Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “khuluqun” (خُلُق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “Khalkun” (خَلْق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “khaliq” (خَالِق) yang berarti Pencipta dan “Makhluk” (مَخْلُوق) yang berarti yang diciptakan.²⁷

Pola bentukan definisi “akhlak” di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq (Pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai

²⁵ *Ibid.*, hlm. 27

²⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 27-28

²⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawwuf*, (Pustaka Setia, Bandung, 1995), hlm.11

hablum minallah. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahirilah pola hubungan antarsesama manusia yang disebut *dengan hablum minannas* (pola hubungan antarsesama makhluk).

Kemudian komentar dari Ibnu Athir dalam bukunya *An-Nihayah* menerangkan; “Hakikat makna *khuluq* itu adalah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka), warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya”).

Identik dengan pendapat Ibnu Athir ini, Imam Al-Ghazali menyatakan, “*Bilamana orang mengatakan si A itu baik khalqunya dan khuluqnya, berarti si A itu baik sifat lahirnya dan sifat batinnya*”.

Jadi berdasarkan sudut pandang kebahasaan definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata krama (versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan istilah moral atau *ethic*.²⁸

Begitupun dalam bahasa Yunani istilah “akhlak” dipergunakan istilah *ethos* atau *ethikos* atau etika (tanpa memakai huruf H)²⁹ yang mengandung arti “Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik”. Dan etika itu adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran.³⁰

²⁸ S. Wojowarsito, dkk, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, Tara, hlm. 101-215

²⁹ J. Verkuniyl, *Ethika Kristen Bagian Umum*, hlm. 7

³⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Jakarta: Pusat Filsof, 1987), hlm.14 & 17

Dalam sebuah kitab yang ditulis oleh Abd. Hamid Yunus dinyatakan:

الْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدَابِيَّةِ

Artinya: “*Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik.*”

Memahami ungkapan tersebut bisa dimengerti sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir: artinya, potensi tersebut sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila dipengaruhi positif, *outputnya* adalah akhlak mulia; sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak mazmumah (tercela).

Firman Allah dalam surat As-Syam: 8 yang berbunyi,

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu 9 jalan) kepasikan dan ketakwaannya*”.(QS. As-Syam: 8).

2) Devinisi “Akhlak” secara Terminologi

Berikut ini akan dibahas definisi “akhlak” menurut aspek terminologi. Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

1. Ibnu Miskawaih

حَالُ النَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَا

Artinya: “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.³¹

2. Versi Imam Al-Ghazali

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَنْفِعَالُ بِسُهُولَةٍ
وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ عَقْلًا وَسَرْعًا.³²

Artinya: “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.

3. Prof Dr. Ahmad Amin

عَرَفَ بَعْضُهُمُ الْخُلُقَ بِأَنَّهُ عَادَةٌ الْإِرَادَةِ يَعْنِي أَنَّ الْإِرَادَةَ إِذَا عَادَتْ شَيْئًا فَعَادَتِهَا
هِيَ الْمُسَمَّاةُ بِالْخُلُقِ

Artinya: “Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak”.

Menurut Ahmad Amin, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia, setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan yang besar inilah yang bernama akhlak.

³¹ Lihat *Tahzibul Akhlak wa Thathirul-A'raq* hlm. 25 karangan Ibnu Miskawaih

³² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Beirut : Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), hlm. 58

Akhlak dermawan umpamanya, semula timbul dari keinginan berderma atau tidak. Dari kebimbangan ini tentu pada akhirnya timbul, umpamanya, ketentuan memberi derma. Ketentuan ini adalah kehendak, dan kehendak ini bila dibiasakan akan menjadi akhlak, yaitu akhlak dermawan.

4. Didalam buku *Encyclopedia Britanica*, dijelaskan bahwa pengertian

Ilmu Akhlak itu adalah identik dengan definisi *etics*.

“Ethics is systematic study of the nature of value concepts, “good”, “bad”, “ought”, “right” “wrong”, etc. And of the general principles which justify us in applying them to anything; also called “moral philosophy”. Artinya ilmu akhlak ialah studi yang sistematis tentang tabiat dari pengertian-pengertian nilai “baik”, “buruk”, “seharusnya”, benar”, “salah”, dan sebagainya dan tentang prinsip-prinsip yang umum yang membenarkan kita dalam mempergunakannya terhadap sesuatu; ini disebut juga “filsafat moral”.³³

5. Versi Ja’ad Maulana

Beliau menjelaskan bahwa ilmu akhlak itu dapat diberikan pengertian sebagai berikut:

- a. Ilmu yang menyelidiki perjalanan hidup manusia di muka bumi ini dan mempergunakan sebagai norma atau ukuran untuk mempertimbangkan perbuatan, perkataan dan hal ihwal manusia dalam hidup mereka dan menjelaskan bagi mereka, bagaimana kewajiban mereka dalam hidup, bukan bagaimana mereka hidup.

³³ *Encyclopedia Britanica*, “*Ethics*”, jilid VIII, E, hlm.752

- b. Ilmu yang menyelidiki gerak jiwa manusia, apa yang dibiasakan mereka dari perbuatan dan perkataan dan menyingkap hakikat baik dan buruk.³⁴

Betapapun semua definisi akhlak di atas berbeda kata-katanya, tetapi sebenarnya tidak berjauhan maksudnya, bahkan artinya berdekatan satu dengan yang lain. sehingga Prof, KH. Farid Ma'ruf membuat kesimpulan tentang definisi akhlak ini sebagai berikut:

“Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu”.³⁵

Dalam pengertian yang hampir sama dengan kesimpulan di atas, Dr. Abdullah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

“Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat)”.

Selanjutnya menurut Abdullah Dirroz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat, yaitu:

1. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
2. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar, seperti paksaan dari orang lain yang menimbulkan ketakutan, atau

³⁴ Rachmat Djatnika, *op.cit.*, hlm. 29-30

³⁵ Farid Ma'ruf, *Analisa Akhlak Dalam Perkembangan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PP.Muhammadiyah, 1964), hlm 10

bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah, dan lain sebagainya.³⁶

Dari uraian tersebut mengenai pengertian pendidikan dan akhlak. Maka dapat diperoleh pengertian tentang pendidikan akhlak dengan terlebih dahulu mempelajari tinjauan para tokoh mengenai hakikat pendidikan akhlak, diantaranya sebagai berikut:

Kelompok pertama, menyatakan bahwa pendidikan akhlak bersumber pada adanya pembiasaan, pandangan ini pertama kali digagas oleh Aristoteles yang berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah pembiasaan untuk memperoleh perilaku atau keutamaan nilai akhlak. Hal ini dikuatkan oleh Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak akan meresap pada jiwa dengan adanya pembiasaan berbuat baik dan meninggalkan yang buruk sebagai upaya penyucian jiwa.

Namun, para orientalis sebagai kelompok kedua tidak sependapat dengan pendapat yang dipaparkan di muka, menurut mereka bahwa pembentukan akhlak tidak melalui pendidikan dan pembiasaan semata namun juga melalui perilaku yang nyata.

Kelompok ketiga, menyatakan bahwa pendidikan akhlak dapat berlangsung melalui pola penugasan, termasuk dengan kalimat teguran.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya kelompok keempat berpendapat bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berbicara tentang

³⁶ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hlm. 7

tingkah laku atau perbuatan yang dapat dilihat oleh mata, namun juga pembersihan jiwa dan menghiiasi diri dengan keutamaan lahir dan batin.

Kelompok kelima berpendapat bahwa pendidikan akhlak membentuk kesiapan sikap untuk berakhlak.³⁷

Berdasarkan hal tersebut, bahwa pendidikan akhlak secara ideal menurut pandangan Islam. Pertumbuhan akhlak dapat dibentuk dari berbagai macam aspek, dengan melalui perencanaan dengan penyusunan strategi pendidikan untuk menanamkan nilai akhlak.³⁸

Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental maupun fisik yang dimaksudkan untuk mencetak manusia yang berbudi luhur untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan kehidupannya dalam masyarakat. Pendidikan akhlak Islam juga berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan tanggung jawab.

Pendidikan akhlak merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan seseorang sebuah kemampuan untuk dapat melangsungkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian.³⁹ Sehingga akan tercermin kepada perbuatan dan tingkah laku seseorang tersebut. Pendidikan akhlak bersifat akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang

³⁷ Miqdad Yajlan, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan yang Terlupakan)*, terj., Tulus Mustofa (Jogjakarta: Talenta, 2003), hlm. 18-23

³⁸ *Ibid.*, hlm. 28

³⁹ *Ibid.*,

lingkupnya senantiasa berada pada kerangka acuan norma kehidupan Islam.

Jadi pada dasarnya pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

a. Dasar Religi

Pendidikan akhlak yang ditanamkan kepada anak merupakan materi yang penting dari materi pokok Pendidikan Islam, sebab akhlak merupakan salah satu inti ajaran Islam, yakni:

- 1) Masalah keimanan yang mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- 2) Masalah keislaman (Syariah) yakni berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup manusia.
- 3) Masalah Ihsan (akhlak) adalah amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amalan yang diatas dengan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.⁴⁰

Ketiga ajaran tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Mengulas tentang pendidikan akhlak, maka tidak

⁴⁰ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 60

lepas juga dari landasan pendidikan aqidah dan syariah yang disatukan dalam bentuk pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Hal ini menjadi dasar pemikiran Islam karena cakupannya yang meliputi seluruh aspek baik pembinaan spiritual maupun aspek budaya dan juga pendidikan.⁴¹

b. Dasar Konstitusional

Mengenai kegiatan pendidikan atau pembinaan akhlak juga diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional UU No. 2 Tahun 1989 Bab II Pasal 4 yang dikutip Nurul Zuriah yaitu:

Untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang berarti manusia yang beriman dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Selain itu, juga terdapat dalam perundang-undangan, antara lain:

TAP MPR NO. X/MPR/1998 tentang pokok-pokok reformasi Pembangunan, pada Bab IV huruf D yang berisi:

- 1) Butir 1 F: Peningkatan akhlak mulia dan budi pekerti luhur dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti di sekolah.
- 2) Butir 2 H: Meningkatkan pembangunan akhlak mulia dan moral luhur masyarakat melalui pendidikan agama untuk mencegah atau menangkal tumbuhnya akhlak tidak terpuji.⁴²

⁴¹ Samsul Nizar, *op, cit.*, hlm. 35

Dari rumusan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kita sebagai warga Negara Indonesia yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara akhlak kemanusiaan yang luhur demi terwujudnya warga negara yang baik.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Berbicara masalah tujuan pendidikan akhlak sama dengan berbicara tentang pembentukan akhlak, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.⁴³

Demikian pula Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba yakni hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk Islam dan hal inilah yang disebut dengan berkepribadian muslim yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam.⁴⁴

Tidak ada tujuan yang terpenting bagi pendidikan akhlak dalam Islam selain membimbing umat manusia dengan prinsip kebenaran dan

⁴² Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 164

⁴³ M. Athiyah al-Abrasyi, *op. cit.*, hlm. 1

⁴⁴ Ahmad D Marimba, *op. cit.*, hlm. 46-49

jalan yang lurus untuk terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan sekian banyak tujuan pendidikan akhlak Ali Abdul Halim dalam kitabnya menyebutkan beberapa tujuan dari pendidikan akhlak Islam, yaitu:

Pertama, mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shaleh. *Kedua*, mempersiapkan mukmin shalih yang berinteraksi baik dengan sosialnya, dan terwujudnya keamanan dan ketenangan dalam kehidupannya. *Ketiga*, mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupannya dengan senantiasa berpijak pada hukum Allah. *Keempat*, mempersiapkan seseorang yang bangga dengan ukhuwah Islamiyah dan senantiasa menjaga persaudaraan. *Kelima*, mempersiapkan seseorang yang menjalankan dakwah Ilahi, *amar ma'ruf nahi munkar*. *Keenam*, mempersiapkan seseorang yang mampu melaksanakan tugas-tugas keumatan.

Pendidikan akhlak Islam dalam gambaran yang sangat praktis tetapi terarah, berpengaruh dan relevan dengan kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dalam bermasyarakat. Pendidikan Akhlak Islam adalah ungkapan lain pendidikan yang ingin mewujudkan masyarakat yang konsisten dengan prinsip kebenaran, keadilan, kebaikan sebagai upaya meraih kesempurnaan hidup.⁴⁵

Pendidikan akhlak sebagai prinsip terpenting dalam kehidupan sosial, kehidupan sosial tidak akan mencapai konsistensinya dan mencapai

⁴⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi. Terj. Afifudin*. (Solo: Media Insani Press, 2003), hlm. 150-152

tujuan-tujuannya tanpa dibangun diatas keharmonisan dan ketepatan hubungan antar sesama anggota masyarakat yang kokoh.⁴⁶

Tujuan kemasyarakatan yang ingin dicapai dari pendidikan akhlak adalah: Pertama, membendung arus kriminalitas dalam berbagai bentuk, karena semakin banyak kalangan yang memiliki nilai-nilai moral yang mulia maka akan semakin menjauh dari kriminal. Kedua, mendorong terwujudnya tingkah laku yang bermoral luhur.

Dan keharmonisan kehidupan sosial masyarakat akan terwujud dengan senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip kehidupan dengan nilai-nilai akhlak dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat untuk dapat merealisasikan kepentingan individu dan masyarakat secara keseluruhan.⁴⁷

Selain beberapa tujuan dipaparkan sebelumnya, pendidikan akhlak juga merupakan sebuah usaha dalam rangka peningkatan akhlak terpuji yang dilakukan secara lahiriyah, karena dengan pendidikan akan memperluas cara pandang seseorang, karena dengan semakin meningkat pendidikan dan pengetahuan sehingga seseorang akan lebih mampu mengenali perbuatan terpuji dan juga tercela.⁴⁸

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 99

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 135-136

⁴⁸ Zahruddin Ar dan Hasanuddin Sinaga, *op. cit.*, hlm. 161

4. Sumber Ajaran Akhlak

Sumber ajaran akhlak adalah Al-Qur'an dan hadits. Tingkah laku nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."*(QS. Al-Ahzab:21)

Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh 'Aisyah ra. diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari 'Aisyah ra. berkata: *"Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an."* (HR. Muslim).

Hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-Qur'an. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah.⁴⁹

5. Pengertian Anak

Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, dimana kata "anak" merujuk pada lawan dari orangtua, orang dewasa adalah anak dari orangtua mereka, meskipun mereka telah dewasa.

⁴⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm 4

Walaupun begitu istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya atautkah urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah "anak".⁵⁰

Anak adalah amanat Allah, yang apabila tidak dipelihara akan mendatangkan fitnah, bahkan kesengsaraan yang berkepanjangan di akhirat. Allah telah memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk memelihara diri dari kesengsaraan tersebut. Anak dapat menjadi investasi terbaik kedua orangtuanya baik di dunia dan akhirat.

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Menurut Sobur (1988), mengartikan anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan. Haditono (dalam Damayanti, 1992), berpendapat bahwa anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar

⁵⁰ Wawan Junaidi, *Devinisi Anak* (<http://www.blogspot.com>, diakses 19 November 2012 jam 22:57 wib).

tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.⁵¹

Pengertian Anak Dari Aspek Agama. Dalam sudut pandang yang dibangun oleh agama khususnya dalam hal ini adalah agama islam, anak merupakan makhluk yang dhaif dan mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Allah SWT dengan melalui proses penciptaan. Oleh karena anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama islam, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi seperti diberi nafkah baik lahir maupun batin, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia seperti dapat bertanggung jawab dalam mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya dimasa mendatang.

Dalam pengertian Islam, anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai *rahmatan lil a'lamin* dan sebagai pewaris ajaran islam pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh akan dari orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.⁵²

⁵¹ *Pengertian Anak* ([http: Blog Seputar Pengertian dan Definisi. www.pengertiandefinisi.com](http://Blog%20Seputar%20Pengertian%20dan%20Definisi.com), diakses 19 November 2012 jam 20:05 wib)

⁵² Andy Lesmana, *Devinisi Anak* ([http:www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), diakses 19 November 2012 jam 20:02 wib).

6. Macam-macam Anak

Di dalam masyarakat kita, sebutan anak tidak hanya untuk anak kandung, namun ada juga untuk anak selain anak kandung. Berikut akan dijelaskan macam-macam anak:

a. Anak Adopsi (Anak Angkat)

Adopsi mempunyai dua pengertian, ialah:

- a. Mengambil anak orang lain untuk diasuh dan dididik dengan penuh perhatian dan kasih sayang, dan diperlakukan oleh orang tua angkatnya seperti anaknya sendiri, tanpa memberi status anak kandung kepadanya;
- b. Mengambil anak orang lain untuk diberi status sebagai anak kandung sehingga ia berhak memakai nasab orang tua angkatnya dan mewarisi harta peninggalannya, dan hak-hak lainnya sebagai hubungan anak dengan orang tua.

Pandangan islam tentang adopsi yaitu apabila adopsi atau tabanni (bahasa Arab) diartikan sebagai “pengangkatan anak orang lain dengan segala status seperti anak kandung”, maka jelas Islam melarang sejak turun Surat Al-Ahzab ayat 37:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾

Artinya: *“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya, dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.” (Q.S. Al-Ahzab:37)*

Surah Al-ahzab ayat 37 yang menerangkan kasus Zaid dengan Zainab di atas adalah untuk menegaskan, bahwa:

- a. Adopsi seperti praktek tradisi di zaman Jahiliyah yang memberi status pada anak angkat sama dengan status anak kandung tidak dibenarkan (dilarang) dan tidak diakui oleh Islam;
- b. Hubungan anak angkat dengan orang tua angkat dan keluarganya tetap seperti sebelum diadopsi, yang tidak mempengaruhi kemahraman dan kewarisan, baik anak angkat itu diambil dari intern kerabat sendiri, seperti di Jawa, kebanyakan kemenakan sendiri diambil sebagai anak angkatnya, maupun diambil diluar lingkungan kerabat.

Namun melihat hubungan yang sangat akrab antara anak dan orang tua angkat, maka sesuai dengan asas keadilan dan yang dijunjung tinggi oleh Islam, secara moral orang tua angkat diuntut memberi hibah atau wasiat sebagian hartanya untuk kesejahteraan anak angkatnya. Demikian pula hendaknya anak angkat yang telah mampu

mandiri dan sejahtera hidupnya, bersikap etis dan manusiawi terhadap orang tua angkatnya dengan memberi hibah atau wasiat untuk kesejahteraan orang tua angkatnya yang telah membesarkan dan mendidiknya.⁵³

b. Anak Pungut

Ada diantara wanita yang membuang anaknya, karena malu, akibat perbuatannya sendiri mengadakan hubungan seks diluar nikah. Bagi orang yang menemukannya, wajib memungut (membawa) anak tersebut. Apakah anak itu akan dirawatnya (diasuhnya) sendiri atau dirawat oleh orang lain. Sekiranya tidak ada yang mampu, karena tidak punya, maka biayanya ditanggung oleh Negara. Ada orang memberi istilah “Anak Negara”.

Sebagai manusia (makhluk), anak itu juga berhak untuk hidup. Jangan dia disalahkan, akibat perbuatan pria dan wanita yang tidak bertanggung jawab. Anak itu dalam pandangan agama adalah suci (fitrah), sama dengan anak-anak lain. Tidak boleh disebut sebagai anak “jadah” atau ada orang mengatakan lebih kasar lagi “anak haram jadah”. Mengapa anak tersebut yang dipojokkan, padahal yang bersalah adalah ibu bapaknya (yang tidak sah menurut hukum).

Dalam keadaan bagaimanapun ummat Islam (negara) berkewajiban menanggulangi biaya hidup dan pendidikannya. Ada suatu hal yang perlu diingat, bahwa perlakuan terhadap anak pungut itu,

⁵³ Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1994), cet. ke-7, hlm. 28-31

tidak boleh disamakan statusnya dengan anak kandung, karena menyangkut masalah perwalian dalam perkawinan bagi anak perempuan dan menyangkut dengan warisan dan kemahraman (haram kawin). Padahal anak tersebut bukan muhrimnya, boleh kawin dengan anak kandungnya dan pergaulan dalam rumah tangga pun tidak sebebaskan bergaul dengan muhrim. Sadar atau tidak, diantara orang yang memungut anak, adakalanya melupakan hal ini.

Adapun yang menjadi landasan bahwa ummat Islam berkewajiban merawat, membiayai dan mendididk anak pungut itu adalah :

Firman Allah:

مَنْ أَجْلٍ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿١٣١﴾

Artinya: “Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu. Sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.”

Firman Allah:

وَيُطْعَمُونَ عَلَىٰ حَبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾

Artinya: “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. (Q.S. Al-Insan:8).⁵⁴

Laqith (anak yang di pungut di jalan) sama dengan anak yatim. Tetapi, untuk anak seperti ini lebih patut dinamakan *ibnu sabil* (anak jalan) yang oleh Islam kita di anjurkan untuk memeliharanya⁵⁵. Dan dalam kedudukan hukumnya sama dengan anak adopsi bahwa anak pungut tidak boleh disamakan statusnya dengan anak kandung, dalam segala hal, seperti perwalian, warisan dan kewajiban-kewajiban lainnya. Bahkan Islam membenarkan seseorang kawin dengan anak angkatnya. Begitu juga anak kandung dengan anak angkatnya itu.

c. Anak Susu

Anak susuan boleh jadi mahram (tidak batal air sembahyang). Contohnya, katalah seseorang wanita ambil anak angkat lelaki, seseorang wanita tersebut susukan, jadi anak susuan seseorang wanita tersebut menjadi mahram wanita tersebut, dari segi hukumnya, haram nikah dengan anak kandung wanita tersebut yang perempuan, dan juga wanita tersebut. Kalau seseorang wanita tersebut ambil anak angkat perempuan, wanita tersebut susui, anak susuan wanita tersebut haram

⁵⁴ Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah: masalah-masalah kontemporer hukum Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), cet. ke-2, hlm. 102-105

⁵⁵ M. Yusuf Qardhawi/alih bahasa: Mu'ammal Hamidy, *Halal dan Haram dalam Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003), hlm. 315

nikah dengan anak-anak kandung wanita tersebut yang lelaki, dan haram nikah dengan suami wanita tersebut.

Adapun syarat persusuan yang menjadikan anak persusuan sebagai mahram adalah:

- a. Hendaknya masa persusuan sebanyak minimal lima kali, sebagaimana dalam sabdanya,

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ أُنْزِلَ فِي الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحَرِّمْنَ مَنْ فَنَسَخَ مِنْ ذَلِكَ خَمْسُ رَضَعَاتٍ وَصَارَ إِلَى خَمْسِ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحَرِّمْنَ فَتَوَفَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ.

Artinya: “Dari Aisyah, beliau berkata, “Telah diturunkan dalam al-Quran sepuluh kali persusuan yang dapat menjadikan mahram, lalu menjadi mahram apabila persusuan sebanyak lima kali, kemudian Rasulullah wafat, sedangkan perkara ini tetap pada hal ini (yaitu sebanyak lima kali).” (HR. Muslim no.1452)

- b. Ketika menyusu, hendaknya sang anak masih dalam masa persusuan.

Para ulama berbeda pendapat dalam syarat yang kedua ini. Pendapat mereka dapat disimpulkan menjadi empat pendapat yang masyhur, yaitu:

Pertama: Anak yang menyusu tidak lebih dari usia dua tahun, sebagaimana dalam firman-Nya,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَزِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا
ءَاتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi akan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”

Kedua: Selama anak masih kecil dan tidak dibatasi umur dua tahun, sebagaimana sabda Nabi:

إِنَّمَا الرِّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعَةِ

Artinya: “Hanya persusuan yang (mengharamkan), disebabkan oleh rasa lapar.” (HR. Bukhari no. 2647 dan Muslim no 1455)

Mereka mengatakan bahwa yang merasa kenyang hanya dengan air susu adalah anak yang masih kecil, sama saja apakah kurang dari dua tahun atau lebih.

Ketiga: Persusuan yang menjadikan mahram berlaku bagi setiap yang menyusui, baik anak kecil atau dewasa. Hal ini didasari oleh hadits Sahlah bintu Suhail tatkala melapor kepada Nabi tentang Salim anak angkat suaminya (yang sudah dewasa) yang tinggal bersamanya. Sahlah merasa kesulitan harus berhijab dari Salim yang sudah dianggap sebagai anak kandungnya, lalu Nabi bersabda kepada Sahlah,

أَرْضَعِيهِ تَحْرِمِي عَلَيْهِ

Artinya: “Susuilah ia, sehingga engkau menjadi mahram baginya.” (HR. Muslim no. 1453)

Keempat: Persusuan yang menjadikan mahram adalah persusuan di masa kecil atau pada waktu dewasa yang khusus seperti kondisi Salim anak angkatnya Abu Hudzaifah yang dianggap sebagai anak kandung, dan tidak mungkin bagi istri Abu Hudzaifah untuk berhijab dari Salim.

Pendapat yang kuat: Pendapat yang lebih kuat adalah pendapat yang terakhir, yaitu persusuan yang menjadikan mahram adalah persusuan di masa kecil, dan dibolehkan ketika dewasa tetapi khusus seperti kondisi Salim Maula Abu Hudzaifah. Hal ini dikuatkan oleh beberapa hal, di antaranya:

- 1) Pendapat tersebut mengumpulkan semua dalil yang shahih.
- 2) Adapun pendapat yang mengatakan kisah Salim adalah kekhususan bagi diri pribadi Salim, maka ini tidak dapat diterima, lantaran tidak ada satu hukum dikhususkan buat seseorang kecuali Nabi, dan semua manusia sama derajatnya di hadapan Allah. Oleh karena itu, kita mengatakan bahwa persusuan Salim adalah khusus bagi yang kondisinya seperti Salim pada saat itu, bukan khusus bagi diri Salim.
- 3) Adapun yang mengatakan bahwa persusuan Salim kepada istri Abu Hudzaifah adalah mansukh (dihapus) oleh ayat dan hadits yang menerangkan bahwa persusuan adalah di waktu masa kecil (sebagaimana pendapat pertama dan kedua, maka pendapat ini tidak diterima, lantaran tidak diketahui dalil yang datang lebih dahulu dan

dalil yang datang belakangan. Padahal, syarat nasikh dan mansukh adalah harus diketahui dalil yang datang belakangan, sehingga dalil tersebut dapat menghapus dalil yang terdahulu.

d. Anak Tiri

Anak tiri adalah anak yang bukan lahir dari rahim orang tuanya atau anak orang lain, seperti seorang suami yang menikahi seorang janda yang sudah beranak. Anak dari janda yang kini telah menjadi isterinya itu jelas bukan anak si suami.

Maka kalau suami itu meninggal dunia, meski orang menyebut anak janda itu seolah sebagai anaknya, namun secara hukum syariah, biar bagaimana pun anak itu tetap bukan anaknya. Anak itu adalah anak dari suami janda itu sebelumnya. Maka kalau suami janda itu yang sebelumnya meninggal dunia, anak itu akan mendapat warisan dari dirinya.

Sedangkan laki-laki yang kini menjadi suami janda itu, jelas bukan ayah dari anak-anak itu, maka anak-anak itu tidak akan mendapat warisan dari dirinya⁵⁶. Anak tiri dan orang tua tiri berstatus menjadi mahram . Dalam arti kata, masing-masing haram menikah satu sama lain. Hal ini dijelaskan dalam surat An Nisa' ayat 22,

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

⁵⁶ Hak-hak Anak Tiri atas Warisan (<http://www.zimbido.com>, diakses pada tanggal 21 November 2012, pukul 10:40 Wib).

Artinya: *“Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu Amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)”*.(Q.S. An-Nisa:22).

7. Macam-macam Tipologi Anak

Sebagai orangtua kita mesti mengerti beberapa karakter anak yang pasti kita hadapi. Di dalam Al Qur'an dapat kita temukan paling tidak empat tipologi anak. Namun tipologi yang disebutkan bukanlah harga mati yang melekat selamanya pada diri anak, karena setiap anak manusia memiliki kemampuan beradaptasi dan memilih sesuai pilihannya. Perubahan karakter itu mengikuti lingkungan dan siapa idolanya serta pembimbingnya. Empat tipologi tersebut adalah:

1. Anak sebagai perhiasan hidup

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَحَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”* (Al Kahfi: 46)

2. Anak sebagai ujian

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: *“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”* (Al-Anfal:28)

3. Anak sebagai musuh

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ
وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (At Taghabun: 14)

4. Anak sebagai cahaya mata (*qurratu a'yun*).

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. “ (Al Furqan: 74).⁵⁷

8. Tata Krama Anak Terhadap Orang Tua

Bagaimana anak tidak taat kepada orang tua, sementara ibu adalah orang yang mengandungnya dan menyusui dengan amat susah payah. Begitu juga dengan ayah. Orang tua telah bersusah payah dan bekerja keras membanting tulang demi keluarga.

Melihat sengsaranya orang tua yang demikian, maka wajib bagi anak untuk taat dan meringankan beban orang tua, serta membantu dan

⁵⁷ Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an. (jareperpus.blogspot.com islam pai pendidikan. Diakses pada tanggal 21 November 2012, pukul 10:40 Wib).

menolongnya, terlebih lagi jika orang tua memasuki usia senja dengan kelemahan fisiknya. Maka iktikad baik dari anak sangat diharapkan untuk membalas jasa-jasa mereka.⁵⁸

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.” (QS. Al-Isra’: 23).

Oleh karenanya, tidak patut jika anak memarahi, berpaling, membelakangi, atau menghardik orang tua, sekalipun dengan kata-kata “hus”. Sebab semua itu merupakan hal-hal yang bisa menyakitkan hati orang tua.

Al-Qur’an telah menjelaskan bahwa berbuat durhaka dan bermaksiat terhadap orang tua, misalnya tidak mau menerima nasihat-nasihat mereka dan tidak mau tunduk kepada mereka, termasuk perbuatan dosa serta bisa mendatangkan kerugian dan kerusakan.

Berbakti kepada orang tua sangat diwajibkan meskipun orang tua dalam keadaan kafir, maka kekafiran mereka tidak menghalangi seorang anak untuk berbuat baik kepada mereka.⁵⁹

⁵⁸ Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al-‘Ik, *Kitab Fiqih Mendidik Anak*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 322-323

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 329

B. Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua dalam Islam

Islam datang adalah untuk memelihara kebaikan dan kemuliaan manusia dengan mengajarkan akhlak yang baik dan mulia. Islam menetapkan, bahwa manusia yang baik, yang mulia dan yang tinggi ialah manusia yang terbaik akhlaknya. Nabi Saw. bersabda;

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (رواه الطبرانی)

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya”.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah, bahwa Islam menginginkan manusia berakhlak mulia, begitu juga anak-anak kita, bahkan mereka ini yang paling utama, sebab untuk menyambung penyelesaian tugas hidup kita sehingga tercapai.⁶⁰

Berbakti kepada orang tua termasuk dalam pendidikan akhlak anak kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua sangatlah penting, dikarenakan orang tua merupakan orang yang paling utama yang wajib kita hormati dan orang yang paling berjasa dalam kehidupan kita. Dalam beberapa ayat Al-Quran perintah berbakti kepada orang tua selalu berada setelah perintah menyembah dan mengesakan Allah semata.

1. Pengertian Berbuat Baik dan Durhaka kepada Orang Tua

Menurut Lughah (bahasa), *al-ihsaan* berasal dari kata *ahsana* (أَحْسَنَ) - *yuhsinu* (يُحْسِنُ) - *ihsaanan* (إِحْسَانًا) yang berarti berbuat baik.

⁶⁰Syahminan Zaini, *Arti Anak bagi Seorang Muslim*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1982), hlm.

Sedangkan yang dimaksud dengan ihsan dalam pembahasan ini adalah berbakti kepada kedua orang tua, yaitu menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya semampu kita dan bila memungkinkan mencegah gangguan terhadap keduanya.

Menurut Ibnu Athiyyah رَحْمَةُ اللَّهِ, kita wajib mentaati keduanya dalam hal-hal yang mubah, harus mengikuti apa-apa yang diperintahkan keduanya dan menjauhi apa-apa yang dilarang.

‘Uquq secara bahasa artinya adalah memotong (seperti halnya ‘*aqiqah* yang berarti memotong kambing). Sedangkan makna ‘*uquuqul walidain* adalah gangguan yang ditimbulkan seorang anak terhadap kedua orang tuanya, baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Contoh gangguan dari seorang anak kepada kedua orang tuanya berupa perkataan yaitu dengan mengatakan ‘*ah*’ atau ‘*cis*’, berkata dengan kalimat yang keras atau menyakitkan hati, menggertak, mencaci, dan yang lainnya. Sedangkan yang berupa perbuatan adalah perlakuan kasar seperti memukul dengan tangan atau kaki bila orang tua menginginkan sesuatu atau menyuruh untuk memenuhi keinginannya, membenci, tidak memperdulikan, tidak bersilaturahmi atau tidak memberikan nafkah kepada kedua orang tuanya yang miskin.⁶¹

Ibnu Al-Atsir dalam kitabnya *An-Nihayah*, (bab Sababa) berkata, dalam hadits Abu Hurairah ra disebutkan, “Jangan berjalan depan ayahmu. Jangan

⁶¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain Berbakti kepada Kedua Orang Tua*, (Jawa Barat: Pustaka At-Taqla, 2011), hlm. 21-22

duduk sebelumnya. Jangan memanggilnya dengan namanya. Dan jangan membuat ia dicaci. “Maksudnya, jangan membuat ia dicaci atau menjerumuskannya ke dalamnya dengan mencaci ayah orang lain, sehingga ia mencaci ayahmu, sebagai balasan kepadamu.

2. Kewajiban Berbakti kepada Orang Tua

Banyak ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang menyebutkan tentang wajibnya berbakti kepada orang tua dan bersyukur kepada keduanya serta disebutkan juga tentang larangan mengikuti kedua orang tua jika keduanya mengajak kepada kesyirikan. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٧﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra': 23-24).

Berbakti dan taat kepada orang tua terbatas pada perkara yang ma'ruf (perbuatan baik). Adapun apabila orang tua menyuruh kekafiran, atau kesyirikan maka tidak boleh taat kepada keduanya. Allah Swt. berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨٦﴾

Artinya : ”Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut: 8).⁶²

C. Cara Berbakti kepada Orang Tua dalam Islam

1. Cara Berbakti kepada Orang Tua Ketika Masih Hidup

Bentuk-bentuk berbuat baik kepada orang tua ketika masih hidup dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Pertama: bergaul bersama keduanya dengan cara yang baik. Di dalam hadits Nabi Saw. disebutkan bahwa memberikan kegembiraan kepada seorang mukmin termasuk *shadaqah*, lebih utama lagi kalau memberikan kegembiraan kepada kedua orang tua kita. *Kedua*, berkata kepada keduanya dengan perkataan yang lemah lembut. *Ketiga*, tawadlu’ (rendah hati).

Keempat, memberikan infak (*shadaqah*) kepada kedua orang tua. Allah Swt. berfirman,

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۖ قُلْ مَا أُنْفِقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْبَنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩١﴾

⁶² Syahminan Zaini, *op,cit.*, hlm. 23

Artinya: “Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.” dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.” (QS. Al-Baqarah: 215).

Kelima, mendo’akan kedua orang tua. Sebagaimana hadits Nabi yang berbunyi,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٍ, وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ, وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ.

Artinya: ”Jika seseorang manusia meninggal dunia, maka pahala amalnya terputus, kecuali tiga hal: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shalih yang mendo’akkannya.”⁶³

2. Cara Berbakti kepada Orang Tua Setelah Meninggal

Mengenai bagaimana cara berbakti kepada orang tua sepeninggal mereka, dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda;

أَنَّ رَجُلًا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُمِّيْ افْقُلْتِ نَفْسُهَا وَأَظْنُهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقَتْ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ

Artinya: “Bahwa ada seorang yang bertanya kepada Nabi Muhammad Saw, “Ibuku meninggal dunia mendadak, dan saya menduganya seandainya ia dapat berbicara, tentu dia akan bersedekah. Apakah dia akan mendapat pahala apabila saya bersedekah untuknya?” Rasulullah Saw. menjawab, “Ya.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁶⁴

Manusia dianjurkan untuk selalu mendoakan orang tua meskipun mereka telah meninggal mendapat ridlo Allah Swt.

⁶³ Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *op.cit.*, hlm. 68.

⁶⁴ Abduh Ghalib Ahmad Isa, *Etika Pergaulan dari A-Z*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), hlm.117

Sahabat Malik bin Zurarah Ra. meriwayatkan sabda Rasulullah Saw.

إِسْتِغْفَارُ الْوَلَدِ لِأَبَوَيْهِ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ مِنَ الْبِرِّ. (رواه ابن النجار)

Artinya: “*Istighfar seorang anak kepada ayahnya setelah meninggal tergolong dari kebaktian*”. (HR. Ibnu Najjar).

Sahabat Abu Hurairah ra. telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَتَرْفَعُ دَرَجَتُهُ فِي الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ أَنَّى لِي هَذَا؟، فَيُقَالُ: بِإِسْتِغْفَارٍ وَلَدِكَ لَكَ. (رواه أحمد وابن ماجه والبيهقي)

Artinya: “*Sesungguhnya ada seorang lelaki yang diangkat derajatnya di surga, lalu dia bertanya: “Dari mana saya mendapatkan ini?” lalu dijawab: “Sebab istighfar anakmu kepadamu”*.” (HR. Achmad, Ibnu Majah dan Baihaqi).⁶⁵

D. Balasan Pahala bagi Orang yang Berbakti kepada Orang Tua dan Siksaan bagi yang Durhaka dalam Islam

1) Balasan Pahala bagi Orang yang Berbakti kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua memiliki keutamaan dan ganjaran yang besar disisi Allah Swt. di antara fadhilah (keutamaan) berbakti kepada kedua orang tua ialah:

Pertama: Berbakti kepada kedua orang tua adalah amal yang paling utama. Hal ini berdasarkan hadits Nabi Muhammad Saw. yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim, dari Sahabat Abu ‘Abdirrahman ‘Abdullah bin Mas’ud ra,

⁶⁵ Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *op.cit.*, hlm. 35

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟, وَفِي رِوَايَةٍ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟, قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا, قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟, قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ, قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟, قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (رواه البخاري ومسلم والترمذي والنسائي).

Artinya: “Sesungguhnya kepada Rasulullah Saw. “Perbuatan apa yang paling disenangi oleh Allah?”, pada riwayat lain: “Perbuatan apa yang lebih utama?” beliau menjawab: “Sholat pada waktunya”, saya bertanya lagi: “Lalu apa?” beliau menjawab: “Berbakti kepada orang tua”, saya bertanya lagi: “Lalu apa?”, beliau menjawab: “Berjihad di jalan Allah”. (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa’i dan lainnya).

Dengan demikian, jika ingin berbuat kebajikan harus didahulukan amal-amal yang paling utama, diantaranya adalah *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua).

Kedua: Ridha Allah Swt tergantung kepada keridhaan orang tua. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Adabul Mufrad, Ibnu Hibban, al-Hakim, dan at-Thirmidzi, dari Sahabat ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash ra. bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda:

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ. (رواه الترمذي).

Artinya: “Ridlo Allah terletak pada ridlo kedua orang tua dan murka Allah terletak pada murka kedua orang tua”. (HR. Tirmidzi).

Ketiga: Berbakti kepada kedua orang tua dapat menghilangkan kesulitan yang sedang dialami, yaitu dengan cara bertawassul dengan amal shalih tersebut.

Keempat: Berbakti kepada kedua orang tua dapat meluaskan rizki dan memanjangkan umur. Sebagaimana terdapat dalam hadits yang disepakati oleh

al-Bukhari dan Muslim, dari Sahabat Anas ra. bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُسَيِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

Artinya: “Barangsiapa yang suka diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaklah ia menyambung silaturahmi.”⁶⁶

Kelima: Berbakti kepada kedua orang tua dapat memasukkan seorang anak ke dalam surga. Di dalam hadits Nabi Saw. disebutkan bahwa anak yang durhaka tidak akan masuk surga. Maka kebalikan dari hadits tersebut yaitu anak yang berbuat baik kepada kedua orang tua akan dimasukkan oleh Allah Swt. ke dalam Jannah (surga).

Keenam: Berbakti kepada kedua orang tua dapat menghapus dosa-dosa. Hal ini berdasarkan hadits dari Ibnu ‘Umar ra. bahwasannya ada seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw seraya berkata;

“Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya telah melakukan perbuatan dosa besar. Apakah masih ada taubat bagi saya?” Nabi Saw. bertanya, “Apakah engkau masih memiliki ibu?” Ia menjawab, “Tidak (ia sudah wafat).” Lalu beliau bertanya lagi, “Apakah engkau mempunyai bibi (saudara ibu)?” Ia menjawab, “Ada.” Beliau pun bersabda, “Berbuat baiklah kepadanya (bibimu).”⁶⁷

Ketujuh: Anak yang berbakti kedua orang tua akan mendapat kedudukan yang mulia di dunia dan di akhirat. Seperti halnya kisah Uwais al-Qarni ra.

⁶⁶ Shahih: HR. Al-Bukhari (no 5986) dan Muslim (no 2557 (21))

⁶⁷ Shahih: HR. Ahmad (VI/151-152, 166-167) juga dalam Fadhā-ilush Shahaabah (no. 1507), ‘Abdurrazaq (no. 20119), an-Nasa-i dalam Sunanul Kubra (no. 8176), Ibnu Hibban (no.6975, 6976-at-Ta’liqaatul Hisaan dan yang lainnya)

أَنَّ خَيْرَ التَّابِعِينَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أَثْوَيْسٌ، وَلَهُ وَالِدَةٌ، وَكَانَ بِهِ بَيَاضٌ، فَمَرُّوهُ فَلَيْسَتْغْفِرَ لَهُ

Artinya: “Sesungguhnya sebaik-baik Tabi’in adalah seorang laki-laki yang (biasa) dipanggil Uwais. Ia memiliki ibu dan dulu ia memiliki penyakit belang di tubuhnya. Carilah ia, dan mintalah kepadanya agar memohonkan ampunan untuk kalian.”⁶⁸

2) Balasan Siksa bagi Orang yang Durhaka kepada Orang Tua

a. Haram masuk surga

ثَلَاثَةٌ حَرَّمَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ مُدْهِنُ الْخَمْرِ وَالْعَاقُ وَالِدُيُوثُ الَّذِي يُقَرُّ الْخُبْتُ فِي أَهْلِهِ (رواه أحمد والنسائي والبخاري والحكم).

Artinya: “Ada tiga orang yang tidak dimasukkan surga oleh Allah, yaitu para pecandu minum-minuman keras, orang yang durhaka terhadap orang tua, dan orang yang mengizinkan keluarganya berbuat zina”. (HR. Achmad, Nasa’i, Bazzar dan Hakim).

b. Dimurkai Allah SWT

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ. (رواه الترمذی).

Artinya: “Ridlo Allah terletak pada ridlo kedua orang tua dan murka Allah terletak pada murka kedua orang tua”. (HR. Tirmidzi).

c. Allah tidak menerima shalatnya

لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ السَّاحِطِ عَلَيْهِ أَبَوَاهُ غَيْرُ الظَّالِمِينَ لَهُ (رواه أبو الحسن عن أبي هريرة).

Artinya: “Shalatnya orang yang durhaka terhadap orang tua tidak akan diterima oleh Allah”. (HR. Abu Hasan dari Abu Hurairah).

⁶⁸ Shahih: HR. Muslim (no. 2542 (9224) dan Ahmad (I/38-39)

d. Balasan azab dengan segera didunia

كُلُّ الذُّنُوبِ يُؤَخِّرُ اللَّهُ مِنْهَا مَا شَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا عُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ اللَّهَ يُعَجِّلُهُ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَيَاةِ قَبْلَ الْمَمَاتِ (رواه البخاري والطبراني والحاكم عن أبي بكر).

Artinya: “Setiap dosa yang dilakukan manusia siksanya diakhirkan sampai hari kiamat oleh Allah, kecuali dosa yang disebabkan durhaka terhadap orang tua. Sebab orang yang durhaka terhadap orang tua akan menerima siksa di alam dunia ini sebelum ia meninggal”.(HR. Bukhori, Thabrany dan Hakim dari Abu Bakar).

e. Tidak Diampuni Dosanya

Rasulullah Saw. bersabda tentang dosanya durhaka terhadap orang tua dalam sebuah hadits:

أَلَا أُنبِّئُكُمْ بِأكْبَرِ الْكِبَائِرِ؟، ثَلَاثًا، الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ (رواه الترمذي)

Artinya: “Apakah saya belum memberi kabar kepada kalian semua mengenai masalah dosa yang terbesar? Yaitu menyekutukan Allah (musyrik) dan durhaka terhadap orang tua”. (HR. Turmudzi).

f. Membatalkan Seluruh Amal

ثَلَاثٌ لَا يَنْفَعُ مَعَهُنَّ عَمَلُ الشَّرِّكَ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَالْفِرَارُ مِنَ الزَّحْفِ (رواه الطبراني عن ثوبان)

Artinya: “Ada tiga perkara yang bisa merusak amal kebaikan, yaitu menyekutukan Allah, durhaka terhadap orang tua dan menghindar (lari) dari peperangan”.(HR. Thabrany dari Tsauban).

g. Haram mencium aroma surga

Bau surga yang radiusnya sejauh 1000 tahun perjalanan itu tidak bisa dirasakan oleh orang durhaka.

إِيَّاكُمْ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ الْجَنَّةَ يُوجَدُ رِيحُهَا مِنْ مَسِيرَةِ أَلْفِ عَامٍ وَلَا يَجِدُ رِيحَهَا عَاقٌ وَلَا قَاطِعٌ رَحِمٍ وَلَا شَيْخُ زَانٍ وَلَا جَارٌ إِزَارَهُ خِيَلًا، إِنَّمَا الْكِبَرِيَاءُ لِلَّهِ (رواه الدارمي عن علي أبي طالب).

Artinya: “Jauhilah berbuat durhaka kepada orang tua, sesungguhnya keharuman aroma surga sudah tercium dari jarak perjalanan seribu tahun. Akan tetapi orang yang durhaka kepada orang tua sama sekali tidak mencium keharuman aroma surga, begitu juga orang yang memutus persaudaraan, orang yang melakukan perbuatan zina, dan orang yang mengenakan pakaian dengan sombong, karena sesungguhnya kesombongan itu termasuk sifat keagungan Allah”. (HR. Ad-Darimy dari ‘Ali bin Abi Thalib).

h. Terputus rezekinya

Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا تَرَكَ الْعَبْدُ الدُّعَاءَ لِلْوَالِدَيْنِ انْقَطَعَ عَنْهُ الرِّزْقُ. (رواه الحاكم)

Artinya: “Apabila seorang hamba meninggalkan berdoa bagi kedua orang tuanya, rizkinya akan terputus”. (HR. Hakim).

i. Dibenci Allah

ثَلَاثَةٌ لَعَنَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى: رَجُلٌ رَغِبَ عَنْ وَالِدَيْهِ وَرَجُلٌ يَسْعَى بَيْنَ رَجُلٍ وَامْرَأَةٍ يُفَرِّقُ بَيْنَهُمَا، ثُمَّ تَخَلَّفَ عَلَيْهَا مِنْ بَعْدِهِ، وَرَجُلٌ سَعَى بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ بِالْأَحَادِيثِ لِيَتَبَاغَضُوا وَيَتَحَاسَدُوا. (رواه الديلمي عن عمر)

Artinya: “Ada tiga orang yang dilaknat oleh Allah, yaitu orang yang benci terhadap kedua orang tuanya, orang yang merebut istri/suami orang lain (mengupayakan supaya cerai, setelah diceraikan lalu dinikahi), dan orang yang membuat fitnah di tengah kaum muslimin sehingga kaum muslimin saling bermusuhan”. (HR. Dailami dari ‘Umar).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁹

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁷⁰

Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.⁷¹ Jadi penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁷²

⁶⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3

⁷⁰ Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996) hlm. 22

⁷¹ Mudji Santoso, *Hakekat, Peranan, dan jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun ke VI*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996) hlm. 13

⁷² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 310

Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan, dideskripsikan, kemudian penulis menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Selain itu mengingat obyek atau fokus penelitian yang diteliti dan dikaji adalah suatu teori. Dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti yaitu tentang *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua dalam Kitab Birrul Walidain Menurut Pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli*.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan dari berbagai rujukan seperti Buku, Kamus, Ensiklopedi dan lain sebagainya.

B. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data itu diperoleh. Berkenaan dengan sumber data ini, peneliti menggali data dari penelitian kepustakaan.

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan mengambil dan menyusun data yang berasal dari beberapa referensi yang tidak terlepas dari sumber pokok Kitab Birrul Walidain, baik yang berbentuk buku-buku, kitab, majalah, jurnal, koran maupun artikel yang ada, yang berkaitan dengan pendidikan akhlak anak terhadap orang tua, dan khususnya karya yang memuat tentang pendidikan akhlak anak dalam kitab Birrul Walidain karangan KH. Achmad Mujaib Machalli.

Sumber data dalam hal ini dibedakan menjadi dua; *pertama* sumber data primer, yaitu berupa buku-buku atau kitab asli karangan KH. Achmad Mujaib Machalli dengan bahasa arab pegu yang berjudul *“Risalah Akhlak Birrul Walidain”* dan terjemahannya yang berjudul *“Menjadi Anak Sholeh”* yang telah di alih bahasakan oleh H.M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar dan Achmad Mulyadi Bayyurifie, serta *“Birrul Walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua”* yang ditulis oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas.

Kedua, sumber data sekunder, yaitu buku-buku yang ditulis pengarang lain yang mendukung dan terkait dengan penelitian yang dikaji (selain KH. Achmad Mujaib Machalli) yang masih relevan dengan pokok permasalahan yang menjadi kaitan dalam penelitian ini, yaitu seperti *“Risalah Akhlak Lil Banin jilid 1-4 dan Lil Banat Jilid 1-3”* karangan Al-Ustadz Umar Baradja yang diterjemahkan oleh Abu Musthafa Alhalabi, *“Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali”* yang ditulis oleh KH. Achmad Mujaib Machalli. *“Pengantar Kuliah Akhlak”* karangan Humaidi Tatapangarsa, *“Pedoman Pendidikan Anak*

Dalam Islam jus II” oleh Abdullah Nashih Ulwan, dan sumber pendukung lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni bersifat kepustakaan (*Library Research*) maka teknik pengumpulan data yang tepat adalah dengan menggunakan teknik *telaah dokumen*, atau biasa disebut studi dokumentasi. Dokumen berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Selain itu dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan.

Menurut Djumhur dan Muhammad Surya, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti, buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.⁷³

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.⁷⁴ Untuk menghasilkan data yang runtut dan sistematis, maka dalam proses penelitian penulis menempuh beberapa langkah sebagai berikut :

- a. Koleksi data, yaitu mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan sesuai dengan data penelitian.

⁷³ Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung : CV Ilmu, 1975) hlm. 64

⁷⁴. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 24

- b. Seleksi data, yaitu memilih dan mengambil data yang terkait dengan penelitian.
- c. Klasifikasi data, yaitu menempatkan data sesuai dengan sub-sub dan aspek-aspek bahasan.
- d. Interpretasi data, yaitu memahami, untuk kemudian menafsirkan data yang telah dikumpulkan, diseleksi, dan diklasifikasikan.

D. Instrumen Penelitian

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrument atau alat. Moleong menyatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya.⁷⁵

Menurut Moleong, “Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.”⁷⁶

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrument, artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Birrul Walidain mengenai pemikiran KH. Ahmad Mujab Machalli tentang akhlak anak kepada orang tua.

⁷⁵ Lexy J Moleong, *op. cit.*, hlm. 14

⁷⁶ Lexy J Moleong, *op. cit.*, hlm. 157

Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu, kegiatan membaca Kitab *Risalah Birrul Walidain* dan peneliti bertindak sebagai pembaca yang aktif membaca, mengenali, mengidentifikasi satuan-satuan tutur kalimat yang berbahasa arab pego secara cermat kemudian memahami maknanya dan menuangkannya menjadi bahasa Indonesia yang mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penelitian. Sebab, pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.⁷⁷

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah menganalisis data melalui metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif Analisis

Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang

⁷⁷ . Lexy J Moleong, *op. cit*, hlm. 14

diteliti secara tepat.⁷⁸ Metode ini dipergunakan untuk mendeskripsikan tentang Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua dalam Kitab Birrul Walidain menurut Pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli.

b. Metode Content Analysis

Content analysis adalah metode studi dan analisis data secara sistematis dan obyektif.⁷⁹ Dengan metode ini diharapkan bisa mengeksplorasi data sebanyak-banyaknya dengan berpijak pada objektivitas yang sistematis.

Content Analysis (kajian isi) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis ini berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Menurut Weber, Content Analisis adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat proses untuk menarik suatu kesimpulan yang sah dari pernyataan atau dokumen. Demikian juga dengan Holsi, yang mengartikan content analisis sebagai teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁸⁰

Menurut Neong Muhadjir, secara teknis Content analisis mencakup upaya:

- a. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi;
- b. Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi;

⁷⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2007), hlm. 4

⁷⁹ Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Raka Serasin, 1991), hlm. 41

⁸⁰ Lexy.J.Moleong, *op.cit*, 163

c. Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai membuat prediksi.

Kemudian para ahli mengemukakan beberapa syarat content analisis, yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.

Menurut Patton, dalam metodologi penelitian Kualitatif, kegiatan analisis mencakup: (1) Pengurutan data sesuai dengan tahap permasalahan yang akan di jawab, (2) Pengorganisasian data dalam formalitas tertentu sesuai dengan urutan pilihan dan pengkategorian yang akan di hasilkan, (3) penafsiran makna sesuai dengan masalah yang harus dijawab.⁸¹

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data.

Selain itu dalam pengumpulan data peneliti dipandu rambu-rambu yang berisi ketentuan studi dokumentasi tentang konsep pendidikan akhlak anak. Perolehan tersebut dilakukan peneliti dengan identifikasi data sesuai dengan arah permasalahan dalam penelitian. Adapun langkah-langkahnya antara lain:

⁸¹ Burhan Bungin, *Content Analysis dan Focus Group Discussion dalam Penelitian Sosial*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003). hlm. 172

- a. Peneliti membaca sumber data secara kritis cermat dan teliti. Peneliti membaca berulang-ulang dan berkesinambungan agar lebih ingat dan memahami secara kritis dan utuh terhadap sumber data. Langkah ini diikuti dengan cara membuat penandaan, pencatatan, dan pemberian kode (*coding*).
- b. Peneliti menyimpulkan kerangka berpikir KH. Achmad Mujaib Machalli mengenai pendidikan akhlak anak kepada orang tua yang ada dalam kitab *Birrul Walidain*. Langkah ini dipandu dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi KH. Achmad Mujab Machalli

1. Riwayat Hidup KH. Achmad Mujab Machalli

Kiai Mujab, begitulah sehari-harinya ia dipanggil. Ia adalah seorang kiai yang sangat produktif. Bagaimana tidak, sampai saat ini sudah 167 judul buku yang sudah ia hasilkan. Almarhum K.H Achmad Mujab Machalli lahir di Bantul, 25 Agustus 1958 dari pasangan Muhammad Mahalli dan Dasimah. Dari hasil perkawinannya dengan Nadziroh, Kiai Mujab dikaruniai empat orang anak, semuanya laki-laki. Yaitu Ahmad Firdaus Al Halwani, Ahmad Muhammad Naufal, Muhammad Iqbal dan Hadian Sofiyarrahman.

KH. Achmad Mujab Machalli adalah sosok tokoh yang sangat berpengaruh bagi kehidupan agama, bangsa dan negara. Karena sebagian hidupnya beliau gunakan untuk memperjuangkan umat dan agamanya. Hal itu nampak dari banyaknya tokoh yang menuturkan tentang kepribadian dan kontribusi beliau dalam kesehariannya. Menurut Idham, almarhum Kiai Mujab merupakan putra terbaik bagi warga DIJ secara umum, bukan khusus bagi warga Bantul. Dapat dikatakan, rasanya tak lengkap Bantul atau DIJ tanpa Kiai Mujab. Bahkan bukan hanya umat Islam saja yang

merasa kehilangan, tapi juga umat agama lain. "Karena beliau sangat toleran," tegas Idham ketika dimintai kesannya terhadap K.H. Achmad Mujab Machalli.

Diakui Idham Samawi, Kiai Mujab merupakan aset dunia keagamaan maupun dunia ilmu pengetahuan. Di satu sisi dia merupakan tokoh serba bisa yang berkiprah di tengah-tengah masyarakat, sehingga orang kecil pun merasa sangat dekatnya. Sedang di sisi lain sumbangannya terhadap ilmu pengetahuan sangat besar melalui buku-buku karyanya. "Saya termasuk orang yang selalu membaca buku-buku karyanya," imbuhnya.

Hidupnya untuk ilmu dan umat. Almarhum Kiai Mujab dalam kesehariannya sangat humoris, supel, dan sangat peduli dengan rakyat kecil. Ia juga pribadi lengkap yakni selain sebagai ulama, politisi, Kiai Mujab juga dikenal sebagai penulis buku produktif. Diperkirakan ada ratusan buku yang lahir dari tangannya. Selama ini, Kiai Mujab yang hanya jebolan PGAN Wonokromo dan PP Watu Congol Muntilan, selain mengasuh pondok pesantren biasa juga terjun ketengah-tengah masyarakat untuk memberikan dakwah atau siraman rohani. Bahkan pintu rumahnya terbuka 24 jam untuk menerima masyarakat.

Di lingkungan NU, kiai muda ini pernah menjadi Ketua Tanfidziyah PCNU Bantul. Kemudian di tahun 1999 menjadi salah satu motor pendiri PKB di Bantul dan kemudian menjabat sebagai Ketua

Dewan Tanfidz DPC. Sejak sekitar 2 tahun lalu pria berpostur gendut yang sering dijuluki "Gus Durnya Jogja" ini dipercaya memimpin PKB DIJ, yakni sebagai Ketua Dewan Tanfidz.

KH. Achmad Mujaib Machalli meninggal dunia pada hari Sabtu, 15 November 2003 pukul 13.37 di rumah sakit Panti Rapih pada usia 47 tahun. Almarhum meninggalkan seorang istri (Nadziroh), 4 putra (Ahmad Firdaus Chalwani, Ahmad Muhammad Naufal, M. Iqbal, dan Hadiyan Sofiar Rohman), serta ratusan santri.

Jenazah dimakamkan pada hari Minggu, 16 November 2003 sekitar pukul 15.00 dengan diantarkan oleh ribuan pelayat dari kalangan NU, PKB, pejabat maupun masyarakat umum. Sebelumnya, mantan Presiden KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ditemani sejumlah elite PKB juga melayat ke rumah duka di kompleks Pondok Pesantren Al-Mahalli Jl. Brajan RT 01/11 Wonokromo Plered bantul.

Menurut keterangan dari kerabat almarhum, Aslam Ridlo, Kiai Mudjab masuk RS Panti Rapih pada Sabtu, 15 November 2003 sekitar pukul 01.00 karena merasa terjadi penyumbatan pernapasan. Siangnya sekitar pukul 13.00 masuk ICU dan sekitar pukul 13.37 kiai dipanggil ke hadirat Allah SWT. "Meski sakit, malam harinya sampai tadi beliau masih guyonan," tegas Aslam.

Wafatnya Kiai Mujaib tentu saja meninggalkan rasa duka mendalam bagi para koleganya. Bahkan di antara mereka ada yang mengaku terkejut atas kepergian almarhum yang cukup mendadak tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Sekretaris DPW, PKB, DIJ, Drs H. Nur Achmad Affandi, MBA. Dirinya tidak mengira kiai yang potensial ini begitu cepat dipanggil Allah. "Pasalnya, sehari sebelumnya jajaran Pengurus DPW PKB baru saja bertemu dengannya untuk membahas berbagai kegiatan partai berkait dengan persiapan Pemilu 2004 serta persoalan partai lain," ungkap Nur Affandi.

Ungkapan senada juga di disampaikan Ketua Dewan Syura DPC PKB Kota Jogja, KH Muhammad Fadlan. Ketika diberitahu soal wafatnya Ketua Dewan Tanfidz PKB DIJ itu, dia juga tampak tidak percaya. Sebab beberapa hari lalu, dia bertemu dengan KH. Mujaib yang terlihat masih dalam keadaan sehat. Perasaan kehilangan atas wafatnya Kiai Mujaib juga disampaikan oleh Bupati Bantul Drs. H.M. Idham Samawi.

2. Riwayat Pendidikan dan Karir KH. Achmad Mujaib Machalli

Pendidikan yang pernah ia tempuh dimulai dari SD kemudian melanjutkan ke PGA di Wonokromo. Masuk tahun 1968 lulus 1972. Setelah menyelesaikan PGA, ia melanjutkan ke pesantren Salafiyah Banjarsari, Tempuran, Magelang pimpinan Kiai Muhammad Syuhudi. Selama sembilan tahun ia menimba ilmu di pesantren ini dikarenakan

selama nyantri kiai Mujaab dikenal nakal dan sulit diatur.

Perjalanan nyantrinya memang unik. Pernah suatu ketika Mujaab Mahalli tidak diterima di sebuah pesantren. Tetapi oleh bapaknya diserahkan kepada santrinya, Abdullah Busyro. “Iki adikmu tak pasrahke awakmu. Pondokke endi terserah karepmu.” (Ini adikmu saya serahkan padamu. Terserah kamu, dipondokkan ke mana). Karena dia merasa disertai putra gurunya, dia minta petunjuk mbah Hamid dari Kajoran. Kemudian oleh mbah Hamid ia dibawa ke sebuah pesantren kecil yang jumlah santrinya ketika itu baru 10 orang. Mbah Hamid mengatakan kepada Mujaab Mahalli, “Di sini kamu harus 7 tahun. Itu kalau mau jadi. Kalau enggak mau, ya enggak jadi orang.” Begitulah, mulai saat itu dia mulai memperoleh bimbingan spiritual dari kiai Muhammad Syuhudi.

a. Mulai Menulis

Keproduktifannya menulis buku memang tidak begitu saja hadir. Semasa menjadi santri kiai Mujaab memiliki banyak buku, seperti buku-buku psikologi berbahasa Arab. Dari situlah Kiai Mujaab mendapat inspirasi. Seperti buku “Melahirkan Anak Sholeh” ia tulis berdasarkan tinjauan psikologi dari buku-buku psikologi yang ia miliki.

Pada usia-usia SLTP ia sudah mulai menulis. Pertama sekali menulis cerpen. Cerpen pertamanya berkisah tentang cinta segi tiga dan diterbitkan oleh Majalah Kiblat. Cerita ini menurut penuturannya, bermula

dari ketika ia tidak memiliki uang. Suatu ketika ia melihat teman sekolahnya berpacaran, sambil intip-intipan di jendela. Kemudian dia menemui teman wanitanya dan mulai menggoda. Dari situ kemudian ia menulis.

Cerpennya yang lain, “Antara Adzan dan Lonceng”, menceritakan kisah cinta dua anak manusia, yang satu taat beribadah ke masjid dan yang satunya rajin ke gereja. Cerpen ini terinspirasi dari fenomena setelah beliau melihat dan merasakan ada jarak antara Islam dan Kristen. Banyak cerpen yang ditulisnya masuk media massa saat itu, khususnya Majalah Kiblat dan Rindang.

b. Dorongan dari Mahbub Junaidi dan Hadiah Mesin Ketik

Di usianya yang masih tergolong muda, 22 tahun, Mujab Mahalli sudah mulai menulis buku. Pertama kali menulis buku tahun 1979 dan terbit tahun 1980 dengan judul “Mutiara Hadits Qudsi” oleh Penerbit Al-Ma’arif Bandung. Hal itu tak lepas dari dorongan Mahbub Junaidi. Yang membuat tertarik Mahbub Junaidi adalah semangatnya yang luar biasa untuk menulis buku, padahal usianya masih tergolong muda. Saking terkesimanya Mahbub dengan Mujab muda, dia menghadiahkan mesin ketik.

Mulai saat itu ia makin giat menulis. Sampai hari ini sudah 167 buku ia tulis, baik terjemahan maupun saduran. Dan sampai saat ini ia

masih dalam proses menulis syarah sebuah kitab kuning.

c. Menggunakan Nama Anaknya sebagai Samaran

Dalam menulis buku, Mujab Mahalli sering menggunakan nama samaran, yakni nama anaknya sebagai samaran. Banyak buku karangannya menggunakan nama-nama anaknya. Misalnya, buku “Melahirkan Anak Sholeh” dengan nama samaran Aba Firdaus Al-Halwani, buku “Do’a-Do’a Mustajab, Do’a-Do’a Yang Didengar Allah, Manajemen Qolbu” dengan menggunakan nama Abu Ahmad Muhammad Naufal, buku terjemah “*washoya al-abab lil abna*” buku “Hak-Hak Anak dalam Syari’at Islam” dengan nama samaran Abu Hadiyan Sofiyarrahman, dan buku-buku lainnya.

d. Suka Duka Menulis

Ketika ditanya suka dukanya menulis, kiai yang suka humor ini mengatakan, sukanya banyak sekali. Dukanya, ketika masih menjadi penulis pemula, ia kena pingpong. “Yang membuat saya sangat marah dulu, kalau ada anggapan bahwa yang *backgroundnya* bukan orang kampus, seakan-akan karyanya tidak bisa diandalkan. Saya hidup di pesantren. Image yang berkembang, tulisan-tulisan orang pesantren tidak bermutu. Tapi setelah ada dukungan Mahbub Junaidi dan Musthofa Mahdami, ternyata buku kita laku juga,” katanya.

Menurut dia, sukanya menulis itu bukan ketika menerima honor, tetapi suka, bisa berkarya dan suka, karena banyak membaca ketika menyelesaikan sebuah tulisan, dan tulisannya dicetak menjadi sebuah buku.

e. Mahir Berpidato

Selain mahir dalam bidang tulis-menulis, ternyata kiai Mujaib Mahalli juga mahir dalam hal berpidato (retorika). Bahkan sejak usia SMP pula dia sudah berpidato di panggung-panggung.

Menurutnya menjadi muballigh itu mengasyikkan. Sukanya banyak sekali, dukanya tidak ada.”Kalau kita berbicara menulis dan bertabligh itu semua tidak ada dukanya. Itu jika semangat kita semangat dakwah, mengembangkan ilmu, semua hambatan mudah ditembus. Pengalaman harus mendorong motor berkilo-kilo setelah memberi pengajian menjadi biasa, bukan sebagai duka”, tuturnya.

f. Menjadi Kiai

KH. Achmad Mujaib Machalli merasa beruntung mentaati nasehat Mbah Hamid Kajoran. Karena sepulang dari pondok (1982) ia langsung mendirikan pondok pesantren yang pernah di rintis ayahnya. Ia masih teringat ketika harus memilih antara berangkat ke Timur Tengah,

kemudian menjadi pejabat gede dan tidak bisa meneruskan perjuangan bapaknya, atau tidak berangkat tetapi bisa meneruskan perjuangan bapaknya. Waktu masih di Magelang ia pernah mendaftar untuk bisa studi ke Timur Tengah dan diterima. Tetapi karena keinginannya itu diketahui oleh mbah Hamid dan ia kelihatan bingung, akhirnya, “Ya saya memilih tidak berangkat. Mulai saat itu semua ijazah saya bakar,” penuturannya ketika mengenang momentum yang paling menentukan jalan hidupnya.

Berawal dari pengajian selapanan (35 hari) dan pengajian keliling di berbagai desa dan atas dukungan dari masyarakat sekitar maka pada tanggal 10 Oktober 1982 resmilah berdirinya pondok pesantren Al-Mahalli dengan asrama yang permanen meskipun masih sederhana. Pesantren ini beralamatkan di dusun Brajan Wonokromo Pleret bantul Yogyakarta.

Banyak anak-anak muda dari berbagai daerah dan pelosok desa yang umumnya dari golongan ekonomi lemah berdatangan dengan maksud yang sama, yaitu menjadi santri dan tinggal (mondok). Santri pertamanya berjumlah 7 orang. Semuanya dari luar dan mukim di dalam pondok. Sedangkan yang nglaju (santri kalong) dari masyarakat luar sudah banyak, waktu itu sekitar 40-an orang.

Saat ini jumlah santri yang diasuhnya semakin meningkat. Jumlah santri tetap sebanyak 450 orang, 350 orang di antaranya tinggal di asrama. Begitu pula dengan kegiatan yang ada, semakin padat dan diikuti oleh berbagai kalangan. Untuk mengatasi meningkatnya keperluan dakwah dan

makin bervariasinya segmen masyarakat yang perlu dilayani serta tambahnya bidang garap yang harus ditangani, maka kiai Mujaib mulai mendirikan lembaga-lembaga otonom di lingkungan pesantrennya. Antara lain Madrasah Tsanawiyah Al-Mahalli, Lembaga Kajian Pengembangan Islam dan Masyarakat (LEKPIM), Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren), Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Lembaga dakwah yang semuanya memiliki fungsi dan segmen layanan yang berbeda.

Untuk menyebarluaskan kemahirannya dalam tulis-menulis, kiai Mujaib membentuk lembaga *Lajnah Ta'lif wan-Nasyr* (Penulisan dan Penerbitan). Dengan lembaga ini para santri yang memiliki bakat dalam bidang penulisan dididik langsung oleh Kiai dibantu oleh para ustadz yang telah berpengalaman dalam bidang penulisan. Lembaga ini hingga kini telah menelorkan sejumlah penulis muda yang cukup produktif, khususnya pada penulisan buku-buku keagamaan.

g. KH. Achmad Mujaib Machalli dalam Pentas Perpolitikan

Selain berpedikat sebagai seorang penulis dan muballigh, kiai Mujaib Machalli ternyata juga dikenal sebagai seorang politisi. Seorang politisi yang unik dan nyentrik. Ia seorang politisi yang unik dan nyentrik. Ia termasuk aktifis politik murni, yang menjadikan politik sebagai wahana amar ma'ruf nahi munkar. Sebab meskipun aktif di bidang politik ia tidak pernah mau diangkat menjadi anggota legislatif. Ia tidak mau mencari

kedudukan lewat politik.

Ketika berpolitik, kiai Mujab selalu memikirkan persatuan umat. Ia tidak menginginkan umat terpecah belah secara tajam karena politik. Pernah di satu pemilu ia berembug dengan sasama kiai NU yang ada di PPP. Kiai-kiai ini kemudian membagi kecamatan-kecamatan, untuk mengatur mana yang dimenangkan Golkar dan mana yang dimenangkan PPP. “Dia saya minta untuk tidak masuk ke kecamatan saya, dan saya juga tidak masuk ke kecamatan dia. Dengan demikian massa kampanye dan pemilunya berlangsung damai-damai saja,” tuturnya sambil tersenyum.

Dari Golkar Kiai Mujab kemudian masuk PKB. Awalnya memimpin partai di tingkat cabang dan sekarang ketua tanfizhi Dewan Pimpinan Wilayah PKB. Sampai di DPW juga ia tidak mau masuk ke DPRD. Alasannya, ia merasa bahwa menekuni pondok pesantren sudah menjadi pilihan dan komitmennya. “Kalau saya sibuk menjadi anggota dewan, kapan saya mengurus pesantren,” katanya.

Kiai Mujab Mahalli sangat mengharapkan agar para santri mau dan mampu menulis. Oleh karena itu ia berpesan agar para santri itu jangan sampai memiliki semangat konsumen. Dalam kitab “*Ta’lim al-muta’allim*” kan disebutkan, “Hai orang yang punya nalar, belajarlah menulis. Karena tulisan itu merupakan hiasan bagi orang yang memiliki adab (moral). Kalau kamu orang kaya, karya tulisanmu itu menjadi hiasan. Tetapi apabila engkau miskin, maka pekerjaan yang terbaik adalah menulis.”

Beliau juga berpesan kepada para santri dengan kata-kata mutiara yang diciptakannya, “Jadikan otakmu sebagai pencipta bahan pustaka, jangan hanya berfungsi sebagai perpustakaan.”

3. Karya-karya KH. Achmad Mujab Machalli

Diantara banyak buku dan kitab karya KH. Achmad Mudjab Mahalli, sebagian kecil yang dapat disebutkan adalah: Mutiara Hadits Qudsi, Membongkar Rahasia Perdukunan Para Kiai, Selamatkan Keluargamu dari Api Neraka, Membangun Pribadi Muslim, Cinta Suci Perempuan Sufi, Perjalanan Hidup Rabi'ah Al-Adawiyah, Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya, Asbabun Nuzul, Melahirkan Anak Sholeh, Do'a-Do'a Mustajab, Do'a-Do'a Yang Didengar Allah, Manajemen Qolbu, dan lain-lain.

B. Hasil Penelitian

1. Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Menurut Pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli dalam Kitab Birrul Walidain

a. Pendidikan Akhlak Anak yang Menganjurkan Berbakti kepada Orang Tua

Pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli tentang anjuran berbakti kepada orang tua dapat diketahui dari ungkapan beliau yang berdasar pada firman Allah di dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah sangat memuliakan dan mengagungkan terhadap hak-hak orang tua sehingga perintah berbakti kepada orang tua di tempatkan

setelah perintah menyembah kepada Allah. Hal itu sesuai dengan firman Allah Swt;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۚ إِنَّمَا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفًّا وَلَا تَهْزَاهُمَا ۚ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”(QS. Al-Isra; 23).

KH. Achmad Mujaib Machalli memberikan contoh mengenai pujian Allah yang diberikan kepada Nabi Isa as. yang berbakti kepada as,

وَبِرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.”(QS. Maryam:32).

Menurut beliau, cara berbakti kepada orang tua adalah melaksanakan hak-hak orang tua serta memuliakan dengan mengikuti ucapan-ucapannya, melakukan perkara yang bisa menjadikan hati orang tua selalu bahagia, serta menjauhi perkara yang bisa menjadikan orang tua kecewa dan murka. Dan yang perlu diketahui, patuh kepada orang tua adalah selama dalam hal kebaikan, jika dalam kemaksiatan, maka tidak wajib dipatuhi, sebab tidak ada kewajiban patuh terhadap siapa saja yang menyuruh melakukan maksiat kepada Allah.

Berdasarkan ayat di atas, KH. Achmad Mujaib Machalli mengomentari bahwa berbakti kepada orang tua termasuk kewajiban dan amal ibadah kepada Allah yang paling utama. Sebaliknya, berani kepada orang tua termasuk maksiat yang paling besar dosanya, sebab orang tua adalah perantara lahirnya umat manusia di dunia ini, yang mendidik dan membesarkan sehingga manusia yang sempurna dan mendapat derajat yang luhur. Dan seorang anak walaupun dapat berbuat baik kepada kedua orang tuanya tetap tidak dapat membalas jasa yang telah diberikan oleh orang tuanya. Beliau juga mengambil dasar dari sabda Rasulullah Saw. yang menyatakan:

لَنْ تَجْزِيَ وَلَدٌ عَنْ وَالِدِهِ حَتَّى يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ. (رواه مسلم وأبو داود).

Artinya: “Belum cukup berbaktinya seorang anak kepada orang tuanya, selama belum bisa membeli orang tuanya yang menjadi budak lalu dimerdekakan”. (HR. Muslim dan Abu Dawud).

Dapat diketahui dari pendapat beliau melalui pernyataannya yang memberikan nasihat bagi umat Islam untuk berbakti kepada orang tua karena hal itu merupakan kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan, serta tergolong ibadah yang besar sekali pahalanya melebihi jihad di jalan Allah, lebih-lebih berbakti kepada ibu yang telah mengandung, melahirkan dan menyusunya dengan susah payah. Serta beliau sangat membenci orang yang sampai mengecewakan hati orang tua apalagi berani terhadap orang tua pasti akan menerima celaka dan sengsara.

b. Pendidikan Akhlak Anak Tentang Kewajiban Berbakti kepada Orang Tua

Hak kedua orang tua ialah mentaati, menafkahi, melayani, mencintai keduanya sebagaimana kedua orang tua tersebut melakukan hal itu ketika anaknya kecil.

Pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli mengenai pendidikan akhlak anak kepada orang tua dapat diketahui dari ungkapan beliau yang menjunjung tinggi kewajiban berbakti kepada orang tua. Hal itu didasarkan pada firman Allah yang sudah diterangkan di dalam Al-Qur'an, Hadits dan kesepakatan para ulama (ijma').

Yang termasuk dari anjuran Al-Qur'an adalah:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (QS. An-Nisa': 36)

Sedangkan anjuran di dalam hadits menurut penuturan beliau sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. kepada orang yang berharap:

“Wahai Rasulullah, apa yang akan engkau sabdakan kepadaku pasti akan kulakukan”, Rasulullah bersabda:

بِرِّ أُمِّكَ، ثُمَّ عَادَ فَقَالَ: بِرِّ أُمِّكَ، ثُمَّ عَادَ فَقَالَ: بِرِّ أُمِّكَ، ثُمَّ عَادَ الرَّابِعَةَ فَقَالَ بِرِّ أَبَاكَ. (رواه البخارى).

Artinya: “Berbaktilah kepada ibumu”, lalu beliau kembali dan bersabda: “Berbaktilah kepada ibumu”, lalu beliau kembali dan bersabda: “Berbaktilah kepada ibumu”, lalu beliau kembali yang keempat kalinya dan bersabda: “Berbaktilah kepada ayahmu”. (HR. Bukhori).

Dalam mengungkapkan pendapatnya mengenai kewajiban berbakti kepada orang tua, beliau juga mengambil kesepakatan dari para ulama (Ijma) adalah seperti yang diterangkan oleh Imam Ibnu Hazm dalam kitab *Al-Ijma'* “Para ahli Ijtihad sepakat bahwa sesungguhnya berbakti kepada orang tua adalah wajib hukumnya”.

Dengan berdasar dalil-dalil yang telah disebutkan di atas, maka menurut pandangan KH. Achmad Mujaib Machalli berbakti kepada orang tua wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam walaupun orang tuanya kafir.

Allah telah berfirman:

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: *“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (QS. Luqman;15).

Dalam penuturannya, walaupun orang tua itu kafir, anak tetap wajib berbakti kepada orang tua yaitu dengan cara bergaul di dunia dengan baik, menjalankan kewajiban dan patuh terhadap anjuran serta ucapan orang tua selama tidak maksiat kepada Allah.

c. Pendidikan Akhlak Anak Tentang Keutamaan Berbakti kepada Orang Tua

Sahabat Abdullah bin Mas'ud ra. meriwayatkan:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟
وَفِي رِوَايَةٍ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟, قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا, قُلْتُ: ثُمَّ
أَيُّهُ؟, قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ, قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّهُ؟, قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
(رواه البخارى ومسلم والترمذى والنسائ).

Artinya: *“Sesungguhnya kepada Rasulullah Saw. “Perbuatan apa yang paling disenangi oleh Allah?”, pada riwayat lain: “Perbuatan apa yang lebih utama?” beliau menjawab: “Sholat pada waktunya”, saya bertanya lagi: “Lalu apa?” beliau menjawab: “Berbakti kepada orang tua”, saya bertanya lagi: “Lalu apa?”, beliau menjawab: “Berjihad di jalan Allah”. (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa’i dan lainnya).*

Dari penjelasan hadits di atas, beliau mengungkapkan bahwa orang yang selalu berbakti kepada orang tua serta taat beribadah kepada

Allah, akan ditempatkan pada tempat yang sangat mulia, baik di dunia maupun di akhirat.

Beliau mengambil dasar hadits Nabi saw:

الْعَبْدُ الْمُطِيعُ لِوَالِدَيْهِ وَالْمُطِيعُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ فِي عِلِّيِّنَ. (أَخْرَجَهُ الدَّيْلَمِيُّ).

Artinya: *“Hamba yang patuh kepada orang tua dan taat kepada Tuhan alam semesta ditempatkan pada tempat tertingginya tempat-tempat yang tinggi (Surga “Illiyin)”*. (HR. Dailami).

Dari keterangan hadits di atas, KH. Achmad Mujaib Machalli menuturkan jika orang yang selalu berbakti kepada orang tuanya, doanya sangat manjur (mustajab) meskipun orang tersebut kelihatan hina dan tidak berharga, oleh karena itu umat Islam janganlah menilai seseorang hanya cukup dari penampilan dan keindahan dahirnya saja, tetapi juga harus dinilai dari tingkat ketaqwaan kepada Allah serta berbakti kepada orang tuanya.

d. Pendidikan Akhlak Anak Tentang Kewajiban Memuliakan Orang Tua

Jika setiap manusia mau melihat dan memikirkan jerih payah orang tua ketika mengandung dan melahirkan, tentu akan merasa bahwa sesungguhnya berbakti kepada orang tua bukanlah suatu perkara yang berat, justru dia pasti akan memiliki kesadaran untuk menghormati, memiliki rasa kasih sayang dan memulyakan orang tua yang sudah mendidiknya sejak kecil.

Melihat jerih payah orang tua yang merawat anaknya tidak akan pernah bisa tergambarkan. Begitu pula ketika dewasa, kasih sayang orang tua ketika mengurus segala keperluannya, mencarikan nafkah sampai dengan memeras keringat banting tulang guna mencukupi pendidikan dan kebutuhan hidupnya. Semua itu dilakukan oleh orang tua dengan ikhlas dan hati yang suci tanpa mengharap imbalan dari anaknya, harapannya hanyalah agar anaknya menjadi orang yang mulia, berbakti kepada Allah serta menjadi anak yang shalih.

Alangkah berbahagianya orang tua yang menyaksikan anaknya menjadi anak yang taat pada anjuran agama dan orang tua, serta memiliki akhlak yang terpuji kepada sesama, karena inilah di antara harapan orang tua kepada anaknya, baik siang maupun malam.

Jerih payah orang tua merawat anaknya diterangkan dalam Al-Qur'an:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ۖ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۚ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapuhnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku,

tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".(QS. Al-Ahqaf:15).

KH. Achmad Mujaib Machalli menuturkan bahwa perlu diketahui juga bagi kaum muslimin, sesungguhnya keridloan Allah terletak pada keridloan orang tua, semua itu adalah disebabkan oleh besarnya jasa orang tua terhadap anaknya.

Sahabat ‘Abdullah Bin ‘Umar Ra. menerangkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

رَضَا الرَّبُّ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ (رواه الترمذی)

Artinya: “Ridlo Allah terletak pada ridlo kedua orang tua dan murka Allah terletak pada murka kedua orang tua”. (HR. Tirmidzi).

Oleh karena itu umat Islam selalu berusaha mencari ridlo orang tua, sebab hanya dengan cara itulah dia akan mendapat ridlo Allah, baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat. Jangan sampai sekali-kali Allah memberi laknat kepada kita karena berbuat sesuatu yang dibenci kedua orang tua.

e. Pendidikan Akhlak Anak Tentang Kewajiban Mendoakan Orang Tua

KH. Mujaib Machalli mengungkapkan jika semua anak mempunyai kewajiban mendoakan terhadap orang tuanya. Perintah Allah yang ada dalam ayat ini termasuk perintah wajib. Maka dari itu semua anak mempunyai kewajiban mendoakan terhadap kedua orang tuanya supaya memperoleh rahmat Allah ta'ala

Beliau mengatakan bahwa ada salah satu tabi'in yang mengatakan: *"Barangsiapa mendoakan terhadap orangtuanya sehari sebanyak lima kali, maka sama halnya ia sudah gugur kewajiban mendoakan terhadap orang tua."*

Imam Bukhori berpendapat di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* yang berasal dari sahabat Ibnu Abbas Ra. dijelaskan: "Sebenarnya mendoakan orang tua yang kafir itu sudah di *mansukh* (dihapus) dengan ayat yang menerangkan larangan memohon ampun terhadap orang kafir".

Ulama lain berpendapat: "Dijelaskan bahwa mendoakan orang tua itu sifatnya umum dan tidak ada pennisikhan (penghapusan hukum). Sebab larangan memohon ampun itu apabila orang tua kafir yang sudah mati. Sebaliknya, apabila mendoakan orang tua yang dibahas dalam bab ini adalah ketika orang tua masih hidup. Jadi mendoakan orang tua disini supaya orang tua memperoleh rahmat dan

hidayah-Nya sehingga mau beriman dan menjalankan syariat agama Islam”.

Beliau juga menegaskan, bahwa orang yang tidak mau mendoakan orang tuanya akan mendapat kefakiran (kemiskinan).

Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا تَرَكَ الْعَبْدُ الدُّعَاءَ لِلْوَالِدَيْنِ انْقَطَعَ عَنْهُ الرِّزْقُ. (رواه الحاكم).

Artinya: “Apabila seorang hamba meninggalkan berdoa bagi kedua orang tuanya, rizkinya akan terputus”. (HR. Hakim).

Walhasil apabila kaum muslimin menginginkan agar senantiasa diberi rizki yang melimpah dan berkah oleh Allah, maka sebaiknya senantiasa memanjatkan doa untuk kedua orang tuanya minimal sehari semalam lima kali dengan membaca:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِيْ صَغِيْرًا.

Artinya: “Ya Allah, ampunilah aku dan kedua orang tuaku dan kasihanilah mereka berdua seperti mereka mengasuhku sejak kecil”.

2. Cara Berbakti kepada Orang Tua Menurut Pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli dalam Kitab Birrul Walidain

a. Cara Berbakti kepada Orang Tua Setelah Meninggal

Pernyataan KH. Achmad Mujab Mahalli mengenai cara berbakti kepada orang tua setelah meninggal dapat diketahui dari ungkapannya yang menolak pendapat orang yang mengatakan kalau orang tua

meninggal sudah tidak ada hubungan lagi dengan orang yang masih hidup.

Menurut pandangan beliau walaupun orang tua sudah meninggal, anak tetap wajib berbakti kepada orang tua. Sedangkan berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal adalah dengan cara yang telah disebutkan oleh Rasulullah Saw. pada hadits tersebut di atas, oleh karena itu lebih baik bagi umat Islam agar selalu mendoakan orang tuanya pada setiap waktu.

Sahabat Anas bin Malik ra. memberikan keterangan bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَمُوتُ وَالِدَاهُ أَوْ أَحَدُهُمَا وَإِنَّهُ لَهُمَا لِعَاقٍ فَلَا يَزَالُ يَدْعُو لَهُمَا وَيَسْتَغْفِرُ لَهُمَا حَتَّى يَكْتُبَهُ اللَّهُ بَارًّا. (رواه البيهقي في شعب الإيمان).

Artinya: *“Sesungguhnya seorang hamba pasti akan meninggal orang tuanya atau salah satunya dan sesungguhnya dia adalah anak yang durhaka (ketika orang tuanya masih hidup), maka sebaiknya dia idak henti-henti mendoakan keduanya dan memintakan ampunan dosa keduanya sampai Allah mencatatnya menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.”* (HR. Baihaqi).

Beliau mengatakan bahwa memintakan ampunan terhadap orang tua yang sudah meninggal bisa menjadi tebusan dosa durhaka kepada orang tua ketika masih hidup walaupun ketika meninggal belum sempat memint maaf. Maka dari itu, sebaiknya kita selalu mendoakannya agar kita benar-benar mendapat ridlo dari Allah.

Pada era sekarang berbakti kepada orang tua apalagi yang sudah meninggal, sudah banyak dilupakan oleh umat Islam yang mengaku moderen, padahal orang yang seperti itu tergolong orang yang durhaka kepada orang tua, bahkan mereka mengatakan kalau orang yang sudah meninggal itu tidak ada hubungan lagi dengan orang yang masih hidup. Apakah mereka tidak ingat terhadap riwayat Ibnu ‘Umar ra. yang menerangkan sabda Rasulullah Saw:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوهُ. (رواه البخارى ومسلم وأبو داود).

Artinya: “Ketika manusia meninggal, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara, yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak shalih yang mendoakan kepadanya”. (HR. Bukhari, Muslim dan Abu Dawud).

Berdasar pada hadits di atas, bahwa tidak hanya doa anak yang memberikan manfaat kepada orang tua yang sudah meninggal tapi juga doanya orang-orang yang pernah menimba ilmu kepada orang yang meninggal, seperti doanya santri kepada gurunya juga bisa memberikan manfaat kepada guru yang telah meninggal.

Hal serupa juga diungkapkan beliau melalui pernyataannya yang menggolongkan bahwa menyambung hubungan dengan teman-teman dekat orang tua termasuk dalam berbakti kepada orang tua.

KH. Achmad Mujab Machalli mengutip pernyataan Abu Burdah ra. yang mengatakan:

“Ketika saya berada di Madinah, ‘Abdullah bin ‘Umar menemui diriku dan berkata: “Wahai Abu Burdah, apakah kamu tahu kenapa saya menemuimu?”, saya menjawab.”Tidak tahu”, lalu dia berkata: “Sebab saya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَصِلَ أَبَاهُ فِي قَبْرِهِ فَلْيَصِلْ إِخْوَانَ أَبِيهِ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنَّهُ كَانَ بَيْنَ أَبِي عُمَرَ وَبَيْنَ أَبِيكَ إِخَاءٌ وَوُدٌّ فَاحْبَبْتُ أَنْ أَصِلَ ذَلِكَ. (رواه عبد الرزاق وابن حبان في صحيحه).

Artinya: “Barangsiapa ingin mendapat ridlo orang tuanya yang sudah meninggal, maka dia harus selalu menyambung teman-temannya orang tua, dan sesungguhnya antara ayahku yakni ‘Umar dan ayahmu terjalin persaudaraan yang sangat erat, lau saya ingin menyambungannya kembali”. (HR. ‘Abdur Razaq dan Ibnu Chibban dalam kitab Shahihnya).

Selain itu untuk memperkuat argumennya, KH. Achmad Mujab Machalli mengambil dasar sabda Rasulullah Saw. yang berpesan agar umat Islam selalu menyambung tali persaudaraan.

b. Cara Berbakti kepada Orang Tua dengan Kasih Sayang

Melihat kepada orang tua dengan kasih sayang adalah tergolong ibadah. Sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar bin Khattab Ra. memberikan keterangan bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ يَنْظُرُ إِلَى وَالِدَيْهِ نَظْرَةَ رَحْمَةٍ إِلَّا كُتِبَ بِهَا حَجَّةٌ مَقْبُولَةٌ مَبْرُورَةٌ. (رواه الرافعي).

Artinya: “Tidak ada seorang lelaki yang melihat kepada orang tuanya dengan pandangan kasih sayang, kecuali Allah mencatatnya sebagai Haji yang diterima dan mabrur”. (HR. Rafi’i).

Hadits yang serupa dengan hadits di atas juga terdapat dalam riwayat Imam Baihaqi:

مَا مِنْ وَلَدٍ بَارٍ يَنْظُرُ إِلَى وَالِدَيْهِ نَظْرَةَ رَحْمَةٍ إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ بِكُلِّ نَظْرَةٍ حَجَّةً مَبْرُورَةً، قَالَ: وَإِنْ نَظَرَ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ؟، قَالَ: نَعَمْ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَأَطْيَبُ. (رواه البيهقي).

Artinya: “Tidak ada seorang anak yang berbakti, yang melihat kepada orang tuanya dengan pandangan kasih sayang, kecuali Allah mencatat setiap pandangan sebagai Haji yang mabrur”, Ibnu ‘Umar bertanya: “Apakah walaupun memandangnya dalam sehari sebanyak seratus kali?”, Beliau menjawab: “Betul, Allah Maha Besar lagi Maha Baik”. (HR. Baihaqi).

Hadits ini memberikan keterangan bahwa sesungguhnya Allah yang Maha Agung lagi Maha Baik melebihi apa yang ada pada angan-angan manusia selama ini, oleh karena itu walaupun anak melihat orang tuanya seratus kali dalam sehari, tetap dalam setiap pandangan akan diberi pahala sama halnya dengan orang yang melaksanakan ibadah haji yang mabrur. Itu merupakan bukti keagungan Allah yang tidak terhingga dan tidak dapat dihitung oleh hamba-Nya.

Dalam hadits yang lain juga diterangkan tentang pahala berbuat kasih sayang kepada kedua orang tua, yaitu sabda Rasulullah Saw:

وَإِذَا نَظَرَ الْوَلَدُ إِلَى وَالِدِهِ نَظْرَةَ سُرُورٍ كَانَ لِلْوَلَدِ عَتَقُ نَسَمَةٍ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنْ نَظَرَ ثَلَاثِمِائَةً وَسِتِّينَ نَظْرَةً؟، قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ. (رواه البيهقي).

Artinya: “Dan ketika anak memandang orang tuanya dengan pandangan yang berbahagia, maka pahalanya laksana memerdekakan budak”, dikatakan: “Wahai Rasulullah, apakah walaupun memandangnya tiga ratus enam puluh pandangan?”, Beliau menjawab: “Allah Maha Besar dari semua itu”. (HR. Baihaqi).

‘Aisyah ra. memberikan keterangan bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. pernah bersabda:

النَّظَرُ فِي ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ عِبَادَةٌ، النَّظَرُ فِي وَجْهِ الْآبَوَيْنِ وَفِي الْمُصْحَفِ وَفِي الْبَحْرِ.
(رواه أبو نعيم).

Artinya: “Melihat pada tiga perkara adalah ibadah, yaitu melihat wajah orang tua, melihat Al-Qur’an dan melihat lautan”.
(HR. Abu Nu’aim).

Imam Abu Dawud juga meriwayatkan sebuah sabda Rasulullah Saw:

النَّظَرُ إِلَى الْكَعْبَةِ عِبَادَةٌ وَالنَّظَرُ فِي وَجْهِ الْوَالِدَيْنِ عِبَادَةٌ وَالنَّظَرُ فِي كِتَابِ اللَّهِ عِبَادَةٌ.

Artinya: “Melihat Ka’bah adalah ibadah, melihat wajah orang tua adalah ibadah dan melihat Al-Qur’an juga adalah ibadah”.

Para sahabat juga memberikan keterangan bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. telah bersabda:

خَمْسٌ مِنَ الْعِبَادَةِ: النَّظَرُ فِي الْمُصْحَفِ وَالنَّظَرُ إِلَى الْكَعْبَةِ وَالنَّظَرُ إِلَى الْوَالِدَيْنِ وَالنَّظَرُ فِي زَمْزَمَ وَهِيَ تَحُطُّ الْخَطَايَا وَالنَّظَرُ فِي وَجْهِ الْعَالِمِ. (رواه الدرر قطنی).

Artinya: “Lima perkara yang tergolong ibadah, yaitu melihat Al-Qur’an, melihat Ka’bah, melihat orang tua, melihat zamzam dan itu bisa menghapus dosa, serta melihat wajah orang yang beriman”. (HR. Daraquthni).

Dengan keterangan hadits-hadits di atas, KH. Achmad Mujaib Machalli menuturkan jika kasih sayang kepada orang tua dan para ‘ulama tergolong ibadah, begitu juga mencintai terhadap tanda-tanda

keagungan Allah seperti Al-Qur'an, Ka'bah dan sumur zamzam. Oleh karena itu, umat Islam harus senantiasa menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada orang tua serta selalu memiliki sopan santun sehingga bisa mendapat ridlo dari Allah sebagai balasan bagi orang-orang yang dapat berbakti kepada orang tua.

Bersikap lemah lembut, sopan santun dan kasih sayang kepada orang tua juga dianjurkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكَبِيرَ
 أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
 وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra': 23-24).

Menerangkan “patuh dan taatlah kepada orang tua seperti patuh dan taatnya seorang budak kepada majikannya yang sedang marah besar”.

Sedangkan menurut ‘Atha’ bin ‘Abi Rabbah ra. maksudnya adalah, “Janganlah sekali-kali mengangkat tangan (menunjuk) ketika berbicara kepada orang tua”.

KH. Achmad Mujab Machalli menghimbau kepada umat Islam agar selalu menjaga sopan santun ketika berbicara dengan orang tua, jangan sampai menyakiti hati dan membantah ucapan orang tua, jangan berbicara ngelantur, membentak dan dengan suara yang keras. ‘Aisyah ra. menerangkan:

أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ شَيْخٌ، فَقَالَ: مَنْ هَذَا الَّذِي مَعَكَ؟، قَالَ: أَبِي، قَالَ: لَا تَمْشِيْ أَمَامَهُ وَلَا تَقْعُدْ قَبْلَهُ وَلَا تَدْعُهُ بِاسْمِهِ وَلَا تَسْتَنْسِبُ لَهُ. (أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِيُّ).

Artinya: “Seorang lelaki menghadap kepada Nabi Saw. bersama seseorang yang sudah tua, lalu Nabi bertanya: “Siapa orang yang bersamamu ini?”, dia menjawab: “Ayahku”, Nabi bersabda: “Janganlah berjalan di depannya, jangan duduk di hadapannya, jangan memanggil namanya dan jangan menyebabkan dia terhina oleh orang lain”. (HR. Thabrani).

Dari penjelasan hadits di atas, beliau mengungkapkan bahwa tidak diperbolehkan memanggil orang tua dengan namanya, contoh namanya ‘Abdullah, tidak boleh dipanggil “Hai ‘Abdullah”, lebih baik memanggil dengan “Wahai ayah atau wahai ibu”. Begitulah Abu Chatim meriwayatkan sebuah keterangan dari Al-Chasan.

Imam Baihaqi dalam kitab Syu’ab al-Imam meriwayatkan keterangan dari Thawus, bahwa termasuk dari Sunnah Rasul adalah

menghormati kepada empat orang, yaitu ulama, orang yang lebih tua, para pemimpin dan orang tua.

Di akhir penuturannya mengenai cara berbakti kepada orang tua dengan kasih sayang, beliau menghimbau agar kaum muslimin senantiasa menjaga sopan santun kepada orang tua. Termasuk bersopan santun adalah, tidak berani lewat jika orang tua sedang lewat atau duduk, kalau memanggil yang sopan, tidak mendahului duduk sebelum orang tua duduk terlebih dahulu, tidak menghina orang tua orang lain yang sehingga orang tersebut menghina orang tua kita dan masih banyak lagi sopan santun yang harus kita jaga, karena sebagai seorang anak kita harus senantiasa memiliki rasa kasih sayang dan sopan santun terhadap orang tua.

c. Cara Berbakti kepada Orang Tua dengan Memohon Izin

Menghormati kedatangan orang tua dengan berdiri serta memohon izin jika mau melakukan apa saja adalah termasuk Sunnah Rasul. Di dalam Al-Qur'an dinyatakan:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: “ Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(QS. An-Nur: 59).

KH. Achmad Mujaib Machalli memaparkan dari penjelasan ayat di atas bahwa, anak yang sudah baligh jika akan masuk rumah atau kamar orang tua harus mengucapkan salam atau memohon izin terlebih dahulu, tidak boleh masuk begitu saja, sebab yang seperti itu tidak menghormati orang tua, begitu juga jika akan masuk rumah atau kamar saudaranya. Hal yang semacam ini diterangkan dalam hadits:

وَقَالَ رَجُلٌ، لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَأْذِنُ عَلَى امْرَأَتِي؟، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: إِنَّمَا لَا تَجِدُ مَنْ يَخْدُمُهَا غَيْرِي؟، قَالَ: أَتَحِبُّ أَنْ تَرَاهُ عُرْيَانَةً؟، قَالَ: لَا قَالَ فَاسْتَأْذِنُ عَلَيْهَا. (رواه البخاري).

Artinya: “Seorang lelaki bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. “Apakah saya harus memohon izin kepada ibuku?”, Nabi menjawab: “Betul”, dia berkata: “Sesungguhnya ibu saya tidak memiliki orang yang melayaninya selain saya”, Nabi bertanya: “Apakah kamu ingin melihat ibumu telanjang?”, dia menjawab: “Tidak”, Nabi bersabda: “Mintalah izin terlebih dahulu kepada ibumu”. (HR. Bukhari).

Dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*, Imam Bukhari meriwayatkan sebuah keterangan dari ‘Alqamah, bahwa suatu waktu ada seorang lelaki menghadap kepada ‘Abdullah bin Mas’ud Ra, lalu bertanya: “Apakah saya harus meminta izin terlebih dahulu jika mau masuk ke kamar ibu saya?”, Ibnu Mas’ud menjawab: “Tidak perlu izin jika ibumu tidak merasa tersinggung perasaannya dan tidak sedang membuka ‘Auratnya yang bisa menyebabkan dia malu”.

“Abu Ischaq mengatakan: “Saya pernah mendengar Muslim bin Nadzir Ra. berkata: “Ada seorang lelaki bertanya kepada Chudzaifah Ra: “Wahai Chudzaifah, apakah saya harus meminta izin dulu jika mau masuk kamar ibu saya?”, dia menjawab: “Jika kamu izin terlebih

dahulu, maka kamu tidak akan melihat sesuatu yang tidak kamu harapkan”.(HR. Bukhari).

Begitulah Imam Bukhari memberikan keterangan. Jadi lebih baik meminta izin terlebih dahulu jika mau masuk ke kamar ibu atau saudara yang lain, apalagi jika sudah sama-sama berkeluarga. Begitu juga jika mau melakukan apa saja, lebih baik izin dan meminta doa restu terlebih dahulu agar tercapai segala maksud dan tujuannya.

Beliau juga menjelaskan bahwa tergolong berbakti kepada orang tua adalah berdiri ketika orang tua datang. ‘Aisyah ra. menjelaskan sabda Rasulullah Saw:

مَا رَضِئْتُ أَحَدًا أَشْبَهَ سِمْتًا وَلَا هَدْيًا بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَانَتْ دَخَلَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ إِلَيْهَا فَقَبَّلَهَا وَأَلْسَهَا فِي مَجْلِيهِ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ عَضَلِيْهَا قَامَتْ مِنْ مَجْلِسِهَا فَقَبَّلَتْهُ وَأَجْلَسَتْهُ فِي مَجْلِسِهَا. (رواه داود والنسائي).

Artinya: *“Saya tidak melihat seorangpun yang melebihi keagungan serta ketenangan ketika menyampaikan nasehat seperti Rasulullah Saw. kecuali Fathimah binti Rasulullah Saw, ketika Fathimah masuk ke rumah Nabi Saw, beliau berdiri memberi penghormatan lalu mnegecup dan mempersilahkan duduk di tempat beliau, begitu juga jika beliau berkunjung ke rumah Fathimah, Fathimah juga berdiri memberi penghormatan lalu mengecup dan mempersilahkan beliau duduk di tempatnya”.* (HR. Abu Dawud dan Nasa’i).

Menurut beliau hadits di atas memberikan keterangan bahwa Islam menganjurkan berdiri untuk memberikan penghormatan kepada orang tua yang baru datang, begitu juga orang tua disunnahkan berdiri

menyambut kedatangan anaknya ketika menghadap. Dan menurut Imam Nawawi, hadits di atas adalah hadits yang *shahih*, sehingga bisa dijadikan landasan yang kuat (*hujjah*).

Sebagian ‘Ulama mengatakan, berdiri karena memberikan penghormatan kedatangan orang tua adalah tergolong berbakti kepada orang tua. memulyakan orang tua, merendahkan diri serta mengikuti anjuran orang tua juga tergolong berbakti kepada orang tua. Berbakti seperti itu masih tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan jerih payah orang tua yang mendidik dan membina anaknya sejak kecil, begitu juga menjaga di malam hari ketika sakit, mengawasi dan menjaga kesehatan anaknya.

3. Balasan Pahala bagi Orang yang Berbakti kepada Orang Tua dan Siksaan bagi yang Durhaka Menurut Pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli dalam Kitab Birrul Walidain

a. Balasan Pahala bagi Orang yang Berbakti kepada Orang Tua

1) Berbakti kepada Orang Tua adalah Penebus Dosa

Sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar bin Khattab ra. meriwayatkan sebuah hadits:

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحُلٌ، فَقَالَ: إِنِّي أَذْنَبُ ذَنْبًا عَظِيمًا فَهَلْ مِنْ تَوْبَةٍ؟، فَقَالَ: هَلْ مِنْ أُمٍّ؟. وَفِي رِوَايَةٍ: هَلْ لَكَ وَالِدَانِ؟، قَالَ: لَا، قَالَ: فَهَلْ لَكَ مِنْ خَالَةٍ؟، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَبِرِّهَا.

Artinya: *“Seorang lelaki menghadap kepada Nabi Saw. bertanya: Sesungguhnya saya melakukan dosa yang sangat besar, apakah ada kesempatan untuk bertaubat?”, Nabi bertanya: lagi:” Apakah kamu memiliki bibi?”, dia menjawab: “Benar”, Nabi bersabda: “Berbaktilah kepadanya”. (HR. Tirmidzi, Ibnu Chibban dan Chakim).*

KH. Achmad Mujaib Machalli menuturkan jika berbakti kepada orang tua bisa dijadikan sebagai penebus dosa besar, begitu juga berbakti kepada bibi, sebab bibi kedudukannya sama dengan ibu kandung ketika menjadi sebagai pengganti tatkala ibu kandung sudah meninggal.

“Abdullah bin ‘Abbas ra. suatu ketika bercerita kepada ‘Atha’ bin Yasar ra, bahwa pernah bertamu kepadanya seorang lelaki lalu bertanya:”Wahai Ibnu ‘Abbas, saya pernah melamar seorang gadis, tetapi gadis itu menolak, lalu ada lelaki lain yang melamarnya kemudian gadis itu menerima lamarannya dan mau menikah dengannya, sebab itulah saya merasa cemburu lalu gadis itu saya bunuh, apakah masih ada kesempatan bertaubat bagi saya?”, lalu Ibnu ‘Abbas bertanya:”Apakah ibumu masih hidup?”, dia menjawab:”Tidak”, Ibnu Abbas lalu berkata:’Bertaubatlah dan mendekatlah kepada Allah dengan bersungguh-sungguh”. ‘Atha’ kemudian bertanya kepada Ibnu ‘Abbas:”Wahai Ibnu ‘abbas kenapa engkau bertanya kepada orang itu tentang ibunya?”, Ibnu ‘Abbas menjawab:”Saya belum pernah tahu suatu amal yang bisa menyebabkan bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah kecuali berbakti kepada seorang ibu”. Begitulah Imam Baihaqi menerangkan di dalam kitab Syu’abul Imam.

Dari hadits di atas, beliau memberikan keterangan bahwa berbakti kepada orang tua bisa menjadi penebus dosa besar. Hal ini lebih jelas diterangkan dalam kitab *Syarah Mandhumah al-Adab* karya Imam Safrani yang bersumber dari hadits riwayat Imam Achmad.

Imam Achmad juga bercerita bahwa Ibnu ‘Abd al-Barri juga memberikan keterangan yang sama yang bersumber dari riwayat Makhcul. Oleh karena itu, berani kepada orang tua termasuk dosa yang paling besar, sebab tidak ada hal lain yang bisa menjadi penebus.

Beliau juga mengungkapkan jika pada zaman moderen ini banyak sekali orang yang lupa pada kewajiban berbakti kepada orang tua, justru malah menumpuk-numpuk dosa besar. Maka dari itu, sebelum datangnya kematian, lebih baik bertaubat dengan cara berbakti kepada orang tua, agar Allah senntiasa memberikan ampunan terhadap dosa yang sudah terlanjur dilakukan.

2) Berkah Berbakti kepada Orang Tua

Sahabat Anas bin Malik ra. memberikan keterangan bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَيُزَادَ فِي رِزْقِهِ فَلْيَبِرْ وَالِدَيْهِ وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ. (رواه أحمد).

Artinya: “Barangsiapa ingin dipanjangkan umurnya dan ditambah rizqinya, maka berbaktilah kepada orang tuanya dan menyambung tali persaudaraan”. (HR. Achmad).

Sahabat Mu’adz bin Jabal ra. juga memberikan keterangan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ بَرَّ وَالِدَيْهِ طُوبَى لَهُ زَادَ اللَّهُ فِي عُمْرِهِ. (رواه أبو يعلى والطبراني والاصبحان والحاكم).

Artinya: “Barangsiapa berbakti kepada orang tuanya, maka akan memperoleh kebahagiaan dan Allah akan menambah berkah pada umurnya”. (HR. Ya’la, Thabrani, Ashbichan dan Chakim).

Sahabat Tsauban ra. juga meriwayatkan sebuah sabda Rasulullah Saw:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمَ الرِّزْقَ بِالدَّنْبِ يُصِيبُهُ وَلَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ، وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ. (رواه ابن ماجه وابن حبان في صحيحة والحاكم).

Artinya: “Sesungguhnya seseorang terhalang rizqinya pasti karena dosa yang dilakukannya dan tidak bisa menolak kepastian dari Allah kecuali dengan doa, serta tidak bisa bertambah berkah umurnya kecuali dengan berbakti kepada orang tua”. (HR. Ibnu Majah, Ibnu Chibban dalam kitab Shahihnya dan Chakim).

KH. Achmad Mujab Machalli mengungkapkan jika berbakti kepada orang tua bisa menjadi sebab dimudahkannya rizqi, bertambahnya ibadah, berkahnya kehidupan dan memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Begitu juga dengan menyambung tali persaudaraan. Maka dari itu, sangat baik sekali jika umat Islam senantiasa menjalankannya, sebab di era moderen ini masalah berbakti dan menyambung tali persaudaraan sudah banyak dilupakan, sehingga kehidupan manusia tidak bertambah tenteram dan mulia tetapi justru malah bertambah bingung dan serba kekurangan.

Sahabat Abu Hurairah ra. memberikan keterangan bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda:

عَفُوا عَنْ نِسَاءِ تَعِفَّ نِسَاءُكُمْ وَبِرُّوا آبَاءَكُمْ تَبِرَّكُمْ أَبْنَاؤُكُمْ وَمَنْ آتَاهُ أَخُوهُ مُتَنَصِّلاً فَلْيَقْبَلْ ذَلِكَ مُحِقًّا كَانَ أَوْ مُبْطِلاً فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ لَمْ يَرِدْ عَلَى الْحَوْضِ. (رواه الحاكم).

Artinya: “Jagalah dirimu dari istri orang lain, maka akan terjaga dirimu dan berbaktilah kepada orang tuamu, maka anakmu akan berbakti kepadamu, barangsiapa didatangi saudaranya yang meminta maaf, maka maafkanlah, baik dia dalam keadaan benar atau pun salah. Barangsiapa tidak mau memaafkan, maka tidak akan merasakan kesegaran telaga kautsar. (HR. Chakim).

Beliau mengatakan bahwa Rasulullah saw. telah memberikan anjuran kepada umat Islam dengan tiga hal yaitu, jangan berzina dengan istri orang lain, berbakti kepada orang tua dan selalu mau memmaafkan kepada orang yang berbuat salah. Tiga perkara ini harus dijaga oleh setiap orang Islam yang ingin mendapat ridlo dan kemulayaan dari Allah baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Sahabat Ibnu ‘Umar bin Khattab meriwayatkan sabda Rasulullah Saw:

بِرُّوا آبَاءَكُمْ تَبِرَّكُمْ أَبْنَاؤُكُمْ وَعَفُوا نِسَاءَكُمْ. (رواه الطبرانی باسناد حسن).

Artinya: “Berbaktilah kepada orang tuamu, maka anakmu akan berbakti kepadamu dan jagalah dirimu dari istri orang lain, maka istrimu akan terjaga”. (HR. Thabrani).

‘Aisyah ra. juga meriwayatkan sabda Rasulullah Saw:

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَسَمِعْتُ قِرَاءَةً فَقُلْتُ مَنْ هَذَا؟، فَقِيلَ: حَارِثَةُ بْنُ التُّعْمَانِ،
فَقَالَ: كَذَلِكَ الْبِرُّ وَكَانَ بَرًّا بِأُمِّهِ. (رواه النسائي).

Artinya: “Saya masuk surga lalu mendengar sebuah bacaan, saya bertanya: “Siapa ini?”, dikatakan “Charitsah bin Nu'man”, lalu Nabi bersabda: “Begitulah berbakti, dia adalah orang yang berbakti kepada ibunya”.(HR. Nasa’i).

Menurut riwayat Imam Achmad, Rasulullah Saw. telah bersabda:

وَكَانَ أَبَرَّ النَّاسِ بِأُمِّهِ (رواه الحاكم).

Artinya: “Dia (Charitsah bin Nu'man) adalah manusia yang paling berbakti kepada ibunya”. (HR. Chakim, dia menerangkan hadits ini dari Imam Bukhari dan Imam Muslim).

KH. Achmad Mujaib Machalli mengungkapkan jika hadits di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya orang yang berbakti kepada orang tua, akan mendapatkan derajat yang sangat tinggi di surga, lebih-lebih apabila berbakti kepada ibu.

Beliau menceritakan bahwa suatu hari, seorang lelaki datang kepada Abu Darda' seraya bertanya: “Wahai Abu Darda', sungguh ayahku sampai saat ini masih mengatur segala tindakanku, padahal aku sudah dinikahkan, sekarang ini ayahku ingin agar aku menceraikan istriku, saya harus bersikap bagaimana kepadanya?”, Abu Darda' menjawab:”Saya tidak akan menyuruhmu menyakiti hati ayahmu seperti halnya saya tidak akan menyuruhmu menceraikan istrimu, hanya saja kalau kamu mau, saya akan menceritakan apa yang pernah saya dengar dari Rasulullah Saw:

أَوَّلِ الدُّ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَحَافِظٌ عَلَى ذَلِكَ الْبَابِ إِنْ شِئْتَ أَوْدَعُ.
(رواه ابن حبان).

Artinya: “Ayah adalah pintu tengah surga, maka jagalah pintu itu jika kamu mau, atau tinggalkanlah”. (HR. Ibnu Chibban).

Menurut Imam Baidlowi, sabda yang ada pada hadits ini menerangkan bahwa sesungguhnya amal yang bisa mengantarkan ke surga dan mendapat derajat yang mulia adalah berbakti kepada orang tua yaitu dengan mengikuti anjuran dan ucapan yang bukan maksiat dan selalu menjaga agar tidak menyakiti hati orang tua.

Menurut Imam Chilfi, maksud hadits di atas adalah menerangkan bahwa sesungguhnya patuh dan berbakti kepada orang tua, bisa menjadi sebabb masuk surga melewati pintu yang paling bagus dan mendapatkan kenikmatan yang berada di dalamnya. Jadi yang dimaksud pintu yang tengah itu bukanlah makna yang sebenarnya tapi makna qiyas (analog) yaitu seperti yang disebut dalam riwayat marfu’ yang lain:

أَلْبَابُ الْأَوْسَطُ مَفْتُوحٌ لِّبِرِّ الْوَالِدَيْنِ فَمَنْ بَرَّهُمَا فَتَحَ لَهُ وَمَنْ عَقَّهُمَا أُغْلِقَ دُونَهُ. (أخرجه ابن شاهن في الترغيب).

Artinya: “Pintu surga yang tengah selalu dibukakan bagi orang yang berbakti kepada orang tua, maka barangsiapa berbakti kepada keduanya, dibukakan pintu baginya, dan barangsiapa durhaka kepada keduanya, maka pintu itu tertutup (terkunci) baginya”. (HR. Ibnu Syahin dalam kitab at-Targhib).

Di akhir penjelasannya mengenai berkah berbakti kepada orang tua, beliau mengatakan bahwa orang yang selalu berbakti kepada orang tua tergolong ahli surga, sedangkan orang yang durhaka kepada orang tua tergolong ahli neraka. Oleh karena itu umat Islam harus senantiasa berhati-hati, jangan sampai tergolong ahli neraka karena menyakiti hati orang tua.

3) Manjurnya Doa Orang yang Berbakti kepada Orang Tua

KH. Achmad Mujaib Machalli menuturkan jika do'a orang yang berbakti kepada orang tua sangatlah manjur dan mustajabah sehingga cepat dikabulkan oleh Allah Swt. Begitu pula doa orang yang menjauhi zina dan jujur dalam mengerjakan amanat Allah dan majikan yang takut terhadap larangan Allah. Tetapi kenyataannya pada era globalisasi ini ketiga perkara tersebut sudah banyak diabaikan, bahkan diterjang oleh kaum muslimin. Maka dari itulah doa kaum muslimin tidak mustajab.⁸²

Beliau juga menjelaskan bahwa Rasulullah saw. telah mengingatkan kaum muslimin sebaiknya sadar akan pentingnya berbakti kepada orang tua, menjauhi perzinahan yang pada saat ini sudah merajalela, serta menjadi pemimpin perusahaan yang

⁸² Achmad Mujaib Machalli, *Menjadi Anak Sholeh (Birrul Walidain)*, terj., (Surabaya: Al-Miftah, 2010), hlm. 64

memenuhi hak-hak para bawahannya. Jika itu semua dapat dilakukan pasti akan memperoleh kemuliaan dunia dan akhirat.⁸³

b. Balasan siksa bagi Orang yang Durhaka kepada Orang Tua

1) Durhaka kepada Orang Tua Termasuk Dosa Besar

Pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli tentang balasan siksa bagi orang yang durhaka kepada orang tua dapat diketahui dari ungkapan beliau yang mengatakan bahwa durhaka kepada orang tua (*Uququl Walidain*) itu termasuk perbuatan maksiat yang sangat besar dosanya, seperti menyakiti orang tua, meremehkan perkataannya, menyia-nyiakan mereka, berkata jelek di hadapan mereka serta mengumpat mereka. Di dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ
وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(QS. Al-Isra':23-24).

⁸³ Ibid., hlm. 67

Beliau mengambil dasar dari keterangan ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang kisah anak yang durhaka kepada perkataan orang tua saat diajak berpegang teguh dengan keimanan kepada Allah:

وَالَّذِي قَالَ لَوْلَا دَيْهِ أَفٍّ لَّكُمْ أَتَعِدَانِي أَنْ أَخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي
وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ ءَامِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ
الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أَمْرِ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ
الْحَيْنِ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَسِرِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: “ Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, Apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". lalu Dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka".(QS. Al-Achqaf:17-18).

Dari penjelasan ayat di atas, beliau mengungkapkan jika orang yang berani terhadap orang tua adalah tergolong ahli neraka yang akan mendapat kerugian di dunia dan akhirat. Maka dari itu sebaiknya kaum muslimin harus berhati-hati, dengan menjauhi perbuatan durhaka terhadap kedua orang tua.

Rasulullah Saw. bersabda tentang dosanya durhaka terhadap orang tua dalam sebuah hadits:

أَلَا أُنبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ؟، ثَلَاثًا، الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ (رواه الترمذي).

Artinya: “Apakah saya belum memberi kabar kepada kalian semua mengenai masalah dosa yang terbesar? Yaitu menyekutukan Allah (musyrik) dan durhaka terhadap orang tua”. (HR. Turmudzi).

Sahabat Anas bin Malik ra. berkata:”Rasulullah Saw. pernah bersabda kepadaku masalah dosa-dosa besar, yaitu:

الإِشْرَاقُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ.

Artinya: “Menyekutukan Allah (musyrik) dan durhaka kepada orang tua”. (HR. Bukhari dan Tirmidzi).

Di dalam surat Rasulullah Saw. yang dikirim untuk penduduk Negara Yaman disebutkan:

وَأَنَّ أَكْبَرَ الْكَبَائِرِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ وَقَتْلُ النَّفْسِ الْمُؤْمِنَةِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَالْفِرَارُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَوْمَ الزَّحْفِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَرَمْيُ الْمُحْصَنَةِ وَتَعْلُمُ السَّحْرِ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ (رواه ابن جبان).

Artinya: “Sebenarnya perbuatan dosa yang paling besar di sisi Allah pada hari kiamat adalah menyekutukan Allah, membunuh orang mukmin dengan cara yang tidak dibenarkan oleh syara’, melarikan diri dari peperangan di jalan Allah, durhaka terhadap orang tua, menuduh zina terhadap perempuan yang dijaga kehormatannya, belajar ilmu sihir, memakan harta riba, dan memakan harta anak yatim”. (HR. Ibnu Chibban).

Baginda Rasulullah Saw. juga bersabda dalam hadits yang lain:

أَرَأَيْتُمُ الزَّانِيَّ وَالسَّارِقَ وَشَارِبَ الْخَمْرِ مَا تَقُولُونَ فِيهِمْ؟، قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: هُنَّ فَوَاحِشُ وَفِيهِنَّ عُقُوبَةٌ: أَلَا أُنبِّئُكُمْ بِأَكْبَرَ الْكَبَائِرِ؟، الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ. ثُمَّ قَرَأَ: وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا. وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ ثُمَّ قَرَأَ أَنِ شَكَرْلِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (رواه الطبراني).

Artinya: “Apakah kalian mengetahui apa yang dilakukan oleh orang yang zina, mencuri dan minum khamar, bagaimana menurut kalian?”, para sahabat menjawab: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui hal itu”, lalu Rasulullah Saw. bersabda: “Pekerjaan tersebut termasuk kategori perbuatan jelek, dan orang yang melakukan akan memperoleh hukuman, apakah aku belum memberitahukan tentang dosa yang terbesar?, yaitu menyekutukan Allah, kemudian beliau membaca surat an-Nisa’ ayat 48:

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An-Nisa’: 48).

“Sabda Rasulullah Saw. selanjutnya adalah:”Kemudian durhaka kepada kedua orang tua”, dan beliau membaca surat Luqman ayat 14:

أَنْ شَكَرْتَنِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. (HR. Thabrany).

Sahabat Abdullah bin Umar ra. meriwayatkan hadits:

صَعِدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمِنْبَرَ فَقَالَ لَا أَقْسِمُ، ثُمَّ نَزَلَ، فَقَالَ: أَبَشِّرُوا مَنْ صَلَّى الصَّلَوَاتِ الْحَمْسَ وَاجْتَنَبَ الْكِبَائِرَ دَخَلَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَ، قَالَ الْمُطَلَّبُ: سَمِعْتُ رَجُلًا يَسْأَلُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ: أَسَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُهُنَّ؟ (أَيَّ الْكِبَائِرِ)، قَالَ: نَعَمْ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَالشُّرْكُ بِاللَّهِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالْفِرَارُ مِنَ الزَّحْفِ وَأَكْلُ الرِّبَا (رواه الطبراني عن عبد الله بن عمر).

Artinya: “Suatu ketika Rasulullah Saw. naik di atas mimbar lalu bersabda: “Demi Allah”, tidak begitu lama beliau turun lagidan bersabda:”Terimalah kabar bahagia untuk kamu sekalian, barangsiapa mengerjakan shalat lima waktu (shalat fardlu) dan menjauhi dosa-dosa besar, maka dia akan masuk

surga lewat pintu mana saja yang diinginkan”. Al-Muthallib (yang meriwayatkan hadits ini) berkata: “Saya pernah mendengar seorang lelaki bertanya kepada ‘Abdullah bin ‘Umar ra: “Wahai ‘Abdullah, apakah anda pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda tentang dosa-dosa besar?”, Abdullah menjawab:”Ya, saya pernah mendengar. Yaitu durhaka terhadap orang tua, menyekutukan Allah, membunuh orang islam, menuduh zina wanita yang suci kehormatannya, memakan harta anak yatim, lari dari perang sabilillah, dan makan barang riba”. (HR. Thabrany dari ‘Abdullah bin ‘Umar).

Sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar bin ‘Ash ra. pernah meriwayatkan sebuah hadits, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

أَكْبَرُ الْإِشْرَاقِ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَالْيَمِينُ الْغَمُوسُ (رواه البخاري عن عمر وابن العاص).

Artinya: “Yang termasuk dosa besar adalah menyekutukan Allah, durhaka terhadap orang tua, membunuh sesama orang Islam, dan sumpah palsu”.(HR. Bukhari dari Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash).

Walhasil dari keterangan yang sudah disebutkan di atas, beliau mengatakan bahwa sebenarnya durhaka terhadap orang tua itu termasuk dosa besar. Maka harus berusaha sekuat tenaga untuk dijauhi oleh orang muslim.

2) Durhaka kepada Orang Tua Dilaknat Allah

KH. Achmad Mujaib Machalli mengungkapkan bahwa orang yang durhaka terhadap orang tua itu akan mendapat laknat dari Allah yang amat besar. Sahabat Abu Hurairah ra. pernah mengetahui Rasulullah Saw. bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ سَبْعَةً مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَوَاتٍ وَرَدَّدَ اللَّعْنَةَ عَلَى وَاحِدٍ مِنْهُمْ ثَلَاثًا، وَلَعَنَ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ ثَلَاثًا، وَلَعَنَ كُلَّ تَكْفِيهِ، قَالَ: مَلْعُونٌ مَنْ عَمِلَ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ، مَلْعُونٌ مَنْ عَمِلَ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ، مَلْعُونٌ مَنْ عَمِلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ، مَلْعُونٌ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، مَلْعُونٌ مَنْ عَقَّ وَالِدَيْهِ (رواه الطبراني والحاكم).

Artinya: “Allah ta’ala akan memberikan laknat dari atas langit ketujuh dengan tujuh macam golongan. Dan Allah terus-menerus memberikan laknatnya terhadap salah satu tujuh golongan sampai tiga kali. Kemudian Allah memberikan laknat tiga kali kepada setiap golongan tersebut. Dan ada golongan yang dilaknat oleh Allah hanya sekali”. Setelah itu Rasulullah bersabda: “Akan mendapat laknat dari Allah orang yang melakukan seperti tindakan kaumnya nabi Luth (homoseks)”. Rasulullah mengulangi sabdanya sampai tiga kali. Setelah itu Rasul bersabda: “Akan dilaknat oleh Allah orang yang menyembelih kurban untuk selain Allah, dan dilaknat oleh Allah orang yang durhaka kepada orang tua”. (HR. Thabrany dan Hakim).

Beliau mengatakan jika suatu ketika ada seseorang yang bertanya kepada sahabat ‘Ali bin Abi Thalib: “Wahai Ali, maukah Anda memberi tahu kepadaku mengenai perkara yang pernah diberikan oleh Rasulullah Saw. kepada Anda secara khusus?”. Ali menjawab: “Rasulullah belum pernah memberikan sabda secara khusus kepadaku, dan tidak pernah merahasiakan semua sabdanya kepada siapa pun. Hanya saja saya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ سَبَّ وَالِدَيْهِ وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ تُخُومَ الْأَرْضِ وَلَعَنَ اللَّهُ آوَى مُحَدِّثًا
(رواه احمد)

Artinya: “Allah ta’ala akan memberikan laknat kepada orang yang durhaka terhadap orang tua, orang yang memindah batas pekarangan (batas tanah), dan orang yang melindungi ahli bid’ah”. (HR. Achmad)

Beliau mengambil dasara dari hadits Nabi saw:

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لغيرِ اللَّهِ وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ الْأَرْضَ وَلَعَنَ اللَّهُ مَتَّ سَبَّ وَالِدَيْهِ
(رواه ابن حبان عن ابن عباس).

Artinya: “Allah akan memberikan laknat kepada otrang yang menyembelih hewan kurban untuk selain Allah, orang yang memindah batas pekarangan, dan kepada orang yang durhaka terhadap orang tua”. (HR. Ibnu Hibban dari Ibnu ‘Abbas).

Beliau juga mengungkapkan jika Rasulullah saw. pernah memberikan keterangan bahwa sebenarnya di dalam kitab Taurat terdapat keterangan:”Orang yang menghina orang tuanya itu akan dilaknat oleh Allah. begitu juga orang yang memindah batas pekarangan (sawah), dan orang yang merintangi dakwah Islamiyah”. Seperti itulah Imam Abdurrazaq memberikan keterangan dari Mu’ammarr.

Begitu juga dengan keterangan hadits yang akan datang bahwa sesungguhnya perbuatan durhaka terhadap orang tua itu termasuk dosa besar dan dilaknat oleh Allah ta’ala. Oleh karena itu sebaiknya dijauhi oleh kaum muslimin.

Begitu juga, orang yang durhaka terhadap orang tua itu akan dimasukkan surga oleh Allah. walhasil orang yang durhaka terhadap orang tua adalah termasuk ahli neraka. ‘Abdullah bin ‘Umar bin ‘Ash ra. memberikan keterangan bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda:

ثَلَاثَةٌ حَرَّمَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ مُدْهِنُ الْخَمْرِ وَالْعَاقُ وَالذُّيُوثُ
الَّذِي يُقِرُّ الْخُبْثَ فِي أَهْلِهِ (رواه أحمد والنسائي والبخاري).

Artinya: “Ada tiga orang yang tidak dimasukkan surga oleh Allah, yaitu para pecandu minum-minuman keras, orang yang durhaka terhadap orang tua, dan orang yang mengizinkan keluarganya berbuat zina”. (HR. Achmad, Nasa’i, Bazzar dan Hakim).

KH. Achmad Mujaib Machalli menuturkan jika di zaman moderen ini sudah banyak orang yang membiasakan minum-minuman keras, dan merasa bangga bisa berbuat seperti itu. Begitu juga mengizinkan keluarganya berbuat selingkuh (baik disengaja maupun tidak). Justru merasa senang keluarganya bisa hamil sebelum menikah. Semua itu dilarang oleh Allah. apalagi memberikan izin terhadap keluarganya menjadi pelacur (rela berbuat zina). Semua golongan tersebut akan dilaknat lebih besar oleh Allah. begitu pula golongan orang-orang yang durhaka terhadap orang tua.

Rasulullah saw. dalam hadits lain bersabda:

أَرْبَعٌ حَقَّقَ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُدْخِلَهُمُ الْجَنَّةَ وَلَا يُذِيقَهُمْ نَعِيمَهَا مُدْهِنُ الْخَمْرِ
وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ بَغْيٌ حَقٌّ وَالْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ (رواه الحاكم عن أبي
هريرة).

Artinya: “Ada empat orang tidak akan dimasukkan surga sama sekali oleh Allah dan tidak diijinkan merasakan kenikmatan surga, yaitu orang yang kecanduan minuman keras, orang terbiasa memakan harta riba, orang yang makan harta anak yatim dengan cara yang tidak benar dan orang yang durhaka kepada orang tuanya”. (HR. Hakim dari Abu Hurairah).

Baginda Rasulullah saw. juga memberikan wasiat kepada umat Islam:

إِيَّاكُمْ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ الْجَنَّةَ يُوجَدُ رِيحُهَا مِنْ مَسِيرَةِ أَلْفِ عَامٍ وَلَا يَجِدُ رِيحَهَا عَاقٌ وَلَا قَاطِعٌ رَحِمٍ وَلَا شَيْخُ زَانٍ وَلَا جَارٌ إِزَارَهُ خِيَلَاءَ، إِنَّمَا الْكِبْرِيَاءُ لِلَّهِ (رواه الدارمي عن أبي طالب).

Artinya: “Jauhilah berbuat durhaka kepada orang tua, sesungguhnya keharuman aroma surga sudah tercium dari jarak perjalanan seribu tahun. Akan tetapi orang yang durhaka kepada orang tua sama sekali tidak mencium keharuman aroma surga, begitu juga orang yang memutus persaudaraan, orang yang melakukan perbuatan zina, dan orang yang mengenakan pakaian dengan sombong, karena sesungguhnya kesombongan itu termasuk sifat keagungan Allah”. (HR. Ad-Darimy dari ‘Ali bin Abi Thalib).

Dalam hadits lain, baginda Rasulullah saw. juga memberikan wasiat kepada umat Islam:

يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ ! اتَّقُوا اللَّهَ وَصَلُّوا أَرْحَامَكُمْ فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ ثَوَابٍ أَسْرَعُ مِنْ صَلَةِ الرَّحِمِ وَإِيَّاكُمْ وَالْبَغْيَ فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ عُقُوبَةٍ أَسْرَعُ مِنْ عُقُوبَةِ الْبَغْيِ، وَإِيَّاكُمْ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ رِيحَ الْجَنَّةِ يُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَلْفِ عَامٍ وَاللَّهُ لَا يَجِدُهَا عَاقٌ وَلَا قَاطِعٌ رَحِمٍ وَلَا شَيْخُ زَانٍ وَلَا جَارٌ إِزَارَهُ خِيَلَاءَ، إِنَّمَا الْكِبْرِيَاءُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْكَذِبُ كُلُّهُ إِثْمٌ إِلَّا مَا نَفَعَتْ بِهِ مُؤْمِنًا وَدَفَعَتْ بِهِ مِنْ دَيْنٍ.

Artinya: “Hai kaum muslimin, bertaqwalah kalian semua kepada Allah dalam melaksanakan silaturahmi, sebab tidak ada pahala yang lebih cepat diberikan oleh Allah kecuali silaturahmi. Dan jauhilah berbuat zina, sebab siksananya lebih cepat diturunkan oleh Allah. begitu juga jauhilah berbuat durhaka terhadap orang tua, sebb sesungguhnya aroma harum surga itu sudah bisa dicitum dari jarak perjalanan seribu tahun. Demi Allah, orang yang durhaka terhadap orang tua tidak

bisa mencium aroma harum surga. Begitu juga orang yang memutus tali persaudaraan, orang tua yang berbuat zina, dan orang yang sombong, sebab sesungguhnya sifat sombong itu hanya milik Allah ta'la yang merajai seluruh alam. Semua perbuatan bohong itu dosa, kecuali bohong untuk menyelamatkan agama dan untuk menyelamatkan sesama muslim”.

3) Orang yang Durhaka kepada Orang Tua Amalnya Tidak Diterima

KH. Achmad Mujab Machalli menuturkan bahwa Allah Ta'ala tidak akan menerima amal baik orang yang durhaka terhadap orang tua. Sebab durhaka terhadap orang tua termasuk dosa besar. Baginda Rasulullah Saw. bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْهُمْ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا، عَافٌ، وَمَتَّانٌ، وَمُكَذِّبٌ
بِقَدَرٍ (رواه هبْن أَبِي عَاصِمٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ).

Artinya: “Ada tiga orang yang amal baik, taubat dan tebusannya tidak diterima oleh Allah, yaitu orang yang durhaka terhadap orang tua, orang yang suka bersedekah kepada orang lain dengan mengharap balasan (ganti) yang lebih, dan orang yang tidak percaya terhadap takdir dari Allah”.(HR. Ibnu Abi ‘Ashim dari Abi Umamah).

Menurut Ibnu Atsir lafad “ الصرف ” yang ada pada hadits ini mempunyai makna taubat. Namun ada juga yang mengartikan dengan amal sunnah. Sedangkan “ العدل ” bermakna tebusan, namun ada juga yang mengartikan dengan amal fardlu.

Khusus untuk orang yang durhaka terhadap orang tua, amal baiknya bisa diterima oleh Allah apabila ia sudah bertaubat dan berbuat birulwalidain (berbakti kepada kedua orang tua) dengan baik.

Dalam hadits lain Baginda Rasulullah Saw. bersabda:

ثَلَاثٌ لَا يَنْفَعُ مَعَهُنَّ عَمَلُ الشَّرِّكَ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَالْفِرَارُ مِنَ الرَّحْفِ

Artinya: “Ada tiga perkara yang bisa merusak amal kebaikan, yaitu menyekutukan Allah, durhaka terhadap orang tua dan menghindar (lari) dari peperangan”.(HR. Thabrany dari Tsauban).

Beliau mengungkapkan jika Baginda Rasulullah saw. juga telah memberikan keterangan bahwa sesungguhnya shalat orang yang durhaka terhadap orang tua tidak akan diterima oleh Allah ta’ala.

Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah Saw:

لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ السَّاحِطِ عَلَيْهِ أَبَوَاهُ غَيْرُ الظَّالِمِينَ لَهُ (رواه أبو الحسن عن أبي هريرة).

Artinya: “Shalatnya orang yang durhaka terhadap orang tua tidak akan diterima oleh Allah”.(HR. Abu Hasan dari Abu Hurairah).

Walhasil KH. Achmad Mujab Machalli menuturkan lagi jika amal orang yang durhaka terhadap orang tua tidak ada manfaatnya di sisi Allah. maka dari itu kaum muslimin harus waspada, jangan sampai berbuat durhaka terhadap orang tua.

Karena Allah Ta’ala amat membenci terhadap orang yang durhaka kepada orang tua, maka amal kebbaikannya ditolak. Begitu juga Allah akan memberikan siksa dengan cepat kepadanya. Baginda Rasulullah Saw. juga memberikan keterangan dalam hadits:

كُلُّ الذُّنُوبِ يُؤَخِّرُ اللَّهُ مِنْهَا مَا شَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا عُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ اللَّهَ يُعَجِّلُهُ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَيَاةِ قَبْلَ الْمَمَاتِ (رواه البخاري والطبراني والحاكم عن أبي بكر).

Artinya: “Setiap dosa yang dilakukan manusia siksanya diakhirkan sampai hari kiamat oleh Allah, kecuali dosa yang disebabkan durhaka terhadap orang tua. Sebab orang yang durhaka terhadap orang tua akan menerima siksa di alam dunia ini sebelum ia meninggal”. (HR. Bukhori, Thabrany dan Hakim dari Abu Bakar).

Dalam keterangan lain Imam Bukhori juga menceritakan sebuah hadits yang berbunyi:

إِثْنَانِ يُعَجِّلُهُمَا اللَّهُ فِي الدُّنْيَا : الْبَغْيُ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ

Artinya: “Ada dua orang yang di siksa cepat oleh Allah di dunia ini, yaitu orang yang berbuat zina dan orang yang durhaka terhadap orang tua”.

Aisyah ra. juga menceritakan sabda Rasulullah Saw:

أَسْرَعُ الْخَيْرِ ثَوَابًا الْبِرُّ وَصِلَةُ الرَّحِمِ, وَأَسْرَعُ الشَّرِّ عُقُوبَةً الْبَغْيُ وَقَطِيعَةُ الرَّحِمِ (رواه البخاري وابن ماجه)

Artinya: “Kebaikan yang cepat mendapat balasan (pahala) yaitu berbakti terhadap orang tua dan menyambung tali persaudaraan. Dan siksa yang amat cepat akan diberikan adalah siksa kepada orang yang berbuat zina dan orang yang memutus tali persaudaraan”. (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Baginda Rasulullah Saw. juga memberikan keterangan bahwa sesungguhnya ada lima orang yang akan mendapat siksa dari Allah ta’ala ketika masih berada di dunia ini, seperti keterangan hadits di bawah ini:

خَمْسٌ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِصَاحِبِهَا الْعُقُوبَةَ: الْبَغْيُ وَالْعَدْرُ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَطِيعَةُ الرَّحِمِ وَمَعْرُوفٌ لَا يُشْكِرُ (رواه ابن لآل عن زيد بن ثابت)

Artinya: “Ada lima orang yang disiksa langsung di dunia ini oleh Allah; yaitu orang yang berbuat zina, khianat, durhaka terhadap orang tua, memutus tali persaudaraan, dan tidak mensyukuri perbuatan baik”.(HR. Ibnu La’al dari Zaid bin Tsabit).

Sahabat ‘Ali bin Abi Thalib memberikan keterangan bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا فَعَلْتَ أُمَّتِيْ خَمْسَ عَشْرَةَ خَصْلَةً فَقَدْ حَلَّ بِهَا الْبَلَاءُ إِذَا كَانَ الْمَغْنَمُ دُولًا وَالْأَمَانَةُ مَغْنَمًا وَالزَّكَاةُ مَغْرَمًا وَأَطَاعَ الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ وَعَقَّ أُمَّهُ وَبَرَّ صَدِيقَهُ وَجَفَا أَبَاهُ وَارْتَفَعَتِ الْأَصْوَاتُ فِي الْمَسَاجِدِ وَكَانَ زَعِيمُ الْقَوْمِ أَرْدَلَهُمْ وَأَكْرَمَ الرَّجُلُ مَخَافَةَ شَرِّهِ وَشُرِبَتِ الْخُمُورُ وَلُبِسَ الْحَرِيرُ وَاتُّخِذَتِ الْقِيَنَاتُ وَالْمَعَارِزُ وَلَعَنَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَوَّلَهَا فَلْيَرْتَقِبُوا عِنْدَ ذَلِكَ رِيحًا حَمْرَاءَ أَوْ خَسْفًا أَوْ مَسْخًا (رواه الترمذی).

Artinya: “Ketika umatku sudah melakukan lima belas perkara, maka musibah akan datang kepadanya; yaitu ketika ghanimah (rampasan perang) dibagi-bagi oleh kalangan tertentu, amanah dianggap sebagai ghanimah, zakat tidak dibayar, istri dimuliakan tetapi justru berani kepada ibunya, teman diagungkan tetapi bapak disepelekan, banyak orang bergurau dalam masjid, para pemimpin rusak akhlaknya, orang-orang memuliakan sesama sebab takut menerima mudlarat (dampak negatif) dari dirinya, banyak orang minum-minuman keras, memakai pakaian dari kain sutra (perhiasan wanita) banyak dipakai oleh para lelaki, lagu dan musik yang banyak digemari. Dan orang zaman akhir tidak suka terhadap para pendahulunya (menganggap orang tua ketinggalan zaman). Ektika lima belas perkara ini sudah dilakukan, maka ia akan diserang angin ribut, gempa bumi, dan musibah yang lainnya.”(HR. Tirmidzi).

KH. Achmad Mujab Machalli berpesan agar kaum muslim senantiasa berhati-hati dalam bertindak. Sebab lima belas perkara yang diramalkan Rasulullah Saw. tersebut sudah menjawab pada zaman moderen ini dan sudah banyak dilakukan oleh manusia. Maka dari itu, seorang muslim harus berupaya meminta pertolongan Allah supaya bisa selamat dari musibah tersebut.

4) Durhaka kepada Orang Tua Adalah Jalan Menuju Neraka

KH. Achmad Mujab Machalli mengatakan bahwa Sahabat Ibnu ‘Abbas ra. telah memberikan keterangan sesungguhnya Rasulullah saw. telah bersabda mengenai dosa orang yang durhaka terhadap kedua orang tua:

مَنْ أَصْبَحَ مُطِيعًا لِلَّهِ فِي وَالِدَيْهِ أَصْبَحَ لَهُ أَبَانِ مَفْتُوحَانِ مِنَ الْجَنَّةِ وَإِنْ كَانَ وَاحِدًا فَوَاحِدٌ، وَمَنْ أَمْسَى عَاصِمًا لِلَّهِ تَعَالَى فِي وَالِدَيْهِ أَصْبَحَ لَهُ أَبَانِ مَفْتُوحَانِ مِنَ النَّارِ وَإِنْ كَانَ وَاحِدًا فَضَوَّاحِدٌ، قَالَ رَجُلٌ: وَإِنْ ظَلَمَاهُ؟، قَالَ: وَإِنْ ظَلَمَاهُ (رواه ابن أبي شيبة والحاكم).

Artinya: “Barangsiapa taat kepada orang tuanya, dengan berbakti terhadap kedua orang tua, maka akan dibukakan pintu surga untuknya. Tetapi jika ia berbakti terhadap salah satu orang tua (bapak atau ibu saja), maka akan dibukakan hanya satu pintu saja. Barangsiapa durhaka terhadap kedua orang tua, maka akan dibukakan dua pintu neraka untuknya. Apabila ia durhaka kepada salah satu orang tua, maka dibukakan satu pintu neraka untuknya. Seorang sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, bagaimana apabila orang tuanya berbuat dhalim terhadapnya?”, Rasulullah menjawab: “Walaupun orang tua berbuat dhalim kepada putranya, tetap anak yang durhaka terhadap orang tua akan dimasukkan neraka”. (HR. Ibnu Syaiban dan Hakim).

Berdasarkan hadits ini bisa dimengerti bahwa sesungguhnya orang yang durhaka terhadap orang tua sama halnya dengan orang yang membuat jalan masuk neraka. Sebaliknya, berbakti terhadap orang tua, sama saja dengan berupaya membuat jalan masuk surga. Maka dari itu kaum muslimin diharapkan dapat berbuat baik kepada orang tua.

Beliau juga mengambil dasar dari hadits Nabi saw:

مَنْ أَصْبَحَ وَالِدَاهُ رَاضِيَيْنِ عَنْهُ أَصْبَحَ لَهُ بَابَانِ مَفْتُوحَانِ إِلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ أَصْبَحَ سَاحِطَيْنِ عَلَيْهِ أَصْبَحَ لَهُ بَابَانِ مَفْتُوحَانِ مِنَ النَّارِ وَإِنْ كَانَ وَاحِدًا فَوَاحِدٌ فَقِيلَ وَإِنْ ظَلَمَاهُ؟, قَالَ وَإِنْ ظَلَمَاهُ وَإِنْ ظَلَمَاهُ (رواه الدار قطني والديلمي عن زيد بن أرقم).

Artinya: “Barangsiapa mendapat ridlo kedua orang tuanya, maka dua pintu surga terbuka untuknya. Dan barangsiapa mendapat kebencian kedua orang tuanya, maka dua pintu neraka terbuka untuknya”. Jika ia berbakti kepada salah satu dari keduanya, maka satu pintu neraka terbuka untuknya”. Ada sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, bagaimana apabila kedua orang tua tersebut berbuat dhalim kepada anaknya?”. Rasulullah menjawab: “Walaupun orang tua itu berbuat dhalim kepada anaknya”. (HR. Daraqutni dan ad-Dailamy dari Zaid bin Arqom).

Sahabat ‘Abdullah bin ‘Abbas ra. berkata: “Setiap orang muslim yang berbuat kebaikan terhadap kedua orang tuanya maka Allah akan membukakan pintu surga untuknya. Apabila berbakti terhadap salah satunya, maka yang dibukakan hanya satu pintu surga untuknya. Sebaliknya apabila ia durhaka terhadap orang tua, maka akan dibukakan pintu neraka, walaupun orang itu berbuat dhalim kepada anaknya”.

Seperti demikianlah riwayat Imam Bukhori yang ada dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*.

KH. Achmag Mujab Machalli berpesan agar kaum muslimin senantiasa berhati-hati, jangan sampai berbuat durhaka terhadap orang tua sehingga bisa selamat dari ancaman Allah ta'ala, dan masuk dalam golongan ahli surga dengan berbuat birrul walidaini.

Beliau juga mengambil dasar hadits Nabi saw:

مَنْ أَحْزَنَ وَالِدَيْهِ فَقَدْ عَقَّهُمَا (رواه البخاري وابن الخطيب عن علي بن أبي طالب).

Artinya: “Barangsiapa membuat susah kedua orang tuanya, berarti dia telah berbuat durhaka terhadap kedua orang tuanya”. (HR. Bukhari dan Ibnu Khatib dari ‘Ali bin Abu Thalib).

Dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*, Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari sahabat Abdullah bin Umar ra:

بُكَاءُ الْوَالِدَيْنِ مِنَ الْعُقُوقِ

Artinya: “Membuat orang tua menangis termasuk durhaka kepada mereka”.

Dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*, Imam Bukhari juga meriwayatkan sebuah hadits dari sahabat Zaid bin Mi'raq dari Thaisalah: “Sesungguhnya susah dan sedih hati orang tua termasuk berbuat durhaka terhadap orang tua serta termasuk dosa besar”. Maka dari itu kaum muslimin sebaiknya membuat ridla orang tua, jangan membuat susah

hatinya. Dengan cara itu insya Allah akan mendapatkan ridla dari Allah ta'ala.

Menghina orang tua juga termasuk berbuat durhaka. Sebab orang tua wajib dimuliakan. Rasulullah Saw. bersabda:

مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَهَلْ يَشْتُمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟، قَالَ: نَعَمْ، يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ (رواه البخاري ومسلم وأبو داود عن عمر بن الخطاب).

Artinya: “Mencaci maki orang tua termasuk setengah dari dosa besar”. Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah Saw, apa ada orang yang berani menghina orang tuanya?”. Rasulullah menjawab: “Ya, memang ada. Yaitu orang yang menghina terhadap bapak orang lain, kemudian orang itu membalas dengan menghina bapaknya. Atau ia menghina terhadap ibu orang lain, kemudian orang lain membalas menghina ibunya”. (HR. Bukhori, Muslim, Abu Dawud dan Turmudzi dari Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash).

Dari penjelasan hadits diatas, beliau mengungkapkan bahwa orang yang menghina terhadap orang tua temannya kemudian di balas maka hal itu sama halnya dengan ia menghina terhadap orang tuanya sendiri. Sebab jika ia tidak menghina orang tua temannya, tentu orang tuanya tidak akan dihina oleh orang lain. maka dari itu, kaum muslimin jangan senang menghina terhadap orang lain, agar orang tuanya tetap diagungkan dan dihormati oleh orang lain.

Dengan dasar hadits yang telah disebutkan di atas juga, beliau menghimbau agar kaum muslimin tidak diperbolehkan menghina orang tua orang lain, sebab apabila sampai orang yang dihina itu membalas

dengan menghina orang tuanya maka itu sama halnya ia sudah berbuat durhaka terhadap orang tuanya sendiri. Hal sedemikian itu sangat perlu dijaga, sehingga kita tetap mendapat ridlo Allah karena memuliakan dan mengagungkan terhadap orang tua.

Sifat hormat-menghormati menurut KH. Achmad Mujaib Machalli harus selalu diwujudkan dalam kehidupan di tengah-tengah bermasyarakat. Disamping itu, termasuk dari perbuatan durhaka terhadap orang tua yaitu melebarkan mata (melotot) ketika melihat orang tua. Maksudnya melihat orang tua dengan perasaan sinis, menghina dan jengkel. Hal seperti itu termasuk durhaka terhadap orang tua. Rasulullah Saw. bersabda:

مَا بَرَّ أَبَاهُ مَنْ حَدَّ إِلَيْهِ الطَّرْفَ (رواه البيهقي عن عائشة)

Artinya: *“Tidak termasuk orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, orang yang berani melihat orang tuanya dengan perasaan menghina”*. (HR. Baihaqi dari Aisyah).

Imam Thabrani juga meriwayatkan sebuah sabda dari Rasulullah Saw:

مَا بَرَّ أَبَاهُ مَنْ شَدَّ إِلَيْهِ الطَّرْفَ بِالْعَضَبِ

Artinya: *“Termasuk golongan orang yang durhaka terhadap orang tua jika berani melotot di depan orang tuanya karena jengkel”*.

Beliau menuturkan bahwa hadits di atas memberikan peringatan bahwa barangsiapa yang berani melotot terhadap orang tuanya, walaupun mulutnya tidak berkata apa-apa, maka ia termasuk golongan orang yang

durhaka terhadap orang tua. Sebab yang dimaksud menyakiti hati orang tua itu adakalanya dengan ucapan dan adakalanya dengan pandangan mata (perbuatan).

KH. Achmad Mujab Machalli berpesan agar kaum muslimin menjaga dan menghindarkan dirinya dari perbuatan yang tidak baik tersebut. Walaupun hatinya jengkel terhadap orang tua, namun kejengkelan itu tidak boleh diperlihatkan, baik melalui ucapan atau pandangan mata. Rasulullah Saw. bersabda:

لَمْ يَتْلُ الْقُرْآنَ مَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِهِ وَلَمْ يَرِ وَالِدَيْهِ مِنْ أَحَدٍ النَّظَرَ إِلَيْهِمَا فِي حَالِ الْعُقُوقِ, أُولَئِكَ بَرَاءٌ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ بَرِيءٌ (رواه الدار قطنى عن أبى هريرة).

Artinya: “Tidak termasuk mendapat pahala orang yang membaca Al-Qur’an namun tidak mengamalkan isi kandungan ayat yang dibaca. Dan tidak termasuk orang yang berbakti terhadap orang tua apabila berani melotot di depan orang tuanya. Orang-orang seperti itu besok tidak menjadi tanggung jawabku (termasuk ahli neraka). (HR. Daruquthni dari Abu Hurairah).

5) Akibat Durhaka Kepada Orang Tua.

KH. Achmad Mujab Machalli menuturkan jika orang yang durhaka terhadap orang tua akan menerima akibat dari perbuatannya. ‘Amr bin Murrah al-Jauhani ra. memberikan keterangan:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ شَهِدْتُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, وَأَدَّيْتُ زَكَاةَ مَالِي, وَصُمْتُ رَمَضَانَ, فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: مَنْ مَاتَ عَلَى هَذَا كَانَ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ هَكَذَا (وَنَصَبَ إِبْصَعَيْهِ) مَا لَمْ يَعْقُ وَالِدَيْهِ (رواه أحمد والطبراني)

Artinya: “Suatu ketika ada seorang lelaki yang datang kepada Baginda Rasulullah Saw. dan bertanya: ”Ya Rasulullah, saya sudah meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah, dan anda adalah utusan Allah. saya berpuasa Ramadhan”. Lalu Rasulullah bersabda: “Barangsiapa mati dengan mengerjakan perkara yang sudah kamu sebut itu, maka ia pada hari kiamat akan dikumpulkan bersama para nabi, siddiqin, dan syuhada’ seperti ini (Rasulullah bersabda dengan mengangkat kedua jarinya) selama ia tidak melakukan durhaka terhadap kedua orang tuanya”.(HR. Achmad dan Thabrani).

Dari hadits di atas beliau mengungkapkan jika durhaka terhadap orang tua bisa menyebabkan rusaknya amal kebajikan, sehingga orang yang durhaka terhadap orang tua tidak akan mendapat balasan pahala dari kebaikan yang diperbuatnya. Alhasil tidak akan bisa masuk surga.

6) Durhaka Terhadap Orang Tua Tidak Disayang Oleh Allah

Baginda Rasulullah Saw. memberikan keterangan bahwa sesungguhnya orang yang durhaka terhadap orang tuanya, kelak pada hari kiamat tidak akan mendapat belas kasihan dan tidak akan di pandang oleh Allah.

Dalam sebuah hadits Rasulullah Saw. menerangkan:

ثَلَاثَةٌ لَعَنَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى: رَجُلٌ رَغِبَ عَنِ وَالِدَيْهِ وَرَجُلٌ يَسْعَى بَيْنَ رَجُلٍ وَامْرَأَةٍ يُفَرِّقُ بَيْنَهُمَا، ثُمَّ تَخَلَّفَ عَلَيْهَا مِنْ بَعْدِهِ، وَرَجُلٌ سَعَى بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ بِالْأَحَادِيثِ لِيَتَبَاغَضُوا وَيَتَحَاسَدُوا. (رواه الديلمي عن عمر).

Artinya: “Ada tiga orang yang dilaknat oleh Allah, yaitu orang yang benci terhadap kedua orang tuanya, orang yang merebut istri/suami orang lain (mengupayakan supaya cerai, setelah diceraikan lalu dinikahi), dan orang yang membuat fitnah di tengah kaum muslimin sehingga kaum muslimin saling bermusuhan”. (HR. Dailami dari ‘Umar).

Baginda Rasulullah Saw. memberikan keterangan tentang orang-orang yang tidak dipandang oleh Allah pada hari kiamat dengan sabdanya:

مِنَ الْعِبَادِ عِبَادٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَا يُطَهِّرُهُمْ، قِيلَ: مَنْ أُولَئِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟، قَالَ: الْمُتَبَرِّئُ مِنْ وَالِدَيْهِ وَرَجُلٌ أُنْعِمَ عَلَيْهِ قَوْمٌ فَكَفَرَ نِعْمَتَهَا وَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ (رواه أحمد والبيهقي والطبراني عن سهل بن معاذ بن جبل).

Artinya: “Diantara dari hamba-hamba Allah terdapat orang-orang yang pada hari kiamat tidak akan diajak berbicara oleh Allah, tidak dilihat, dan Allah tidak memaafkan dosa dan kesalahannya”. Kemudian ada sahabat yang bertanya: Wahai Rasulullah, siapa orang yang tidak dibelas kasihani oleh Allah itu?”. Rasul menjawab: “Yaitu orang yang tidak bertanggung jawab terhadap orang tuanya, dan orang yang pernah diberi pertolongan oleh salah satu kaum namun ia tidak berterima kasih terhadap kenikmatan yang sudah diberikan, malah justru ia mengingkari tanggungjawab terhadap kaum yang memberinya pertolongan”. (HR. Achmad, Al-Baihaqi dan Thabrani dari Sahal bin Mu’adz bin Jabal).

Dari penjelasan hadits di atas KH. Achmad Mujab Machalli menuturkan jika orang yang durhaka terhadap orang tua yang tidak memiliki rasa terima kasih (bersyukur) terhadap kebaikan orang lain, kelak pada hari kiamat akan dikucilkan dan tidak akan dikasihani oleh

Allah. Oleh karena itu, kaum muslimin harus berhati-hati, yakni dengan menjauhi dua perkara tersebut.

Dalam hadits lain Baginda Rasulullah Saw. memberikan keterangan:

سَبْعَةٌ لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَزَكِّيهِمْ وَلَا يَجْمَعُهُمْ مَعَ الْعَالَمِينَ وَيَدْخُلُهُمُ النَّارُ أَوَّلَ الدَّاخِلِينَ إِلَّا أَنْ يَتُوبُوا, إِلَّا أَنْ يَتُوبُوا, إِلَّا أَنْ يَتُوبُوا, فَمَنْ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّكاحُ يَدُهُ, وَالْفَاعِلُ وَالْمَفْعُولُ, وَمُدْمِنُ الْخَمْرِ, وَالضَّارِبُ أَبَوَيْهِ حَتَّى يَسْتَغِيثَا, وَالْمُؤْذِي جِيرَانَهُ حَتَّى يَلْعَنُوهُ وَالنَّاكِحُ حَلِيلَةَ جَارِهِ,

Artinya: “Tujuh orang pada hari kiamat yang tidak akan dilihat oleh Allah, dan tidak diampuni dosanya, serta Allah tidak akan mengumpulkan dia bersama manusia. Bahkan Allah akan memasukkannya ke dalam neraka dengan rombongan yang pertama, kecuali apabila ia bertaubat, kecuali apabila ia bertaubat, kecuali apabila ia bertaubat. Maka barangsiapa mau bertaubat kepada Allah, pasti Allah akan menerima taubatnya. Tujuh orang yang tidak dikasihani oleh Allah tersebut adalah (1) Orang yang mengeluarkan sperma dengan menggunakan tangannya (onani). (2) Orang yang berbuat homoseks seperti kaum Nabi Luth. (3) Orang yang tertimpa homoseks. (4) Orang yang senang mabuk dengan minum-minuman keras. (5) Orang yang menyakiti orang tuanya sehingga orang tuanya meminta pertolongan kepada orang lain. (6) Orang yang biasa menyakiti tetangga sehingga tetangganya melaknatinya. (7) Orang yang menikahi istri tetangganya (merusak rumah tangga orang lain)”. (HR. Baihaqi dari Anas bin Malik).

Dari penjelasan hadits-hadits di atas, KH. Achmad Mujaib Machalli mengungkapkan jika menyakiti orang tua termasuk dosa besar. Apabila tidak bertaubat kepada Allah, tentu tidak akan dimasukkan surga. Begitu juga apabila belum mendapat ridlo orang tua. Maka dari itu, kaum

muslimin harus mencari ridlo orang tua, serta meminta maaf walaupun belum berbuat durhaka terhadap orang tua, sehingga dengan cara itu bisa mendapat kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Termasuk berupaya mendapat ridlo orang tua yaitu dengan cara menyambung tali persaudaraan kepada orang-orang yang menjadi sanak kerabat bapak dan ibu.

Rasulullah Saw. bersabda:

إِحْفَظْ وَدَّ أَيْيَكَ لَا تَقْطَعْهُ فَيُطْفِئَ اللَّهُ نُورَكَ (رواه البخاري والطبراني والبيهقي عن ابن عمر).

Artinya: “Muliakan terhadap teman-teman bapak kamu. Jangan sekali-kali kamu memutus tali persaudaraan dengan teman-teman bapak (orang tua) kamu. Sebab apabila kamu memutus tali persaudaraan tersebut, Allah akan menghilangkan kewibawaanmu.” (HR. Bukhari, Thabrani dan Baihaqi dari Ibnu ‘Umar).

Sahabat Abu Hurairah ra. memberikan keterangan yang bersumber dari Ka’ab al-Akhbar: ”Dalam kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Musa as. ada sebuah firman yang menerangkan:”Muliakan teman-teman bapak kamu. Jangan sekali-kali kamu memutus tali persaudaraan dengan teman-teman bapak (orang tua) kamu. Sebab apabila kamu memutus tali persaudaraan dengan orang-orang tersebut, Allah akan menghilangkan kewibawaan dan kemuliaanmu”. Keterangan ini terdapat dalam riwayat Imam Ibnu ‘Asakir.

Di akhir penuturannya, KH. Achamad Mujaib Machalli berpesan kepada kaum muslimin agar selalu menyambung tali persaudaraan dengan orang-orang yang menjadi teman kerabat orang tuanya, karena hal itu tergolong *birrul walidaini* (berbakti kepada kedua orang tua) yang besar sekali pahalanya.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Menurut Pemikiran

KH. Achmad Mujaib Machalli dalam Kitab Birrul Walidain

a. Pendidikan Akhlak Anak Tentang Anjuran Berbakti kepada Orang Tua

Pada dasarnya, pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli dapat diketahui dari ungkapannya yang menyatakan bahwa Allah swt. memerintahkan tentang berbuat baik kepada orang tua. Dalam pernyataannya beliau menjelaskan bahwa pengertian berbakti kepada orang tua adalah melaksanakan hak-hak orang tua serta memuliyakannya dengan mengikuti ucapan-ucapannya, melakukan perkara yang bisa menjadikan hati orang tua selalu bahagia, serta menjauhi perkara yang bisa menjadikan orang tua kecewa dan murka.

Dalam menjelaskan anjuran berbakti kepada orang tua, KH. Achmad Mujaib Machalli menggunakan dalil dalam Al-Qur'an bahwa Allah swt. berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (QS. An-Nisa’: 36).

Berdasarkan ayat diatas, KH. Achmad Mujab Machalli menjelaskan bahwa berbakti kepada orang tua termasuk kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan dan termasuk amal ibadah yang paling utama. Dalam Al-Quran perintah berbakti kepada orang tua selalu berada setelah perintah menyembah dan mengesakan Allah ta’ala.

Pahala berbuat baik kepada orang tua sangat besar sekali melebihi pahala jihad di jalan Allah, lebih-lebih berbakti kepada ibu yang pengorbanannya sangat besar dengan taruhan nyawa untuk melahirkan anaknya di dunia ini.

Pernyataan ini beliau tegaskan dengan merujuk pada hadits Nabi yang berbunyi;

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي أَشْتَهِي الْجِهَادَ وَلَا أَقْدِرُ عَلَيْهِ، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ بَقِيَ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ؟ قَالَ أُمِّي قَالَ: قَابِلِ اللَّهَ فِي بَرِّهَا فَإِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ فَأَنْتَ تَحَاجُّ وَمُعْتَمِرٌ وَمُعْتَمِرٌ وَمُجَاهِدٌ. (رواه أبو يعلى والطبرانی بسند حسن).

Artinya: “Ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah Saw, ia bertanya: “Sesungguhnya aku ingin berjihad, akan tetapi aku tidak mempunyai kemampuan untuknya”. Rasulullah Saw, balik bertanya : “Apakah salah satu diantara kedua orang tuamu masih asa (hidup)?” Si lelaki itu menjawab: ‘Ya, ibuku’. Rasulullah bersabda: ‘Imbangilah ibadah kepada Allah dengan berbakti kepadanya. Jika engkau telah berbuat demikian maka berarti (pahala) engkau sama dengan orang yang berhaji, berumrah dan berjihad’.”⁸⁴

Menurut beliau meskipun seorang anak telah bisa berbuat baik kepada kedua orang tuanya tetap saja anak tidak akan bisa membalas jasa yang telah diberikan oleh kedua orang tuanya.

Ada pepatah yang mengatakan “kasih anak sepanjang galah, kasih orang tua sepanjang masa”. Apalagi jasa ibu kepada anaknya sungguh tidak ternilai harganya dengan memberikan air susu untuk kehidupan anaknya, tidak akan bisa terbalas oleh apapun, meskipun kemegahan dunia dan isinya diberikan seorang anak kepada ibunya. Itupun tidak akan pernah bisa menggantikan air susu dan kasih sayang ibu.

Hadits lain yang beliau jadikan dasar mengenai anjuran berbakti kepada orang tua terlebih kepada ibu adalah;

بِرَّ أُمِّكَ، ثُمَّ عَادَ فَقَالَ: بِرَّ أُمِّكَ، ثُمَّ عَادَ فَقَالَ: بِرَّ أُمِّكَ، ثُمَّ عَادَ الرَّابِعَةَ فَقَالَ بِرَّ أَبَاكَ. (رواه البخاري).

Artinya: “Berbaktilah kepada ibumu”, lalu beliau kembali dan bersabda: “Berbaktilah kepada ibumu”, lalu beliau kembali dan bersabda: “Berbaktilah kepada ibumu”,

⁸⁴ Ahmad ‘Isa ‘Asyur, *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak, Menggugah setiap insan selaku anak*, (Bandung: Maktabah Qur’an, 1987), hlm. 18

lalu beliau kembali yang keempat kalinya dan bersabda: “Berbaktilah kepada ayahmu”. (HR. Bukhori).

Beliau juga menegaskan, bahwa patuh kepada orang tua adalah selama dalam hal kebaikan, jika dalam hal kemaksiatan, maka tidak wajib dipatuhi, dalam hal ini penulis akan menguraikan lebih lanjut pada penjelasan selanjutnya pada pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli tentang perintah yang mewajibkan berbakti kepada orang tua.

Dalam pernyataan lain, beliau mengungkapkan jika orang tua merupakan perantara umat manusia di dunia ini. Jadi meskipun orang tua kita berbuat jahat kepada kita, kita sebagai seorang anak tetap wajib berbakti kepada mereka, karena mustahil seorang anak bisa menikmati keindahan dunia dan seisinya ini tanpa ada perantara kedua orang tuanya.

Dari paparan KH. Achmad Mujaib Machalli di atas, dapat dipahami bahwa Allah dan Rasul-Nya sangat tegas dalam menyatakan begitu penting dan tingginya kedudukan orang tua terhadap anaknya di sisi Allah. Semua orang tahu arti dan nilai orang tua bagi mereka, namun karena manusia ini banyak yang zalim dan bodoh banyak pula yang melalaikan orang tua dan mempergaulinya dengan buruk.

Jika orang tua kita jahat kepada kita bahkan musyrik kepada Allah, maka biarlah yang menghisap itu adalah Allah, kita sebagai anak hanya diwajibkan untuk berbuat baik kepada mereka. Insya

Allah dengan kita selalu memanjatkan doa kepada mereka, Allah akan membukakan pintu hidayah kepada mereka. Karena Allah akan mengabulkan doa anak yang berbakti kepada orang tuanya.

b. Pendidikan Akhlak Anak Tentang Kewajiban Berbakti kepada Orang Tua

Pada pokok bahasan ini penulis akan memaparkan bagaimana pendapat KH. Achmad Mujab Machalli tentang pandangannya mengenai perintah Allah yang mewajibkan seorang anak untuk berbakti kepada orang tuanya. Yang pada bab sebelumnya penulis hanya memaparkan pandangan beliau tentang anjuran berbakti kepada orang tua.

Pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli mengenai kewajiban berbuat baik kepada orang tua dapat diketahui dari keterangan beliau yang mengambil dasar dari Al-Qur'an, Hadits dan kesepakatan para ulama (Ijma'). Karena perintah yang mewajibkan berbuat baik kepada orang tua ini sangat banyak.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa patuh kepada orang tua hanya sebatas dalam hal kebaikan saja, jika dalam hal kemaksiatan, maka anak tidak wajib mematuhi. Salah satu sumber yang beliau jadikan dasar adalah firman Allah yang berbunyi:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”(QS. Luqman;15).

Dari penjelasan ayat di atas, KH. Achmad Mujab Machalli mengungkapkan bahwa walaupun orang tua itu kafir, anak tetap wajib berbakti kepada orang tua yaitu dengan cara bergaul dan menjalankan hak di dunia dengan baik, menjalankan kewajiban dan patuh terhadap anjuran serta ucapan orang tua selama tidak maksiat kepada Allah. sedangkan kelak di akhirat menjadi tanggung jawab masing-masing.

Karena sangat pentingnya kewajiban berbakti kepada orang tua ini, sehingga KH. Achmad Mujab Machalli pun mengambil dasar lain dari hadits Nabi yang berbunyi;

إِتَّقِ اللَّهَ وَاقِمِ الصَّلَاةَ وَآتِ الزَّكَاةَ حُجِّ الْبَيْتَ وَعَتَمِرْ وَبِرِّ وَالِدَيْكَ وَصِلْ
رَحِمَكَ وَاقِرِ الضَّيْفَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ. (رواه أبو يعلى
والطبراني).

Artinya: “Bertaqwalah kepada Allah, dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, berhajilah ke Ka’bah, berbaktilah kepada orang tuamu, sambunglah tali persaudaraan, mulykanlah tamu,

perintahkanlah kebaikan dan cegahlah kemunkaran”.
(HR. Abu Ya’la dan Thabrani).

Sedangkan landasan dasar berbakti kepada orang tua yang beliau ambil dari kesepakatan para Ulama (Ijma’) adalah dari keterangan Imam Ibnu Hazm dalam Kitab *Al-Ijma’* “Para Ahli Ijtihad sepakat bahwa sesungguhnya berbakti kepada orang tua adalah wajib hukumnya”.

c. Pendidikan Akhlak Anak Tentang Keutamaan Berbakti kepada Orang Tua

Dalam kitab *Birrul Walidain*, KH. Achmad Mujaib Machalli mengungkapkan pemikirannya menyangkut masalah keutamaan berbakti kepada orang tua, yang dalam penuturannya dijelaskan berdasar hadits Nabi yang disampaikan oleh Sahabat Abdullah bin Mas’ud ra. yang meriwayatkan:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟, وَفِي رِوَايَةٍ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟, قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا, قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟, قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ, قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟, قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (رواه البخاري ومسلم والترمذي والنسائي).

Artinya: “Sesungguhnya kepada Rasulullah saw. “Perbuatan apa yang paling disenangi oleh Allah?”, pada riwayat lain:”Perbuatan apa yang lebih utama?” beliau menjawab: “Sholat pada waktunya”, saya bertanya lagi: “Lalu apa?” beliau menjawab: “Berbakti kepada orang tua”, saya bertanya lagi: “Lalu apa?”, beliau menjawab: “Berjihad di jalan Allah”. (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa’i dan lainnya).

Dari penjelasan hadits di atas, KH. Achmad Mujaib Machalli menerangkan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan amalan yang paling utama setelah mengesakan Allah swt. Dalam pendapatnya, beliau menyampaikan akan pentingnya berbuat baik kepada orang tua, hal itu dapat diketahui dari pernyataannya yang mengatakan bahwa orang yang selalu berbakti kepada orang tua serta taat beribadah kepada Allah, akan ditempatkan pada tempat yang sangat mulia, baik di dunia maupun di akhirat.

Pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli tentang keutamaan berbakti kepada kedua orang tua di atas juga di dukung oleh ungkapan Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya yang berjudul “*Birrul Walidain berbakti kepada kedua orang tua*” yang menyatakan bahwa berbakti kepada kedua orang tua memiliki keutamaan dan ganjaran yang besar disisi Allah Swt. Diantaranya terdapat tujuh fadhilah (keutamaan) berbakti kepada kedua orang tua yaitu:⁸⁵

Pertama: Berbakti kepada kedua orang tua adalah amal yang paling utama.

Kedua: Ridha Allah Swt tergantung kepada keridhaan orang tua.

⁸⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain Berbakti kepada Kedua Orang Tua*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2011), hlm. 35

Ketiga: Berbakti kepada kedua orang tua dapat menghilangkan kesulitan yang sedang dialami, yaitu dengan cara bertawassul dengan amal shalih tersebut.

Keempat: Berbakti kepada kedua orang tua dapat meluaskan rizki dan memanjangkan umur.

Kelima: Berbakti kepada kedua orang tua dapat memasukkan seorang anak ke dalam surga.

Keenam: Berbakti kepada kedua orang tua dapat menghapus dosa-dosa.

Ketujuh: Anak yang berbakti kedua orang tua akan mendapat kedudukan yang mulia di dunia dan di akhirat.

d. Pendidikan Akhlak Anak Tentang Kewajiban Memuliakan Orang Tua

KH. Achmad Mujaib Machalli mengkritik manusia yang durhaka kepada orang tua, hal itu diketahui dari ungkapannya yang menyatakan bahwa jika setiap manusia mau melihat dan memikirkan jerih payah orang tua terlebih ibu ketika mengandung dan melahirkan, tentu akan merasa bahwa sesungguhnya berbakti kepada orang tua bukanlah suatu perkara yang berat, justru dia akan memiliki kesadaran untuk menghormati, memiliki rasa kasih sayang akan memulyakan orang tua yang telah memelihara dan mendidiknya sejak kecil.

Sangat berjasanya kedua orang tua dalam kehidupan sang anak, sehingga KH. Achmad Mujab Machalli menganjurkan agar anak memuliakan orang tuanya dengan mengambil dasar dari firman Allah yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۚ وَحَمَلُهُ
وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۚ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۚ قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ
أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ
لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۚ إِنَّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapuhnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".(QS. Al-Ahqaf:15).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa berbuat baik kepada orang tua dengan memuliakannya adalah hukumnya wajib, karena sangat besarnya jasa-jasa kedua orang tua kepada anak.

Dalam mendidik anak-anaknya, orang tua melakukannya dengan ikhlas dan hati yang suci tanpa mengharap imbalan dari anaknya, harapannya hanyalah agar anaknya menjadi orang yang mulia, berbakti kepada Allah serta menjadi anak yang shalih.

Pernyataan lain yang mendukung pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli juga diungkapkan oleh Drs. Syahminan Zaini dalam bukunya yang berjudul “*Arti Anak bagi Seorang Muslim*” yang menyebutkan bahwa Allah Swt. menganugerahkan seorang anak kepada orang tua yang memiliki arti sebagai berikut:⁸⁶

- 1) Anak sebagai Anugerah Allah
- 2) Sebagai Amanat Allah
- 3) Anak Sebagai Barang Gadaian
- 4) Anak Sebagai Penguji Iman
- 5) Anak Sebagai Media Beramal
- 6) Anak Sebagai Bekal di Akhirat
- 7) Anak Sebagai Unsur Kebahagiaan
- 8) Anak Sebagai Tempat Bergantung di Hari Tua
- 9) Anak Sebagai Penyambung Cita-cita
- 10) Anak Sebagai Makhluk yang Harus dididik
- 11) Anak sebagai Pewaris Peradaban

e. Pendidikan Akhlak Anak Tentang Kewajiban Mendoakan Orang Tua

Semua anak mempunyai kewajiban mendoakan kedua orang tuanya. Allah Swt. berfirman:

⁸⁶ Syahminan Zaini, *Arti Anak bagi seorang Muslim*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1982), hlm.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.(QS. Luqman:14).

Berdasarkan ayat di atas, KH. Achmad Mujab Machalli menyatakan pendapatnya bahwa syukur kepada Allah swt, mempunyai pengertian menjalankan shalat lima waktu setiap hari. Begitu juga syukur terhadap orang tua dengan mendoakan paling sedikit sehari lima kali.

Beliau menjelaskan masalah doa ini dengan mengambil pendapat para ulama, bahwa sebagian ulama mengatakan jika mendoakan orang tua hanya khusus diperbolehkan bagi orang tua yang muslim, namun ulama lain yang berpendapat jika anjuran mendoakan orang tua itu bersifat umum, artinya sama halnya antara orang tua yang muslim atau yang tidak muslim. sebab walaupun orang tua kafir, tetapi jasanya terhadap anak sangat besar sekali. Maka dari itu mereka harus didoakan. Sedangkan masalah doa dikabulkan atau tidak itu adalah kewenangan dan urusan Allah ta’ala. Yang terpenting anak sudah melakukan birrul walidain.

Beliau sangat melarang bagi seorang anak yang tidak mau mendoakan orang tuanya, hal tersebut diketahui dari ungkapan

beliau yang menyatakan bahwa orang yang tidak mau mendoakan orang tuanya akan mendapatkan kefakiran (kemiskinan) dengan berdasarkan hadits Nabi Saw;

إِذَا تَرَكَ الْعَبْدُ الدُّعَاءَ لِلْوَالِدَيْنِ انْقَطَعَ عَنْهُ الرِّزْقُ. (رواه الحاكم).

Artinya: “Apabila seorang hamba meninggalkan berdoa bagi kedua orang tuanya, rizkinya akan terputus”. (HR. Hakim).

Masalah kewajiban mendoakan orang tua, beliau memberikan cara berdoa dengan membaca;

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِيْ صَغِيْرًا.

Artinya: “Ya Allah, ampunilah aku dan kedua orang tuaku dan kasihanilah mereka berdua seperti mereka mengasuhku sejak kecil”.

2. Cara Berbakti kepada Orang Tua Menurut Pemikiran KH.

Achmad Mujab Machalli dalam Kitab Birrul Walidain

Islam mengatur semua sendi-sendi kehidupan di dunia ini, agar manusia selamat di dunia dan di akhirat. Suatu karunia yang tidak terhingga bahwa Allah swt. berkenan menurunkan pedoman hidup bagi manusia, agar mereka mendapatkan kebahagiaan sejati. Alangkah ruginya jika kita tidak menaatinya.

Dalam hal ini, KH. Achmad Mujab Machalli menjelaskan tentang kewajiban seorang anak kepada kedua orang tuanya. Berikut adalah uraian tentang bagaimana seorang anak seharusnya bersikap kepada kedua orang tua.

a. Berbakti kepada orang tua yang masih hidup

1) Menaati Orang tua

KH. Achmad Mujab Machalli dalam menjelaskan ketaatan anak kepada orang tua mengambil dasar firman Allah swt. yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا
 لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ
 مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku mad dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu. Maka Kuberikan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman: 14-15).

Dari paparan ayat di atas, KH. Achmad Mujab Machalli menjelaskan bahwa menaati kedua orang tua hukumnya wajib atas setiap muslim, sedang mendurhakai keduanya merupakan perbuatan yang diharamkan, kecuali jika mereka menyuruh untuk menyekutukan Allah (berbuat syirik) atau bermaksiat kepada-Nya.

Adapun contoh ketaatan anak kepada orang tuanya dapat diwujudkan dalam bentuk:

- a) Apabila orang tua meminta makan maka anak wajib memberikan makan.
- b) Apabila orang tua butuh dilayani maka anak wajib melayaninya.
- c) Apabila orang tua membutuhkan pakaian maka anak wajib membelikannya.
- d) Jika anak dipanggil maka wajib segera datang.
- e) Perintah apapun asal bukan maksiat maka wajib dilaksanakan.⁸⁷

Dipahami dari paparan KH. Achmad Mujab Machalli di atas bahwa anak dianjurkan untuk menaati kedua orang tuanya dalam hal kebaikan dan selama tidak maksiat kepada Allah swt.

2) Berbakti dan merendahkan diri di hadapan kedua orang tua

Allah swt. berfirman:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya: *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana*

⁸⁷ Arum, *Kewajiban Anak terhadap Orang Tua, Ketika Ku Menyapa* ([http: www.wordpress.com](http://www.wordpress.com), diakses 02 Juli 2013 pukul 13:20 Wib)

mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(QS. Al-Isra: 24)

Dari penjelasan ayat di atas, KH. Achmad Mujaib Machalli mengungkapkan jika merendahkan diri di hadapan kedua orang tua termasuk dalam bentuk berbakti kepada orang tua dan anak tidak boleh berbuat semenah-menah serta menganggap rendah orang tua.

Wujud lain sebagai pernyataan anak berbakti dan merendahkan diri kepada orangtua adalah:

- a) Jangan memanggil orang tua dengan namanya.
- b) Apabila berjalan tidak boleh mendahului orang tua (jika berjalan bersama).
- c) Anak wajib ridho terhadap sesuatu yang terjadi atau yang ada pada dirinya.

3) Berbicara dengan lemah lembut

Allah swt. berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِندَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا ﴿٢٢﴾

Artinya: *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah*

kepada mereka Perkataan yang mulia”. (QS. Al-Isra: 23)

Dari penjelasan ayat di atas, KH. Achmad Mujaib Machalli mengungkapkan jika mengucapkan kata “ah” kepada orang tua tidak diperbolehkan oleh agama, apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

Beliau mengatakan, bergaul dengan orangtua dengan cara yang baik antara lain dapat dilakukan dengan berbicara yang lemah lembut kepada keduanya. Selain itu, tawadlu (rendah hati) kepada keduanya merupakan suatu hal yang wajib bagi anak.

4) Menyediakan makanan

Menurut KH. Achmad Mujaib Machalli menyediakan makanan bagi orang tua termasuk dalam bentuk bakti anak kepada mereka, terutama jika hal tersebut merupakan hasil jerih payah sendiri. Lebih-lebih jika kondisi keduanya sudah renta, maka sudah seyogyanya mereka disediakan makanan dan minuman yang terbaik dan lebih mendahulukan mereka berdua dari pada diri sendiri, anak dan istri.

5) Meminta izin sebelum berjihad dan pergi untuk urusan lainnya atau memohon izin jika mau melakukan apa saja.

Islam sangatlah menjunjung tinggi akhlakul karimah, sehingga Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. ke dunia ini tidak lantas hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Karena jika manusia tidak memiliki akhlak yang baik maka tak

ubahnya seperti binatang. Sehingga masalah berbakti kepada orang tua dengan memohon izin ini Allah atur sedemikian rupa dalam firman-Nya;

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ
 مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(QS. An-Nur: 59).

Dalam kitab birrul walidain ini, KH. Achmad Mujab Machalli menuturkan masalah akhlak anak yang sudah mencapai usia baligh di dalam rumah. Beliau menerangkan bahwa anak yang sudah baligh jika mau masuk rumah atau kamar orang tua harus mengucapkan salam atau memohon izin terlebih dahulu, tidak diperkenankan untuk masuk begitu saja, sebab yang seperti itu tidak menghormati orang tua, begitu juga jika akan masuk rumah atau kamar saudaranya.

Beliau mengungkapkan jika izin kepada orang tua diperlukan untuk jihad yang belum ditentukan. Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan bertanya:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ, قَالَ: أُمُّكَ حَيَّةٌ؟, قُلْتُ: نَعَمْ, قَالَ: إِزِمِ رَجُلَهَا فَتَمَّ الْجَنَّةُ. (رواه الطبراني).

Artinya: “Saya menghadap kepada Nabi saw., lalu saya berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya ingin berjihad di jalan Allah”, beliau bertanya: “Apakah ibumu masih hidup?”, saya menjawab: “Betul”, beliau bersabda: “Berbaktilah kepada ibumu, di situlah surga”. (HR. Thabrani).

Dari hadits di atas beliau menjelaskan bahwa berbakti kepada orang tua lebih utama apabila dibandingkan dengan jihad di jalan Allah dan juga termasuk pada kategori jihad. Oleh sebab itu jika seorang anak akan melakukan jihad alangkah baiknya meminta izin kepada kedua orang tuanya.

6) Memberikan nafkah

Mengenai bentuk bakti anak kepada orang tua dengan memberikan nafkah, KH. Achmad Mubaj Machalli mengambil dasar firman Allah Swt. yang berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۖ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

Artinya: “Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.” dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.” (QS. Al-Baqarah: 215).

Dari penjelasan ayat di atas, beliau mengungkapkan bahwa hendaknya seorang anak jangan bersikap bakhil (kikir) terhadap orang tuanya, karena orang tuanyalah yang menyebabkan keberadaan dirinya, memeliharanya sejak kecil, serta telah berbuat baik kepadanya.

- 7) Membuat keduanya ridha dengan berbuat baik kepada orang-orang yang dicintainya.

Dalam hal ini, KH. Achmad Mujab Machalli mengambil dasar dari Sahabat ‘Abdullah Bin ‘Umar ra. yang menerangkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

رَضَا الرَّبُّ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ (رواه الترمذی)

Artinya: “*Ridlo Allah terletak pada ridlo kedua orang tua dan murka Allah terletak pada murka kedua orang tua*”. (HR. Tirmidzi).

Dari penjelasan hadits di atas, beliau menuturkan bahwa hendaknya seseorang membuat kedua orang tuanya ridha dengan berbuat baik kepada orang-orang yang mereka cintai, yaitu dengan memuliakan mereka, menyambung tali silaturahmi dengan mereka, menunaikan janji-janji (orang tua) kepada mereka, dan lain sebagainya. Karena ridlo Allah swt. salah satunya dapat diperoleh melalui keridloan kedua orang tua.

8) Memenuhi sumpah atau nazar kedua orangtua

KH. Achmad Mujaib Machalli menuturkan jika memenuhi sumpah atau nazar kedua orang tua termasuk dalam bentuk berbakti kepadanya. Jika kedua orang tua bersumpah untuk suatu perkara tertentu yang di dalamnya tidak terdapat perbuatan maksiat, maka wajib bagi seorang anak untuk memenuhi sumpah keduanya karena hal itu termasuk hak mereka.

9) Tidak Mencaci-maki

Mengenai adab yang baik seorang anak kepada orang tua salah satunya adalah dengan berkata sopan yaitu dengan tidak mencaci-maki mereka.

KH. Achmad Mujaib Machalli menjelaskan bahwa menghina orang tua juga termasuk berbuat durhaka. Sebab orang tua wajib dimuliakan. Beliau mengambil dasar hadits Nabi saw. yang berbunyi:

مِنَ الْكِبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَهَلْ يَشْتُمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟، قَالَ: نَعَمْ، يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ (رواه البخاري ومسلم وأبو داود عن عمر وبن العاصم).

Artinya: “Mencaci maki orang tua termasuk setengah dari dosa besar”. Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah Saw, apa ada orang yang berani menghina orang tuanya?”. Rasulullah menjawab: “Ya, memang ada. Yaitu orang yang menghina terhadap bapak orang lain, kemudian orang itu membalas dengan menghina bapaknya. Atau ia menghina terhadap ibu orang lain,

kemudian orang lain membalas menghina ibunya”.(HR. Bukhori, Muslim, Abu Dawud dan Turmudzi dari Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash).⁸⁸

Dari penjelasan hadits di atas, beliau mengungkapkan bahwa orang yang menghina terhadap orang tua temannya kemudian di balas maka hal itu sama halnya dengan ia menghina terhadap orang tuanya sendiri. Sebab jika ia tidak menghina orang tua temannya, tentu orang tuanya tidak akan dihina oleh orang lain. Hal sedemikian itu sangat perlu dijaga, sehingga kita tetap mendapat ridlo Allah karena memuliakan dan mengagungkan terhadap orang tua.

Maka dari itu, kaum muslimin jangan senang menghina terhadap orang lain, agar orang tuanya tetap diagungkan dan dihormati oleh orang lain dan terkadang perbuatan tersebut tidak dirasakan oleh seorang anak, dan dilakukan dengan bergurau padahal hal ini merupakan perbuatan dosa besar.

10) Mendahulukan berbakti kepada ibu daripada ayah

KH. Achmad Mujaib Machalli menjelaskan jika Allah swt. sangat memuliakan dan mengagungkan terhadap hak-hak orang tua terlebih kepada ibu. Beliau mengambil dasar dari hadits Nabi saw:

⁸⁸ Achmad Mujaib Machalli, *Menjadi Anak Sholeh (Birrul Walidain)*, terj., (Surabaya: Al-Miftah, 2010), hlm. 106

وَقَالَ رَجُلٌ لِرَسُولِ اللَّهِ : مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي, قَالَ: أُمُّكَ, قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ, قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟, قَالَ: أَبُوكَ. (رواه البخارى ومسلم).

Artinya: “Seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah: “Siapakah manusia yang paling berhak terhadap kebaktianku?” beliau menjawab: ibumu ”dia bertanya lagi: “Lalu siapa?”, beliau menjawab: “Ibumu”, dia bertanya lagi: “Lalu siapa?””, beliau menjawab ” ayahmu”. (HR. Bukhari dan muslim).

Beliau menjelaskan bahwa hadits di atas tidak bermakna lebih menaati ibu daripada ayah. Sebab, menaati ayah lebih didahulukan jika keduanya menyuruh pada waktu yang sama dan dalam hal yang dibolehkan syari’at. Alasannya, ibu sendiri diwajibkan taat kepada suaminya.

Maksud ‘lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibu’ dalam hadits tersebut adalah bersikap lebih halus dan lembut kepada ibu daripada ayah. Sebagian Ulama salaf berkata, “Hak ayah lebih besar dan hak ibu patut untuk dipenuhi.”

11) Mendoakan

KH. Achmad Mujaib Machalli menuturkan bahwa salah satu bentuk bakti anak kepada orang tua adalah dengan selalu mendoakannya.

Beliau mengambil dasar firman Allah swt. yang berbunyi:

وَآخِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah “*wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik ku waktu aku kecil*”.

Dalam menjelaskan ayat di atas, KH. Achmad Mujab

Machalli mengambil dasar hadits Nabi yang berbunyi:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٍ, وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ, وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ.

Artinya: “Jika seseorang manusia meninggal dunia, maka pahala amalnya terputus, kecuali tiga hal: *shadaqah jariyah*, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shalih yang mendo’akkannya.”⁸⁹

Dalam penjelasannya, beliau mengungkapkan jika seandainya orang tua belum mengikuti dakwah yang *haq* dan masih berbuat *syirik* serta *bid’ah*, kita harus tetap berlaku lemah lembut kepada keduanya. Dakwahkan kepada keduanya dengan perkataan yang lemah lembut sambil berdo’a pada waktu-waktu yang dikabulkan di malam hari, ketika sedang *shaum* (puasa), di hari jum’at dan di tempat-tempat dikabulkannya do’a agar Allah Ta’ala memberinya hidayah, taufik dan mengembalikannya ke jalan yang lurus.⁹⁰

12) Merawat

Salah satu hal yang tidak kalah pentingnya menurut KH.

Achmad Mujab Machalli sebagai bentuk bakti anak kepada orang

⁸⁹ Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *op.cit.*, hlm. 68.

⁹⁰ *Ibid.*,

tua adalah dengan merawat mereka kedua orang tua. Beliau mengambil dasar firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبْتَغَِنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا ﴿٢١﴾

Artinya: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah (kamu berbakti) kepada kedua orang tua dengan kebaktian sempurna. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”, dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka dengan perkataan yang mulia.”*

Dari pemaparan KH. Achmad Mujab Machalli dan penjelasan ayat di atas dapat diketahui bahwa merawat kedua orang tua merupakan salah satu hal yang diperintahkan Allah swt. dan pahalanya sangat besar serta merupakan kewajiban yang harus dipenuhi seorang anak.

b. Berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal

Ada suatu dialog di zaman Rasulullah. Seorang sahabat menemui Rasulullah dan menyatakan penyesalannya bahwa selama orangtuanya masih hidup ia tidak sempat berbuat baik kepada bapak-ibunya. Ia sekarang menyesal karena merasa sudah tertutup baginya untuk berbuat baik kepada bapak-ibunya. Mendengar keluhan itu Rasulullah menyatakan bahwa berbuat baik kepada kedua orangtua

ada dua macam, yaitu ketika mereka masih hidup dan ketika mereka sudah meninggal dunia.

Ada empat perkara yang dapat dilakukan oleh seorang anak untuk berbuat baik atau berbakti kepada orang tuanya yang sudah meninggal dunia, yaitu:

1) Mendoakan keduanya

Pada dasarnya, cara berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal menurut KH. Achmad Mujab Machalli dapat diketahui dari pernyataannya dalam menolak pendapat orang yang mengatakan kalau orang tua meninggal sudah tidak ada hubungan lagi dengan orang yang masih hidup.

Ungkapan beliau di dukung dengan adanya fenomena yang terjadi saat ini yaitu berbakti kepada orang tua apalagi yang sudah meninggal, sudah banyak dilupakan oleh umat Islam yang mengaku moderen, padahal orang seperti itu tergolong orang yang durhaka kepada orang tua.

Beliau menolak keras pendapat mereka, karena mereka sudah lupa terhadap riwayat Ibnu ‘Umar Ra. yang menerangkan sabda Rasulullah saw:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُوهُ. (رواه البخارى ومسلم وأبو داود).

Artinya: “*Ketika manusia meninggal, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara, yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak shalih yang mendoakan kepadanya*”. (HR. Bukhari, Muslim dan Abu Dawud).

Pengertian anak dalam hadits di atas bukan sekedar anak kandung, tetapi juga anak tiri, anak angkat, atau anak muslim. Jadi bagi mereka yang tidak mempunyai anak kandung maka tidak perlu khawatir.

Dari paparan KH. Achmad Mujaib Machalli di atas dapat diketahui bahwa agar anak senantiasa mendoakan orangtua baik ketika hidup maupun sudah meninggal, maka tentu saja orangtua harus menunaikan kewajibannya. Bukankah ketika manusia berdoa diajarkan untuk mendoakan diri sendiri, orangtua dan kaum muslimin.

2) Menjaga tali silaturahmi yang telah dijaga dan dirintis oleh kedua orang tua

KH. Achmad Mujaib Machalli dalam kitab *Birrul Walidain* menjelaskan jika berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal tidak hanya cukup dengan mendoakannya saja. Namun, juga dapat dilakukan dengan menyambung persaudaraan dengan teman-temannya di masa hidupnya, dengan mencari tahu kondisi mereka, dan memuliakan mereka, serta santun terhadap mereka.

Sebagaimana hadits Nabi saw. dari Sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar ra. bahwa beliau mendengar Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَبَرِّ الْبِرِّ صَلَاتَ الرَّجُلِ أَهْلَ وَدِّ أَبِيهِ بَعْدَ أَنْ يُؤْكَلِ.

Artinya: “*Sesungguhnya termasuk kebaikan seseorang adalah menyambung tali silaturahmi kepada teman-teman bapaknya sesudah bapaknya meninggal.*”⁹¹

Dipahami dari paparan di atas bahwa hikmah diperintahkan berbuat baik kepada teman-teman atau sahabat karib seorang bapak adalah agar teman-temannya selalu mendo’akan kebaikan untuknya yang sudah meninggal dan memaafkan kesalahan-kesalahannya.

- 3) Melanjutkan kebaikan yang selama ini dilakukan oleh keduanya
- 4) Jika memungkinkan menziarahi makam keduanya

KH. Achmad Mujaib Machalli menjelaskan bahwa tergolong juga berbakti kepada orang tua adalah berziarah ke makam orang tua. Beliau mengambil dasar dari sabda Rasulullah saw. dalam riwayat Abu Hurairah ra:

مَنْ زَارَ قَبْرَ أَبِيهِ أَوْ أَحَدِهِمَا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ غُفِرَ لَهُ وَكُتِبَ بِرًّا. (رواه الطبراني).

Artinya: “*Barang siapa berziarah ke makam orang tuanya atau salah satunya pada setiap hari jum’at maka dia diampuni dan tercatat sebagai orang yang berbakti.*” (HR. Thabrani).

⁹¹ Ibid., hlm. 70

Dari paparan KH. Achmad Mujab Machalli di atas bahwa berziarah kubur ternyata dianjurkan di dalam Islam terutama pada hari jum'at. Beliau menjelaskan bahwa salah besar jika ada yang berfikir kalau berziarah kubur hukumnya haram dan dilarang oleh agama Islam.

5) Mengurus jenazahnya dan banyak mendoakan keduanya

KH. Achmad Mujab Machalli menjelaskan jika mengurus jenazah dan mendoakan orang tua yang meninggal dunia merupakan bakti seorang anak kepada kedua orang tuanya. Karena menguburkan jenazah orang muslim harus disegerakan, tidak boleh ditunda-tunda. Mungkin hanya dapat menundanya untuk waktu yang tidak terlalu lama.

6) Beristighfar (memohonkan ampun kepada Allah Ta'ala)

Memohonkan ampun kedua orang tua dilakukan karena merekalah orang yang paling utama untuk didoakan agar Allah Ta'ala mengampuni dosa-dosa mereka dan menerima amal baik mereka.

Ada orang tua yang diangkat derajatnya di Surga disebabkan anaknya yang selalu memohonkan ampunan kepada Allah untuk keduanya.

Mengenai tata cara berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal, KH. Achmad Mujab Machalli mengutip dari hadits Nabi Muhammad saw,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَمُوتُ وَإِلْدَاهُ أَوْ أَحَدُهُمَا وَإِنَّهُ لَهُمَا لِعَاقٍ فَلَا يَزَالُ يَدْعُو لَهُمَا وَيَسْتَغْفِرُ لَهُمَا حَتَّى يَكْتُبَهُ اللَّهُ بَارًّا. (رواه البيهقي في شعب الإيمان).

Artinya: “Sesungguhnya seorang hamba pasti akan meninggal orang tuanya atau salah satunya dan sesungguhnya dia adalah anak yang durhaka (ketika orang tuanya masih hidup), maka sebaiknya dia idak henti-henti mendoakan keduanya dan memintakan ampunan dosa keduanya sampai Allah mencatatnya menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.” (HR. Baihaqi).

Dari hadits di atas, KH. Achmad Mujab Machalli menjelaskan bahwa memintakan ampunan terhadap orang tua yang sudah meninggal bisa menjadi tebusan dosa durhaka kepada orang tua ketika masih hidup walaupun ketika meninggal belum sempat meminta maaf. Beliau juga mengajurkan kepada umat Islam untuk selalu mendoakannya agar kita benar-benar mendapat ridlo dari Allah Swt.

Hadits lain yang beliau jadikan dasar tentang memohonkan ampun orang tua kepada Allah swt. sepeninggal mereka adalah dari penjelasan Sahabat Malik bin Zurarah ra. yang meriwayatkan hadits Nabi saw:

اسْتَغْفَرُ الْوَلَدَ لِأَبَوَيْهِ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ مِنَ الْبَرِّ. (رواه ابن النجار)

Artinya: *“Istighfar seorang anak kepada ayahnya setelah meninggal tergolong dari kebaktian”*. (HR. Ibnu Najjar).

Riwayat lain yang juga beliau jadikan dasar adalah dari Sahabat Abu Hurairah ra. yang telah menceritakan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَتُرْفَعُ دَرَجَتُهُ فِي الْجَنَّةِ, فَيَقُولُ: يَا رَبِّ أَنَّى لِي هَذَا؟, فَيَقَالُ: بِاسْتِغْفَارٍ وَلَدِكَ لَكَ. (رواه أحمد وابن ماجه والبيهقي).

Artinya: *“Sesungguhnya ada seorang lelaki yang diangkat derajatnya di surga, lalu dia bertanya: “Dari mana saya mendapatkan ini?” lalu dijawab: “Sebab istighfar anakmu kepadamu”*.(HR. Achmad, Ibnu Majah dan Baihaqi).⁹²

7) Menunaikan janji dan wasiat.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya yang harus dilakukan oleh anak sepeninggal orang tuanya menurut KH. Achmad Mubaj Machalli adalah menunaikan janji dan wasiat kedua orang tua yang belum terpenuhi semasa hidup mereka yang sesuai dengan syariat, dan melanjutkan amal-amal baik yang pernah mereka kerjakan selama hidup mereka. Sebab, pahala akan terus mengalir kepada mereka berdua apabila amal baik tersebut dilanjutkan oleh anaknya.

⁹² Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *op.cit.*, hlm. 35

8) Memuliakan teman atau sahabat dekat kedua orang tua

Dalam menjelaskan kewajiban memuliakan teman atau sahabat dekat kedua orang tua sepeninggal mereka, KH. Achmad Mujab Machalli mengambil dasar hadits Nabi saw:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَصِلَ أَبَاهُ فِي قَبْرِهِ فَلْيَصِلْ إِخْوَانَ أَبِيهِ مِنْ بَعْدِهِ وَإِنَّهُ كَانَ
بَيْنَ أَبِي عُمَرَ وَبَيْنَ أَبِيكَ إِخَاءٌ وَوُدٌّ فَاحْبَبْتُ أَنْ أَصِلَ ذَلِكَ. (رواه عبد
الرزاق وابن حبان في صحيحه).

Artinya: “Barangsiapa ingin mendapat ridlo orang tuanya yang sudah meninggal, maka dia harus selalu menyambung teman-temannya orang tua, dan sesungguhnya antara ayahku yakni ‘Umar dan ayahmu terjalin persaudaraan yang sangat erat, lau saya ingin menyambungannya kembali”. (HR. ‘Abdur Razaq dan Ibnu Chibban dalam kitab Shahihnya).

Dari hadits di atas, beliau menjelaskan bahwa menyambung persaudaraan dengan anak teman karib orang tua yang sudah meninggal adalah termasuk berbakti kepada orang tua, sebab bisa meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah*, persatuan dan perdamaian di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

9) Membayarkan hutang-hutang keduanya

KH. Achmad Mujab Machalli menjelaskan tentang kebaktian anak kepada orang tua sepeninggal mereka adalah dengan membayarkan hutang-hutangnya dan harus segera ditunaikan ketika mampu membayarkan serta tidak boleh ditunda-tunda.

Beliau mengatakan bahwa ada dua perbuatan negatif yang akan segera dibalas oleh Allah swt. di dunia. Salah satu diantaranya adalah durhaka kepada kedua orangtua. Agar manusia terhindar dari perbuatan itu maka ada baiknya jika memahami bentuk-bentuk durhaka kepada orangtua.

Diantara bentuk bentuk durhaka (*uquq*) adalah:

- a. Menimbulkan gangguan terhadap orang tua, baik berupa perkataan (ucapan) ataupun perbuatan yang membuat orang tua sedih atau sakit hati.
- b. Berkata ‘ah’ dan tidak memenuhi panggilan orang tua
- c. Membentak atau menghardik orang tua
- d. Melaknat dan mencaci kedua orang tua
- e. Bakhil (pelit) tidak mengurus orang tuanya, bahkan lebih mementingkan yang lain dari pada mengurus orang tuanya padahal orang tuanya sangat membutuhkan. Seandainya memberi nafkah pun, dilakukan dengan penuh perhitungan.
- f. Bermuka masam dan cemberut dihadapan orang tua, merendahkan orang tua, mengatakan bodoh, kolot, dan lain-lain.
- g. Menyuruh orang tua
- h. Menyebutkan kejelekan orang tua di hadapan orang banyak atau mencemarkan nama baik orang tua

- i. Mendahulukan taat kepada istri daripada orang tua. Bahkan ada sebagian orang dengan teganya mengusir ibunya demi menuruti kemauan istrinya.
- j. Malu mengakui orang tuanya. Sebagian orang merasa malu dengan keberadaan orang tua dan tempat tinggalnya ketika status sosialnya meningkat. Tidak diragukan lagi, sikap semacam ini adalah sikap yang amat tercela, bahkan termasuk kedurhakaan yang keji dan nista.

Sebab-sebab anak durhaka kepada orang tua adalah :

- 1. Karena kebodohan.
- 2. Jeleknya pendidikan orang tua dalam mendidik anak.
- 3. *Paradok*, yaitu orang tua menyuruh anak berbuat baik, tetapi orang tua sendiri tidak berbuat kebaikan tersebut.
- 4. Bapak dan ibunya dahulu pernah durhaka kepada orang tua sehingga dibalas oleh anaknya.
- 5. Orang tua tidak membantu anak dalam berbuat kebajikan.
- 6. Jeleknya akhlak istri.⁹³

⁹³ *Ibid.*, hlm. 80

3. Balasan Pahala bagi Orang yang Berbakti kepada Orang Tua dan Siksaan bagi yang Durhaka Menurut Pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli dalam Kitab Birrul Walidain

a. Balasan Pahala bagi Orang yang Berbakti kepada Orang Tua

1) Berbakti kepada Orang Tua adalah Penebus Dosa

Allah Swt. memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua tentunya memiliki hikmah didalamnya. Allah Swt. juga memberikan balasan pahala bagi siapa yang berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Salah satunya adalah berbuat baik kepada orang tua dapat menghapus dosa-dosa yang pernah dilakukan.

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang disampaikan oleh sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar bin Khattab ra. yang diriwayatkan dalam sebuah hadits;

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحُلٌ، فَقَالَ: إِنِّي أَذْنِبُ ذَنْبًا عَظِيمًا فَهَلْ مِنْ تَوْبَةٍ؟، فَقَالَ: هَلْ مِنْ أُمٍّ؟. وَفِي رِوَايَةٍ: هَلْ لَكَ وَالِدَانِ؟، قَالَ: لَا، قَالَ: فَهَلْ لَكَ مِنْ خَالَةٍ؟، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ فَبِرَّهَا.

Artinya: “Seorang lelaki menghadap kepada Nabi Saw. bertanya: Sesungguhnya saya melakukan dosa yang sangat besar, apakah ada kesempatan untuk bertaubat?”, Nabi bertanya: lagi.” Apakah kamu memiliki bibi?”, dia menjawab: “Benar”, Nabi bersabda: “Berbaktilah kepadanya”. (HR. Tirmidzi, Ibnu Chibban dan Chakim).

Berdasarkan hadits di atas, KH. Achmad Mujaib Machalli menjelaskan bahwa berbakti kepada orang tua bisa dijadikan sebagai penebus dosa besar, karena tidak ada hal lain yang bisa menjadi penebus, begitu juga berbakti kepada bibi, sebab bibi kedudukannya sama dengan ibu kandung ketika menjadi pengganti tatkala ibu kandung sudah meninggal.

2) Berkah Berbakti kepada Orang Tua

Sahabat Anas bin Malik ra. memberikan keterangan bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ سَرَّتْ أَنْ يَمُدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَيُزَادَ فِي رِزْقِهِ فَلْيَبِرَّ وَالِدَيْهِ وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ. (رواه أحمد).

Artinya: “Barangsiapa ingin dipanjangkan umurnya dan ditambah rizqinya, maka berbaktilah kepada orang tuanya dan menyambung tali persaudaraan”. (HR. Achmad).

Sahabat Mu’adz bin Jabal ra. juga memberikan keterangan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ بَرَّ وَالِدَيْهِ طُوبَى لَهُ زَادَ اللَّهُ فِي عُمُرِهِ. (رواه أبو يعلى والطبرانی والاصبحان والحاكم).

Artinya: “Barangsiapa berbakti kepada orang tuanya, maka akan memperoleh kebahagiaan dan Allah akan menambah berkah pada umurnya”. (HR. Ya’la, Thabrani, Ashbichan dan Chakim).

Dua hadits di atas menyakan dijadikan dasar KH. Achmad Mujaib Machalli dalam menuturkan pendapatnya mengenai berkah

bagi anak yang berbakti kepada orang tua. Beliau menyatakan pendapatnya bahwa di era moderen ini masalah berbakti dan menyambung tali persaudaraan sudah banyak dilupakan, sehingga kehidupan manusia tidak bertambah tenteram dan mulia tetapi justru bertambah bingung dan serba kekurangan. Oleh karenanya beliau merasa heran dengan kehidupan moderen yang ada saat ini.

Selain itu banyak sekali keberkahan akibat berbakti kepada orang tua, yaitu sesuai dengan hadits Nabi;

أَلْبَابُ الْأَوْسَطِ مَفْتُوحٌ لِّبِرِّ الْوَالِدَيْنِ فَمَنْ بَرَّهُمَا فَتُحَ لَهُ وَمَنْ عَقَّهُمَا أُغْلِقَ دُونَهُ. (أخرجه ابن شاهن في التغيب).

Artinya: “Pintu surga yang tengah selalu dibukakan bagi orang yang berbakti kepada orang tua, maka barangsiapa berbakti kepada keduanya, dibukakan pintu baginya, dan barangsiapa durhaka kepada keduanya, maka pintu itu tertutup (terkunci) baginya”. (HR. Ibnu Syahin dalam kitab at-Targhib).

3) Manjurnya Doa Orang yang Berbakti kepada Orang Tua

Pendapat KH. Achmad Mujaib Machalli mengenai balasan orang yang berbuat baik kepada orang tua dapat diketahui dari ungkapan beliau tentang ganjaran (berkah) dari berbakti kepada orang tua adalah doanya sangat manjur (mustajab) meskipun orang tersebut kelihatan hina dan tidak berharga.

Imam Baihaqi di dalam kitabnya Syu'abul Iman telah mengetengahkan riwayat dari 'Umar ibnu Hammad yang telah berceritera kepadanya, bahwa ada seorang lelaki berceritera kepadanya.” Sahabat 'Ali dan sahabat 'Umar. Baru saja selesai mengerjakan ibadah thawaf. Tiba-tiba mereka berdua bersua dengan seorang badui seraya menyenandungkan sya'ir yang bunyinya seperti berikut ini:

أَنَا مَطِيَّتُهَا لَا أَنْفِرُ وَإِذَا الرِّكَابُ دُعِرَتْ لَا أُدْعَرُ وَمَا حَمَلْتَنِي وَأَرْضَعْتَنِي.

Artinya: “*Saya adalah kendaraan ibuku yang tidak akan pernah lari tunggang langgang karena takut, dan ketika kendaraan yang lain bingung ketakutan saya tidak akan bingung ketakutan, sedangkan ibu mengandung dan menyusuiku lebih besar (jasanya kepadaku)*”.⁹⁴

Dari keterangan hadits di atas, KH. Achmad Mujaib Machalli menuturkan bahwa seorang anak yang selalu berbakti kepada orang tua kelak di akhirat tidak akan bingung dengan pertolongan Allah, karena lantaran berbakti kepada orang tua terlebih kepada ibu selalu di dunia, maka pahala amalan itulah yang dapat menolongnya. Bahkan pahala orang yang berbakti kepada orang tua tidak hanya Allah berikan dan nampakkan kelak di akhirat, namun selama di dunia ini Allah sudah memberikannya.

⁹⁴ Ahmad 'Isa 'Asyur, *op. cit.*, hlm. 29

Itulah bukti yang menunjukkan bahwa doa orang yang berbakti kepada orang tua sangatlah manjur. Maka kita sebagai seorang anak, jika ingin hajat-hajat kita dikabulkan oleh Allah, maka kita harus senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua, terlebih doa seorang ibu kepada anaknya sangatlah manjur.⁹⁵

b. Balasan siksa bagi Orang yang Durhaka kepada Orang Tua

1) Durhaka kepada Orang Tua Termasuk Dosa Besar

Pendapat KH. Achmad Mujab Machalli tentang balasan bagi orang yang durhaka kepada orang tua dapat diketahui dari ungkapan beliau yang menyatakan bahwa perbuatan durhaka kepada orang tua itu termasuk dalam kategori perbuatan maksiat kepada Allah Swt. yang sangat besar dosanya seperti menyakiti orang tua, meremehkan perkataannya, menyia-nyiakan orang tua, berkata jelek yang tidak seharusnya diucapkan serta mengumpat mereka.

Dalam penuturannya, beliau menyampaikan bahwa perbuatan maksiat tidak hanya sempit pada perbuatan zina saja. Namun durhaka kepada orang tua juga termasuk maksiat karena membuat celaka orang lain dengan melukai hatinya yaitu melukai hati orang tua sehingga dosanya sangat besar sekali dan

⁹⁵ Achmad Mujab Machalli, *op.cit.*, hlm. 67

pelakunya tergolong orang yang ahli neraka yang akan mendapatkan kerugian di dunia dan akhirat.

Sesuai dengan hadits Nabi dalam sabdanya diterangkan:

أَرَأَيْتُمُ الزَّانِيَ وَالسَّارِقَ وَشَارِبَ الْخَمْرِ مَا تَقُولُونَ فِيهِمْ؟, قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ, قَالَ: هُنَّ فَوَاحِشُ وَفِيهِنَّ عُقُوبَةٌ: أَلَا أُنبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ؟, الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ. ثُمَّ قرَأَ: وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا. وَعُقُوبُ الْوَالِدَيْنِ ثُمَّ قرَأَ أَنْ شَكَرْتَنِي وَلَوْلَا دَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (رواه الطبراني).

Artinya: “Apakah kalian mengetahui apa yang dilakukan oleh orang yang zina, mencuri dan minum khamar, bagaimana menurut kalian?”, para sahabat menjawab: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui hal itu”, lalu Rasulullah Saw. bersabda: “Pekerjaan tersebut termasuk kategori perbuatan jelek, dan orang yang melakukan akan memperoleh hukuman, apakah aku belum memberitahukan tentang dosa yang terbesar?, yaitu menyekutukan Allah, kemudian beliau membaca surat an-Nisa’ ayat 48:

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An-Nisa’: 48).

“Sabda Rasulullah Saw. selanjutnya adalah: “Kemudian durhaka kepada kedua orang tua”, dan beliau membaca surat Luqman ayat 14:

أَنْ شَكَرْتَنِي وَلَوْلَا دَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: *“Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.* (HR. Thabrany).

Mengambil dasar dari Al-Qur'an dan Hadits di atas bisa dipahami bahwa menurut KH. Achmad Mujaib Machalli berbuat durhaka kepada orang tua termasuk dosa besar. Selain itu beliau juga menghimbau kepada umat Islam semua agar berusaha sekuat tenaga untuk menjauhi perbuatan tersebut agar memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.

2) Durhaka kepada Orang Tua Dilaknat Allah

Dalam kitab *Birrul Walidain*, KH. Achmad Mujaib Machalli memberikan penjelasan bahwa beliau mengkritik gaya hidup yang ada di zaman modern ini. Menurutnya di zaman modern ini sudah banyak orang yang membiasakan minum-minuman keras, dan merasa bangga bisa berbuat seperti itu.

Begitu juga mengizinkan keluarganya berbuat selingkuh (baik disengaja atau tidak). Justru merasa senang keluarganya bisa hamil sebelum menikah. Apalagi memberikan izin terhadap keluarganya menjadi pelacur (rela berbuat zina). Semua golongan tersebut akan dilaknat lebih besar oleh Allah. begitu pula golongan orang-orang yang durhaka terhadap orang tua.

Dalam mengungkapkan pendapatnya, beliau mengambil keterangan dari ‘Abdullah bin ‘Umar bin ‘Ash ra. tentang sabda Nabi yang berbunyi:

ثَلَاثَةٌ حَرَّمَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ مُدْهِنُ الْخَمْرِ وَالْعَاقُ
وَالدُّيُوثُ الَّذِي يُقْرِئُ الْخُبْتَ فِي أَهْلِهِ (رواه أحمد والنسائي والبخاري
والحکم).

Artinya: “Ada tiga orang yang tidak dimasukkan surga oleh Allah, yaitu para pecandu minum-minuman keras, orang yang durhaka terhadap orang tua, dan orang yang mengizinkan keluarganya berbuat zina”.(HR. Achmad, Nasa’i, Bazzar dan Hakim).

Dalam hadits yang lain juga disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لغيرِ اللَّهِ وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ الْأَرْضَ وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ
سَبَّ وَالِدَيْهِ (رواه ابن حبان عن ابن عباس).

Artinya: “Allah akan memberikan laknat kepada orang yang menyembelih hewan kurban untuk selain Allah, orang yang memindah batas pekarangan, dan kepada orang yang durhaka terhadap orang tua”.(HR. Ibnu Hibban dari Ibnu ‘Abbas).

Alhasil dari keterangan yang sudah disebutkan tadi bisa dipahami bahwa sungguh besar dosa dan bahaya orang yang berbuat durhaka kepada orang tua sehingga Allah Swt. melaknat orang yang berbuat durhaka kepada orang tuanya.

3) Orang yang Durhaka kepada Orang Tua Amalnya Tidak Diterima

Sangat bahayanya perbuatan durhaka kepada orang tua sehingga KH. Achmad Mujaib Machalli menyampaikan bahwa orang yang durhaka terhadap orang tua amalnya tidak diterima. Hal itu sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

ثَلَاثَةٌ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْهُمْ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا، عَافٌ، وَمَنَّانٌ، وَمُكَذِّبٌ بِقَدَرٍ (رواه هبن أبي عاصم عن أبي أمامة).

Artinya: “Ada tiga orang yang amal baik, taubat dan tebusannya tidak diterima oleh Allah, yaitu orang yang durhaka terhadap orang tua, orang yang suka bersedekah kepada orang lain dengan mengharap balasan (ganti) yang lebih, dan orang yang tidak percaya terhadap takdir dari Allah”. (HR. Ibnu Abi ‘Ashim dari Abi Umamah).

Menurutnya, amal ketiga golongan yang disebutkan pada hadits di atas tidak akan diterima oleh Allah ta’ala. Baik amal sunnah maupun amal fardlu. Sedangkan untuk orang yang durhaka terhadap orang tua, amal baiknya bisa diterima oleh Allah apabila ia sudah bertaubat dan berbuat *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua) dengan baik.

Beliau juga mengutip perkataan Nabi Muhammad Saw. bahwa sesungguhnya shalat orang yang durhaka terhadap orang tua tidak akan diterima oleh Allah ta’ala.

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Rasulullah Saw:

لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ السَّاحِطِ عَلَيْهِ أَبَوَاهُ غَيْرُ الظَّالِمِينَ لَهُ (رواه أبو الحسن عن أبي هريرة).

Artinya: “Shalatnya orang yang durhaka terhadap orang tua tidak akan diterima oleh Allah”.(HR. Abu Hasan dari Abu Hurairah).

Dalam penjelasan lain, beliau juga mengungkapkan jika amalan yang paling cepat dibalas dan tidak ditangguhkan oleh Allah Swt. adalah berbuat baik dan durhaka kepada orang tua. Karena hal tersebut langsung dapat di lihat di kehidupan dunia.

Dalam hadits Nabi dikatakan:

كُلُّ الذُّنُوبِ يُؤَخِّرُ اللَّهُ مِنْهَا مَا شَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا عُفُوقُ الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ اللَّهَ يُعَجِّلُهُ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَيَاةِ قَبْلَ الْمَمَاتِ (رواه البخاري والطبراني والحاكم عن أبي بكر).

Artinya: “Setiap dosa yang dilakukan manusia siksanya diakhirkan sampai hari kiamat oleh Allah, kecuali dosa yang disebabkan durhaka terhadap orang tua. Sebab orang yang durhaka terhadap orang tua akan menerima siksa di alam dunia ini sebelum ia meninggal”.(HR. Bukhori, Thabrany dan Hakim dari Abu Bakar).

Untuk itu jika kita ingin hidup bahagia di dunia dan akhirat, maka kita harus berusaha untuk selalu berbuat baik kepada orang tua dan menjauhi perbuatan durhaka.

4) Durhaka kepada Orang Tua Adalah Jalan Menuju Neraka

Sahabat Ibnu ‘Abbas ra. memberikan keterangan bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. telah bersabda mengenai dosa orang yang durhaka terhadap kedua orang tua.

مَنْ أَصْبَحَ مُطِيعًا لِلَّهِ فِي وَالِدَيْهِ أَصْبَحَ لَهُ بَابَانِ مَفْتُوحَانِ مِنَ الْجَنَّةِ وَإِنْ كَانَ وَاحِدًا فَوَاحِدٌ، وَمَنْ أَمْسَى عَاصِمًا لِلَّهِ تَعَالَى فِي وَالِدَيْهِ أَصْبَحَ لَهُ بَابَانِ مَفْتُوحَانِ مِنَ النَّارِ وَإِنْ كَانَ وَاحِدًا فَضَوَاحِدٌ، قَالَ رَجُلٌ: وَإِنْ ظَلَمَاهُ؟، قَالَ: وَإِنْ ظَلَمَاهُ (رواه ابن أبي شيبة والحاكم).

Artinya: “Barangsiapa taat kepada orang tuanya, dengan berbakti terhadap kedua orang tua, maka akan dibukakan pintu surga untuknya. Tetapi jika ia berbakti terhadap salah satu orang tua (bapak atau ibu saja), maka akan dibukakan hanya satu pintu saja. Barangsiapa durhaka terhadap kedua orang tua, maka akan dibukakan dua pintu neraka untuknya. Apabila ia durhaka kepada salah satu orang tua, maka dibukakan satu pintu neraka untuknya. Seorang sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, bagaimana apabila orang tuanya berbuat dhalim terhadapnya?”, Rasulullah menjawab: “Walaupun orang tua berbuat dhalim kepada putranya, tetap anak yang durhaka terhadap orang tua akan dimasukkan neraka”. (HR. Ibnu Syaiban dan Hakim).

Dari keterangan hadits di atas, KH. Achmad Mujaib Machalli mengungkapkan pendapatnya bahwa sesungguhnya orang yang durhaka terhadap orang tua sama halnya dengan orang yang membuat jalan masuk neraka. Sebaliknya, berbakti terhadap orang tua, sama saja dengan berupaya membuat jalan masuk surga. Selain itu beliau memberikan nasihat kepada kaum

muslimin agar berhati-hati untuk menjauhi perbuatan durhaka kepada orang tua agar selamat dari ancaman Allah ta'ala serta berupaya untuk selalu berbuat baik kepada orang tua agar digolongkan sebagai ahli surga.

Rasulullah Saw. telah bersabda:

أَرْبَعٌ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُدْخِلَهُمُ الْجَنَّةَ، وَلَا يُزَيِّقَهُمْ نَعِيمَهَا. مُذْمِنُ الْخَمْرِ وَآكُلُ الرِّبَا، وَآكُلُ مَالِ الْيَتِيمِ بِغَيْرِ حَقٍّ وَالْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ.

Artinya: “Ada empat orang yang pasti Allah tidak memasukkan mereka ke dalam surga-Nya dan tidak mengizinkan mereka menikmati berbagai kesenangan surga, yaitu: pecandu khamar, pemakan riba, pemakan harta anak yatim tanpa alasan yang dibenarkan, dan orang yang menyakiti kedua orang tuanya”.⁹⁶

Dalam kitab al-Adab al-Mufrad, Imam Bukhari juga meriwayatkan sebuah hadits dari sahabat Zaid bin Mi'raq dari Thaisalah: “Sesungguhnya susah dan sedih hati orang tua termasuk berbuat durhaka terhadap orang tua serta termasuk dosa besar”. Maka dari itu kaum muslimin sebaiknya membuat ridla orang tua, jangan membuat susah hatinya. Dengan cra itu insya Allah akan mendapatkan ridla dari Allah ta'ala.

KH. Achmad Mujaib Machalli juga menjelaskan dalam penuturannya bahwa menghina orang tua juga masuk berbuat durhaka. Orang yang menghina terhadap orang tua temannya

⁹⁶ Ibid., hlm. 73

kemudian dibalas maka hal itu sama halnya dengan ia menghina terhadap orang tuanya sendiri. Sebab jika ia tidak menghina orang tua temannya, tentu orang tuanya tidak akan dihina oleh orang lain.

Termasuk juga tergolong berbuat durhaka terhadap orang tua adalah melebarkan mata (melotot) ketika melihat orang tua. Maksudnya, melihat orang tua dengan perasaan sinis, menghina dan jengkel.

5) Akibat Durhaka Kepada Orang Tua.

Orang yang berbuat durhaka kepada orang tua tentunya akan memperoleh balasan akibat perbuatannya.

مَنْ حَصَدَ زَرَأًا

Artinya: “Barang siapa yang menanam pasti akan menuai”

‘Amr bin Murrah al-Jauhani ra. memberikan keterangan:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ شَهِدْتُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدَّيْتُ زَكَاةَ مَالِي، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ مَاتَ عَلَى هَذَا كَانَ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ هَكَذَا (وَنَصَبَ إصْبَعِيهِ) مَا لَمْ يَعُقَّ وَالدِّيهِ (رواه أحمد والطبراني)

Artinya: “Suatu ketika ada seorang lelaki yang datang kepada Baginda Rasulullah Saw. dan bertanya:”Ya Rasulullah, saya sudah meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah, dan anda adalah utusan Allah. saya berpuasa Ramadhan”. Lalu

Rasulullah bersabda: “Barangsiapa mati dengan mengerjakan perkara yang sudah kamu sebut itu, maka ia pada hari kiamat akan dikumpulkan bersama para nabi, siddiqin, dan syuhada’ seperti ini (Rasulullah bersabda dengan mengangkat kedua jarinya) selama ia tidak melakukan durhaka terhadap kedua orang tuanya”.(HR. Achmad dan Thabrani).

Dari keterangan diatas tadi, KH. Achmad Mujab Machalli mengungkapkan bahwa durhaka terhadap orang tua bisa menyebabkan rusaknya amal kebaikan, sehingga orang yang durhaka terhadap orang tua tidak akan mendapat balasan pahala dari kebaikan yang diperbuatnya. Alhasil tidak akan bisa masuk surga. selain itu durhaka kepada orang tua bisa menyebabkan *su’ul khatimah* (akhir hidup yang buruk).

Rasulullah Saw. telah bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْفَعُ مَعَهُنَّ عَمَلٌ، الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَالْفِرَارُ مِنَ الزَّحْفِ. (رواه الطبرانی فی الكبير عن ثوبان رضي الله عنه).

Artinya: “Ada tiga macam hal yang dapat membatalkan amal kebaikan, yaitu: menyekutukan Allah, menyakiti kedua orang tua, dan lari dari medan perang”.⁹⁷

Yazid bin Abdul Qadir Jawaz dalam bukunya “Birrul Walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua” menyebutkan bahwa akibat dari durhaka kepada kedua orang tua akan dirasakan di dunia.⁹⁸

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 76

⁹⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *op. cit.*, hlm. 77

Dalam hadits lain dikatakan,

بَابَانِ مُعَجَّلَانِ عُقُوبَتُهُمَا فِي الدُّنْيَا: الْبَغْيُ وَالْعُقُوقُ.

Artinya: “Dua perbuatan dosa yang Allah cepatkan adzabnya (siksanya) di dunia: berbuat zhalim dan ‘uquq (durhaka kepada orang tua).⁹⁹”

6) Durhaka Terhadap Orang Tua Tidak Disayang Oleh Allah

KH. Achmad Mujab Machalli menjelaskan bahwa orang yang durhaka kepada orang tua akan memperoleh balasan yaitu tidak disayang oleh Allah. Sungguh bisa dibayangkan jika Allah sudah tidak sayang kepada hambanya, maka dipastikan kehidupan orang tersebut akan diliputi dengan kesedihan.

Rasulullah Saw. memberikan keterangan dalam sabdanya:

سَبْعَةٌ لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَرْكَبُهُمْ وَلَا يَجْمَعُهُمْ مَعَ الْعَالَمِينَ وَيَدْخُلُهُمُ النَّارَ أَوَّلَ الدَّاخِلِينَ إِلَّا أَنْ يَتُوبُوا, إِلَّا أَنْ يَتُوبُوا, إِلَّا أَنْ يَتُوبُوا, فَمَنْ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّاكِحُ يَدُهُ, وَالْفَاعِلُ وَالْمَفْعُولُ, وَمُذْمِنُ الْحَمْرِ, وَالضَّارِبُ أَبَوَيْهِ حَتَّى يَسْتَغِيثَا, وَالْمُؤْذِي جِيرَانَهُ حَتَّى يَلْعَنُوهُ وَالنَّاكِحُ حَلِيلَةَ جَارِهِ, (رواه البيهقي عن أنس بن مالك).

Artinya: “Tujuh orang pada hari kiamat yang tidak akan dilihat oleh Allah, dan tidak diampuni dosanya, serta Allah tidak akan mengumpulkannya bersama manusia. Bahkan Allah akan memasukkannya ke dalam neraka dengan rombongan yang pertama, kecuali apabila ia bertaubat, kecuali apabila ia bertaubat, kecuali

⁹⁹ Shahih: HR. Al-Bukhari dalam *Taariikh* dan *ath-Thabrani* dalam *Mu'jamul Kaabir* dari Abu Bakrah.

apabila ia bertaubat. Maka barangsiapa mau bertaubat kepada Allah, pasti Allah akan menerima taubatnya. Tujuh orang yang tidak dikasihani oleh Allah tersebut adalah (1) Orang yang mengeluarkan sperma dengan menggunakan tangannya (onani). (2) Orang yang berbuat homoseks seperti kaum Nabi Luth. (3) Orang yang tertimpa homoseks. (4) Orang yang senang mabuk dengan minum-minuman keras. (5) Orang yang menyakiti orang tuanya sehingga orang tuanya meminta pertolongan kepada orang lain. (6) Orang yang biasa menyakiti tetangga sehingga tetangganya melaknatinya. (7) Orang yang menikahi istri tetangganya (merusak rumah tangga orang lain)”.(HR. Baihaqi dari Anas bin Malik).

Berdasarkan keterangan hadits Nabi diatas, KH. Achmad

Mujab Machalli mengungkapkan bahwa menyakiti orang tua termasuk dosa besar. Apabila tidak bertaubat kepada Allah dan belum mendapat ridlo orang tua, maka tidak akan bisa merasakan surganya Allah. beliau menghimbau agar kaum muslimin meminta maaf meskipun belum berbuat durhaka kepada orang tua agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Salah satu cara agar mendapat ridlo orang tua yaitu dengan cara menyambung tali persaudaraan kepada orang yang menjadi sanak kerabat bapak dan ibu.

Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

إِحْفَظْ وَدَّ أَيْبِكَ لَا تَقْطَعْهُ فَيُطْفِئَ اللَّهُ نُورَكَ (رواه البخاري والطبرانی والبيهقي عن ابن عمر).

Artinya: “Muliakan terhadap teman-teman bapak kamu. Jangan sekali-kali kamu memutus tali persaudaraan dengan teman-teman bapak (orang tua) kamu. Sebab apabila

kamu memutus tali persaudaraan tersebut, Allah akan menghilangkan kewibawaanmu.” (HR. Bukhari, Thabrani dan Baihaqi dari Ibnu ‘Umar).

Dari keterangan hadits di atas, dapat dipahami bahwa jika manusia ingin memperoleh kewibawaan dan kemuliaan maka caranya adalah dengan menyambung tali persaudaraan dengan orang-orang tersebut. Selain itu, silaturahmi dapat memanjangkan usia manusia karena keberkahannya. Sehingga kita digolongkan menjadi anak yang berbakti kepada orang tua yang kelak mendapatkan kasih sayang Allah Swt. di akhirat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai “Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua Menurut Pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli dalam Kitab *Birrul Walidain*” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan akhlak anak kepada orang tua menurut Pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli dalam Kitab *Birrul Walidain* pada dasarnya dapat diketahui dari ungkapannya yang menyatakan bahwa Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua. Dalam pernyataannya beliau menjelaskan bahwa pengertian berbakti kepada orang tua adalah melaksanakan hak-hak orang tua serta memuliyakannya dengan mengikuti ucapan-ucapannya, melakukan perkara yang bisa menjadikan hati orang tua selalu bahagia, serta menjauhi perkara yang bisa menjadikan orang tua kecewa dan murka.

Pendidikan akhlak anak kepada orang tua menurut beliau dibagi menjadi lima yaitu: (1). Pendidikan akhlak anak tentang anjuran berbakti kepada orang tua; (2). Pendidikan akhlak anak tentang kewajiban berbakti kepada orang tua; (3). Pendidikan akhlak anak tentang keutamaan berbakti kepada orang tua; (4). Pendidikan akhlak anak tentang kewajiban memuliakan orang tua; (5). Pendidikan akhlak anak tentang kewajiban mendoakan orang tua.

2. Pemikiran KH. Achmad Mujab Machalli dalam kitab *Birrul Walidain* tentang cara berbakti kepada orang tua dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: (1). Berbakti kepada orang tua yang masih hidup; dan (2). Berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal. Berbakti kepada orang tua yang masih hidup dilakukan dengan: menaati orang tua,

berbakti dan merendahkan diri di hadapan keduanya, berbicara dengan lemah lembut, menyediakan makanan, meminta izin sebelum berjihad dan pergi untuk urusan lainnya atau memohon izin jika mau melakukan apa saja, memberikan nafkah, membuat keduanya ridha dengan berbuat baik kepada orang-orang yang dicintainya, memenuhi sumpah atau nazar kedua orang tua, tidak mencaci-maki, mendahulukan berbakti kepada ibu daripada ayah, mendoakan serta merawat kedua orang tua.

Selanjutnya berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal dilakukan dengan cara: mendoakan keduanya, menjaga tali silaturahmi yang telah dijaga dan dirintis oleh kedua orang tua, melanjutkan kebaikan yang selama ini dilakukan oleh keduanya, jika memungkinkan menziarahi makam keduanya, mengurus jenazahnya dan banyak mendoakan keduanya, beristighfar (memohonkan ampun kepada Allah Ta'ala), menunaikan janji dan wasiatnya, memuliakan teman atau sahabat dekat kedua orang tua, serta membayarkan hutang-hutangnya.

3. Pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli tentang balasan pahala bagi orang yang berbakti kepada orang tua dan siksaan bagi yang durhaka dalam Kitab *Birrul Walidain* dapat diketahui dari ungkapannya yang menyatakan bahwa orang yang berbakti kepada orang tua akan memperoleh buah kebbaikannya dari Allah baik di dunia dan akhirat, begitupula dengan orang yang durhaka akan memperoleh murka Allah. Di dalam Al-Qur'an dan hadits sudah banyak disebutkan mengenai hal ini.

Balasan pahala bagi orang yang berbakti kepada orang tua menurut pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli dalam Kitab *Birrul Walidain* dapat diketahui dari ungkapannya yang mengatakan bahwa balasan pahala bagi orang yang berbakti kepada Orang Tua antara lain: (1). Berbakti kepada orang tua dapat menebus dosa-dosa yang pernah dilakukan; (2). Memperoleh keberkahan; (3). Do'anya sangat manjur.

Sedangkan balasan siksa bagi orang yang durhaka kepada orang tua menurut pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli antara lain: (1). Durhaka kepada orang tua termasuk dosa besar; (2). Durhaka kepada orang tua dilaknat Allah; (3). Orang yang durhaka kepada orang tua amalnya tidak diterima; (4). Durhaka kepada orang tua adalah jalan menuju neraka; (5). Akibat durhaka kepada orang tua; (6). Durhaka terhadap orang tua tidak disayang oleh Allah.

B. Saran

Sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia Pendidikan Islam umumnya dari penulis mengenai Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua menurut pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli dalam Kitab *Birrul Walidain*, maka penulis memberikan saran-saran yang mudah-mudahan dapat memberikan manfaat.

1. Bagi Orang Tua

Agar memperhatikan pendidikan anak, khususnya pendidikan agama. Supaya orang tua bisa menjadi teladan yang baik bagi anaknya dan dapat mengenalkan anaknya kepada Tuhannya. Karena jika ingin mempunyai anak yang sholih atau sholihah, maka orang tua harus selalu menanamkan pendidikan akhlak. Anak adalah figur kedua orang tuanya, jika orang tua berlaku jelek pada anak, maka bisa dipastikan anak akan berbuat demikian kepada orang tuanya. Oleh karena itu, marilah kita jaga amanat Allah Swt. yang berupa anak. Baik buruk orang tua terletak pada anak, anak adalah ladang amal kedua orang tua di akhirat kelak.

2. Bagi Anak

Agar selalu menghormati dan berbuat baik kepada orang tuanya. Karena orang tua adalah lantaran anak bisa terlahir di dunia ini. Setinggi-tinggi derajat anak di dunia ini, ia tetap harus tunduk kepada

orang tua melebihi ketundukan kepada seorang pemimpin. Karena kemewahan dunia dan seisinya tanpa adanya ridlo kedua orang tua maka mustahil hidupnya akan bisa bahagia, baik di dunia maupun di akhirat.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Agar memperkenalkan dan bisa mengkaji kitab Birrul Walidain dan memasukkannya dalam mata pelajaran. Karena isi pembahasan dalam Kitab Birrul Walidain ini sangat tinggi akan nilai-nilai pendidikan akhlak, khususnya akhlak seorang anak kepada orang tua. Sehingga melalui lembaga pendidikan akan mampu mencetak generasi-generasi baru yang berwawasan tinggi dan berakhlak mulia. Kajian kitab Birrul walidain ini tidak harus masuk dalam mata pelajaran wajib, karena penulis sendiri sadar jika kecil kemungkinan untuk masuk dalam kurikulum khususnya di lembaga pendidikan umum (yang tidak berlabel agama). Namun penulis berharap agar para pendidik mampu mentransfer isi dari kitab Birrul Walidain ini kepada para peserta didik.

4. Bagi Peneliti dan Pembaca

Bagi peneliti dan para pembaca, walaupun studi penelitian dan penulisan skripsi ini dapat dijadikan sebagai *Previous Of Research*, namun peneliti menyadari bahwa studi ini masih jauh dari taraf kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak, demi kesempurnaan dalam melakukan studi lebih lanjut. “*Tidak ada batasan dalam mencari ilmu dan terus memperbaiki diri, karena hidup adalah sebuah proses menuju kesempurnaan*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abdul Qadir Jawaz, bin Yazid. 2011. *Birrul Walidain Berbakti kepada Kedua Orang Tua*, Bogor: Pustaka At-Takwa.
- Abdurrahman, Jamal. 2006. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Surabaya: Pustaka Elba.
- Al-Ghazali, Imam. Tanpa tahun. *Ihya' Ulumuddin Juz III*. Beirut : Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ali, Muhammad Daud. 2005. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-'Ik, Khalid Bin Abdurrahman. 2012. *Kitab Fiqih Mendidik Anak*. Jogjakarta: Diva Press.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anshari, Hafi. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arifin. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Imron Arifin (ed.). 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Arifin, M. 1995. *Kapita selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AR, Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- 'Asyur, Ahmad 'Isa. 1987. *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak, Menggugah setiap insan selaku anak*. Bandung: Maktabah Qur'an.
- Baradja, Umar. 1992. *Al-Akhlaq Lil Banat jilid 1*, terj., Abu Musthafa Alhalabi. Surabaya: Y.P.I. "Al-Ustadz Umar Baradja".

- _____. 1993. *Al-Akhlaq Lil Banat* jilid 2, terj., Abu Musthafa Alhalabi. Surabaya: Y.P.I. "Al-Ustadz Umar Baradja".
- _____. 1993. *Al-Akhlaq Lil Banat* jilid 3, terj., Abu Musthafa Alhalabi. Surabaya: Y.P.I. "Al-Ustadz Umar Baradja".
- _____. 1991. *Al-Akhlaq Lil Banin* jilid 1, terj., Abu Musthafa Alhalabi. Surabaya: Y.P.I. "Al-Ustadz Umar Baradja".
- _____. 1991. *Al-Akhlaq Lil Banin* jilid 2, terj., Abu Musthafa Alhalabi. Surabaya: Y.P.I. "Al-Ustadz Umar Baradja".
- _____. 1991. *Al-Akhlaq Lil Banin* jilid 3, terj., Abu Musthafa Alhalabi. Surabaya: Y.P.I. "Al-Ustadz Umar Baradja".
- _____. 1991. *Al-Akhlaq Lil Banin* jilid 4, terj., Abu Musthafa Alhalabi. Surabaya: Y.P.I. "Al-Ustadz Umar Baradja".
- Bungin, Burhan. 2003. *Content Analysis dan Focus Group Discussion dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chomaria, Nurul. 2008. *Menjadi Ibu Penuh Cinta*. Solo: Pustaka Iltizam.
- Daradjat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : CV. Adi Grafika.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djumhur. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung : CV Ilmu.
- Hasan, Ali. 1997. *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah: masalah-masalah kontemporer hukum Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Isa, Abdul Ghalib Ahmad. 2010. *Etika Pergaulan dari A-Z*. Solo: Pustaka Arafah.
- Machalli, Achmad Mujab. 2010. *Menjadi Anak Sholeh (Birrul Walidaini)*, terj., M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar dan Achmad Mulyadi Bayyurifie. Surabaya: Al-Miftah.
- _____. Tanpa Tahun. *Risalah Akhlak Birrul Walidain*. Surabaya: Al-Miftah.
- _____. 1984. *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*. Yogyakarta: Bidayatul Hidayah.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. Terj. Afifudin. Solo: Media Insani Press.

- Ma'ruf, Farid. 1964. *Analisa Akhlak Dalam Perkembangan Muhammadiyah*. Yogyakarta: PP.Muhammadiyah.
- Masrur, Muhammad Fatih dan Miftahul Asror. 2007. *Adab Silaturahmi*. Jombang: CV. Artha Rivera.
- Moleong, J. Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjab, Nadhirah. 2000. *Merawat Mahligai Rumah Tangga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Muhadjir, Noeng. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Raka Serasin.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mustofa, A. 1995. *Akhlak Tasawwuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Qaimi, Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya.
- Qardhawi, M. Yusuf/alih bahasa: Mu'ammal Hamidy. 2003. *Halal dan Haram dalam Islam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Santoso, Mudji. 1996. *Hakekat, Peranan, dan jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun ke VI*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukarjo, M dan Ukim Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suseno, Franz Magnis Suseno. 1987. *Etika Dasar*. Jakarta: Pusat Filosof.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tatapangarsa, Humaidi. 1990, Pengantar Kuliah Akhlak, Surabaya, PT Bina Ilmu.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Nasional. 2010. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ulwan , Abdullah, Nashih. 1990, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam. Jus II. Bandung, Asy-Syifa.
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

- Wojowarsito, S. dkk. Tanpa tahun. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Tara.
- Yajlan, Miqdad. 2003. *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan yang Terlupakan)*, terj., Tulus Mustofa. Jogjakarta: Talenta.
- Zaini, Syahminan Zaini. 1982. *Arti Anak bagi Seorang Muslim*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Zuhairini, dkk. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zuhdi, Masjfuk. 1994. *Masail Fiqhiyah*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341)551354 Fax. (0341) 551354

BUKTI KONSULTASI

Nama : Zillatul Millah
NIM : 09110010
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Nurul Yaqien, M.Pd
Judul Skripsi : **Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua Menurut
Pemikiran KH. Achmad Mujaib Machalli dalam Kitab Birrul
Walidain**

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	29 Desember 2012	Konsultasi Proposal	1.
2.	11 Januari 2013	Konsultasi BAB I dan BAB II	2.
3.	8 Februari 2013	Konsultasi BAB III	3.
4.	16 Maret 2013	Revisi Keseluruhan Proposal	4.
5.	18 Maret 2013	ACC Persetujuan Ujian Proposal	5.
6.	03 Mei 2013	Revisi BAB I, II dan III	6.
7.	20 Mei 2013	Konsultasi BAB IV dan BAB V	7.
8.	21 Mei 2013	Konsultasi Keseluruhan Skripsi	8.
9.	5 Juni 2013	Revisi Keseluruhan Skripsi	9.
10.	12 Juni 2013	ACC Keseluruhan Skripsi	10.

Malang, 11 Juni 2013
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

BIODATA MAHASISWA



Nama : Zillatul Millah
NIM : 09110010
Tempat Tanggal Lahir : Sidoarjo, 23 Februari 1991
Fak./Jur./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/
PAI, Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2009

Alamat Rumah : Dusun Mrisen, Desa Glagaharum RT 04 RW 01
Porong-Sidoarjo

Alamat di Malang : Jl. Joyo Raharjo Gang 9 Rt. 01 Rw. 02 No. 03
Merjosari-Lowokwaru-Malang

No Tlp/HP : 081515751400

Email : zilacutie@yahoo.co.id

Jenjang Pendidikan

a. Pendidikan Formal :

1. TK. Dharma Wanita Risen-Glagaharum-Porong-Sidoarjo (1995-1997)
2. MI Sabilil Khoir Glagaharum-Porong-Sidoarjo (1997-2003)
3. SMPN 2 Porong-Renokenongo-Porong-Sidoarjo (2003-2006)
4. MAN Sidoarjo-Buduran-Sidoarjo (2006-2009)

b. Pendidikan Non Formal

1. LBB Galaxy-Juwet Kenongo-Porong (2007-2009)
2. TPQ Asy-Syafi'iyah II-Glagaharum-Porong-Sidoarjo (2001-2003)
3. Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ) At-Tartil (2006)
4. Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maliki Malang Mabna Asma' Binti Abi Bakar (2009-2010)

c. Pengalaman Organisasi

1. Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (LKP2M) UIN Maliki Malang (2010-2012)
2. IPPNU Ds. Glagaharum-Porong-Sidoarjo 2003-2006
3. Ekstra Kurikuler Menjahit MAN Sidoarjo (2006-2008)
4. Ekstra Kurikuler Seni Baca Al-Qur'an MAN Sidoarjo (2006-2008)
5. Grup Sholawat Banjari Ds.Watesnegoro-Mojokerto (2011-2013)
6. FK TPQ se-Merjosari-Malang (2011)
7. Fokkus TPQ se-Lowokwaru-Malang (2012)